

K.H.MOCH.ANWAR



REVISI

MATAN AL-AJURUMIYYAH DAN 'IMRITHY BERIKUT PENJELASANNYA

SINAR BARU ALGENSINDO

K.H.MOCH.ANWAR



ILMU NAHWU
TERJEMAHAN
MATAN AL-AJURUMIYYAH DAN 'IMRITHY
BERIKUT PENJELASANNYA

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

ANWAR, Moch., *Kiai Haji*

Ilmu nahwu: terjemahan matan al-ajurumiyyah dan 'imrithy berikut penjelasannya/K.H. Moch Anwar dan H. Anwar Abu Bakar. — Cet. 6. — Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995.

xi, 170 hlm.; 21 cm.

ISBN 979-8482-37-9

1. Bahasa Arab — Tata bahasa I. Judul II. Anwar, Moch., *Kiai Haji*
III. Abu Bakar, Anwar, *Haji*

492.7

ILMU NAHWU
Terjemahan
Matan Al-Ajurumiyyah dan 'Imrithy
Berikut Penjelasannya

Penerjemah: K.H. Moch. Anwar

Dibantu oleh: H. Anwar Abu Bakar, L.C.

Pewajah: Noeng's

Layout: Syamsuri

Setting: Trigenda Karya Setting

Gambar Sampul: Irfan

SBA.2009.1115

Hak cipta pada Penerbit Sinar Baru Algensindo
dilindungi undang-undang

All rights reserved

Cetakan kedelapanbelas: Juli 2009

Diterbitkan oleh: Penerbit Sinar Baru Algensindo Bandung

Anggota IKAPI no. 025/IBA

Dicetak oleh: Percetakan Sinar Baru Algensindo Offset Bandung

MUQADDIMAH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الْمَنَّانُ الَّذِي عَلَّمَ الْإِنْسَانَ الْبَيَانَ وَالصَّلَاةَ وَالسَّلَامَ عَلَى سَيِّدِ
أَوْلَادِ عَدْنَانَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الَّذِي هَدَاهُ اللَّهُ بِالْقُرْآنِ وَعَلَى
آلِهِ وَصَحْبِهِ وَالتَّابِعِينَ وَتَابِعِي التَّابِعِينَ الَّذِينَ آيَدَهُمُ اللَّهُ بِالْبَرِّهَانِ .

Kita kaum muslim memaklumi, bahwa bahasa Arab adalah bahasa Alquran. Setiap orang muslim yang bermaksud menyelami ajaran Islam yang sebenarnya dan lebih mendalam, tiada jalan lain kecuali harus mampu menggali dari sumber asalnya, yaitu Quran dan sunnah Rasulullah saw.

Oleh karena itu, menurut kaidah hukum Islam, mengerti akan ilmu Nahwu bagi mereka yang ingin memahami Alquran, hukumnya *fardu 'ain*.

Setiap santri di pesantren-pesantren mengetahui, biasanya pelajaran ilmu Nahwu itu termasuk pelajaran pertama yang dikaji, dan kitab yang dipakai biasanya kitab *Al-Ajurumiyyah*.

Menurut pengalaman dan penelitian penulis, memahami kitab *Al-Ajurumiyyah* secara mendalam terutama dengan menghafalnya di luar kepala, merupakan tugas berat bagi para santri, bahkan kadang-kadang memerlukan waktu lama; padahal selain mengkaji kitab *Al-Ajurumiyyah* mereka pun mengkaji kitab-kitab lainnya.

Karena itu penulis memberanikan diri menerjemahkan mantan kitab *Al-Ajurumiyyah* ini dengan cara selain ditulis makna

setiap kalimat, juga ditambah dengan kesimpulan/maksud kalimat itu, *ta'rif* atau definisi yang dianggap perlu, contoh-contohnya, skemanya, bahkan ditambah dengan *nazham* (syair) 'Imrity, sehingga kedua kitab ini bisa dipahami sekaligus dalam waktu yang relatif singkat.

Apabila terjemahan *Al-Ajurumiyyah* ini sudah dapat dipahami dengan baik, maka bisa langsung mengkaji kitab *Mutam-mimah* atau langsung kepada *Alfiyah*, sedangkan kitab *Alfiyah* penulis telah menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia dan sudah diterbitkan terlebih dahulu.

Selain menerjemahkan kitab *Al-Ajurumiyyah* ini, penulis melengkapi pula dengan terjemahan kitab *Kailani* dalam ilmu Sharaf dengan metode yang sama, juga sudah diterbitkan.

Hanya kepada Allah swt. penulis memohon agar terjemahan ini bermanfaat bagi agama Islam dan kaum muslim umumnya dunia dan akhirat dan merupakan sumbangan pikiran yang berharga bagi para santri dan kaum muslim yang bermaksud mempelajari, *bi'aunillaahi Ta'aala wa taufiiqihi. Aamiin!*

Subang, 21 Dzulqa'idah 1401 H
20 September 1981 M

Wassalam

Penerjemah

KATA PENGANTAR

Edisi ke-2

Setelah 7 tahun lamanya buku Ilmu Nahwu ini hadir di tengah-tengah para pemakainya, terutama banyak dipakai oleh para santri, siswa, dan mahasiswa Perguruan Tinggi Islam di Indonesia, Malaysia, dan Brunai Darussalam, barulah pada edisi ke-2 dilakukan revisi.

Yang direvisi khusus yang berkaitan dengan redaksi, contoh-contoh kalimat, istilah-istilah, dan tata letaknya. Hal ini kami lakukan agar para pembaca lebih mudah memahami buku ini.

Meskipun demikian, tidak berarti bahwa buku Ilmu Nahwu yang diterbitkan sebelumnya tidak berguna, tetapi pada edisi ke-2 ini lebih lengkap dan sistematis. Isinya sama saja, hanya yang dianggap perlu penyempurnaan disempurnakan.

Bandung, Juli 1992

Penerbit



DAFTAR ISI

MUQADDIMAH — v	
KATA PENGANTAR Edisi ke-2 — vii	
KALAM — 1	
Pembagian Kalam — 3	
Tanda-tanda Isim — 6	
Tanda-tanda Fi'il — 8	
Tanda Huruf — 10	
BAB I'RAB — 11	
Arti I'rab — 11	
Pembagian I'rab — 12	
I'rab Isim — 13	
I'rab Fi'il — 14	
BAB MENGETAHUI TANDA-TANDA I'RAB — 16	
Tanda I'rab Rafa' — 16	
Tanda I'rab Nashab — 26	
Tanda I'rab Khafadh — 33	
Tanda I'rab Jazm — 41	
BAB FI'IL-FI'IL — 55	
Fi'il Madhi — 55	
Fi'il Mudhari' — 55	
Fi'il Amar — 56	
BAB ISIM-ISIM YANG DI-RAFA'-KAN — 69	
BAB FA'IL — 72	
Fa'il Isim yang Zhahir — 73	
Fa'il Isim yang Mudhmar — 74	

**BAB MA'UL YANG FA'IL-NYA TIDAK DISEBUTKAN
(NAIBUL FA'IL) — 80**

Pembagian Ma'ul yang Fa'il-nya tidak Disebutkan — 81

BAB MUBTADA DAN KHABAR — 85

Pembagian Muftada — 86

Pembagian Khabar — 88

**BAB AMIL-AMIL YANG MEMASUKI MUFTADA DAN KHABAR
— 92**

Kaana dan Saudara-saudaranya — 92

Inna dan Saudara-saudaranya — 95

Zhanna dan Saudara-saudaranya — 98

BAB NA'AT ATAU SIFAT — 101

BAB ISIM MA'RIFAT — 105

Isim Ma'rifat — 105

BAB ISIM NAKIRAH — 108

Isim Nakirah — 108

BAB 'ATHAF — 112

Arti 'Athaf — 112

BAB TAUKID — 116

Arti Taukid — 116

BAB BADAL — 119

Arti Badal — 119

BAB ISIM-ISIM YANG DI-NASHAB-KAN — 123

BAB MA'UL BIH — 126

BAB MASHDAR — 132

BAB ZHARAF ZAMAN DAN ZHARAF MAKAAH — 135

Zharaf Zaman (Keadaan Waktu) — 135

Zharaf Makaan (Keadaan Tempat) — 135

BAB HAAL — 138

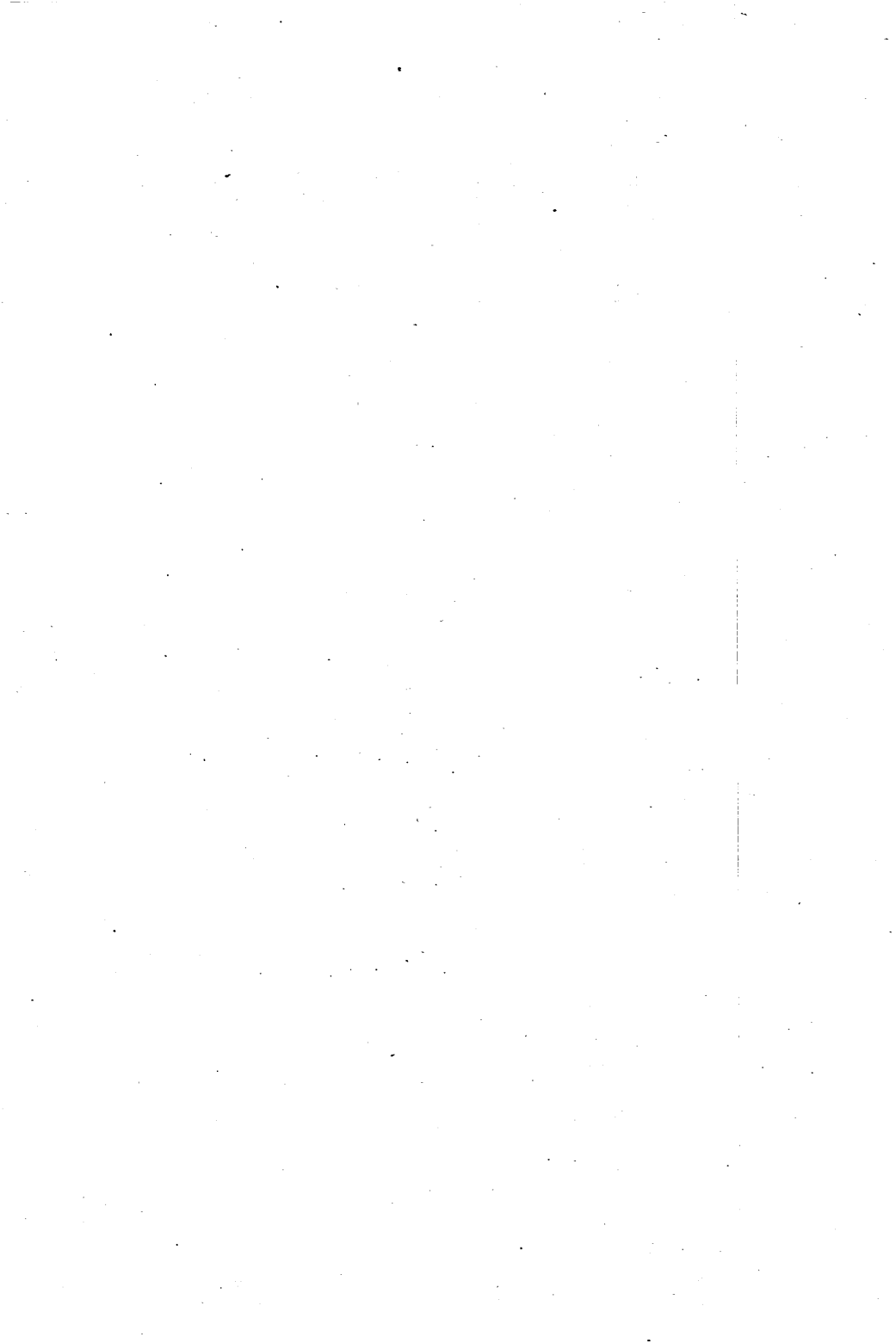
BAB TAMYIZ — 140

Arti Tamyiz — 140

BAB ISTITSNA (PENGECEUALIAN) — 142

Arti Istitsna — 142

BAB LAA —	148
BAB MUNADA (SERUAN) —	151
BAB MAF'UL MIN-AJLIH —	155
BAB MAF'UL MA'AH —	156
BAB ISIM-ISIM YANG DI-JAR-KAN —	158
Keterangan Tambahan —	160
TA'RIFAT (BERBAGAI DEFINISI) —	163



KALAM

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْكَلَامُ هُوَ اللَّفْظُ الْمُرَكَّبُ الْمُفِيدُ بِالْوَضْعِ

Kalam ialah lafazh yang tersusun dan bermakna lengkap.

Maksudnya, *kalam* menurut istilah ahli ilmu Nahwu, ialah harus memenuhi empat syarat, yaitu:

1. *Lafazh*, yaitu:

الصَّوْتُ الْمُشْتَمِلُ عَلَى بَعْضِ الْحُرُوفِ الْهَجَائِيَّةِ

Ucapan yang mengandung sebagian huruf hijaiyah.

Contoh: كِتَابٌ (kitab), مَجْلِسٌ (majelis atau tempat pertemuan), قَلَمٌ (pena), مَسْجِدٌ (masjid), dan sebagainya. Jadi suara ayam, bedug, kaleng, petir, mesin, dan sebagainya tidak termasuk lafazh.

2. *Murakkab* (tersusun), yaitu:

مَا تَرَكَّبَ مِنْ كَلِمَتَيْنِ فَاكْثَرَ

Ucapan yang tersusun atas dua kalimat atau lebih.

Contoh: زَيْدٌ قَائِمٌ (Zaid berdiri), اللَّهُ أَكْبَرُ (Allah Mahabesar), سُبْحَانَ اللَّهِ (Mahasuci Allah). Jadi, kalau satu kalimat saja, bukan termasuk *murakkab*. Yang dimaksud dengan "kalimah" di sini ialah sepetah kata.

3. *Mufid* (bermakna), yaitu:

مَا أَفَادَ فَإِنَّهُ يُحَسِّنُ الشُّكُوتَ مِنَ الْمُتَكَلِّمِ وَالسَّامِعَ عَلَيْهَا

Ungkapan berfaedah yang dapat memberikan pemahaman sehingga pendengarnya merasa puas.

Contoh: **رَبِّدْ قَائِمٌ** (Zaid berdiri) atau **قَائِمٌ** (berdiri) saja, sebagai jawaban dari pertanyaan: **كَيْفَ حَالُ زَيْدٍ؟** (bagaimana-kah keadaan Zaid?), **مُرِيضٌ** (sakit), sebagai jawaban dari pertanyaan: **كَيْفَ زَيْدٌ؟** (bagaimana Zaid?).

Jadi, perkataan yang janggal didengar karena tidak dapat dipahami maksudnya, tidak termasuk *mufid*, misalnya:

إِنْ جَاءَ أَبِي (apabila ayahku datang). **إِنْ قَامَ زَيْدٌ** (Apabila Zaid berdiri). Tanpa dilengkapi kalimat lainnya.

Kalau perkataan itu ingin sempurna, maka harus ada tambahannya, seperti:

إِنْ قَامَ زَيْدٌ قُمْتُ = Apabila Zaid berdiri, aku pun berdiri.

إِنْ جَاءَ أَبِي فَأُكْرِمُهُ = Apabila ayahku datang, maka akan kuhormati dia.

4. *Wadha'*, yaitu:

جَعَلَ اللَّفْظَ دَلِيلًا عَلَى مَعْنَى

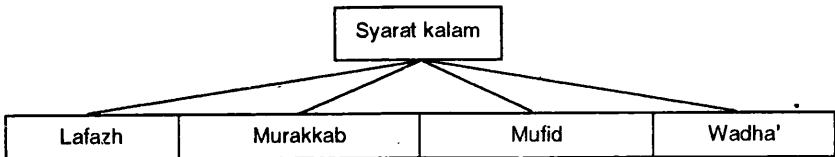
Menjadikan lafazh agar menunjukkan suatu makna (pengertian).

Dan pembicaraannya disengaja serta dengan menggunakan bahasa Arab, sebab ilmu Nahwu ini membahas kaidah bahasa Arab. Jadi, pembicaraan orang yang mengigau walaupun berbahasa Arab atau bukan, tidak termasuk *wadha'* menurut ahli ilmu Nahwu.

Kata nazhim (penyair):

كَلَامُهُمْ لَفْظٌ مُفِيدٌ مُسْنَدٌ ۚ وَالْكَلِمَةُ اللَّفْظُ الْمُفِيدُ الْمُفْرَدُ

Kalam menurut mereka (ahli Nahwu) ialah suatu lafazh yang digunakan untuk menunjukkan makna yang bersifat musnad (susunan). Sedangkan *kalimah* adalah suatu lafazh yang digunakan untuk menunjukkan makna yang bersifat mufrad (tunggal).



Latihan:

1. Ada berapakah syarat *kalam* itu?
2. Apakah yang disebut *lafazh*? Buatlah lima contohnya!
3. Ada berapakah huruf hijaiyah?
4. Suara petir itu termasuk lafazh atau bukan?
5. Apakah yang disebut *murakkab*?
6. Apakah yang disebut *mufid*? Berilah tiga contohnya!
7. Lafazh: **إِنْ صَلَّيْتُ** apakah *mufid* atau tidak?
8. Lafazh: **هَلْ جَاءَ أَسْتَاذٌ** apakah *mufid* atau tidak?
9. Apakah yang disebut *wadha'*?
10. Perkataan orang tidur termasuk *wadha'* ataukah bukan?

Pembagian Kalam

وَأَقْسَامُهُ ثَلَاثَةٌ اِسْمٌ وَفِعْلٌ وَحَرْفٌ جَاءَ بِمَعْنَى

Kalam terbagi menjadi tiga, yaitu: isim, fi'il, dan huruf yang memiliki makna.

1. *Isim*, ialah:

كَلِمَةٌ دَلَّتْ عَلَى مَعْنَى فِي نَفْسِهَا وَلَمْ تَقْتَرِنْ بِزَمَانٍ وَضَمًّا.

Kalimah (kata) yang menunjukkan makna mandiri dan tidak disertai dengan pengertian zaman. (Dengan kata lain, isim ialah kata benda).

Contoh: زَيْدٌ = Zaid (nama orang);
كِتَابٌ = kitab atau buku;
أَنَا = saya atau aku;
هَؤُلَاءِ = kita atau kami,

dan seterusnya.

2. *Fi'il*, ialah:

كَلِمَةٌ دَلَّتْ عَلَى مَعْنَى فِي نَفْسِهَا وَاقْتَرَنْتْ بِزَمَانٍ وَضَمًّا.

Kalimah (kata) yang menunjukkan makna mandiri dan disertai dengan pengertian zaman. (Dengan kata lain, fi'il ialah kata kerja).

Contoh: كَتَبَ = sudah menulis;
يَكْتُبُ = dia akan atau sedang menulis;
اُكْتُبْ = tulislah!
يَأْكُلُ = dia akan atau sedang makan;
أَكَلَ = sudah makan;

dan sebagainya.

Masa itu terbagi menjadi tiga bagian, yaitu: 1) masa yang telah lalu (madhi); 2) masa sekarang atau yang sedang berlangsung (hal); 3) masa yang akan datang (mustaqbal).

3. *Huruf*, ialah:

كَلِمَةٌ دَلَّتْ عَلَى مَعْنَى فِي غَيْرِهَا

Kalimah (kata) yang menunjukkan makna apabila digabungkan dengan kalimah lainnya.

Maksudnya: kalimah (kata) yang dapat menunjukkan makna apabila dirangkaikan dengan kalimah yang lainnya, tidak dapat berdiri sendiri. Dengan kata lain huruf adalah kata depan.

Contoh: مِنْ = dari; إِلَى = ke; كَيْفَ = bagaimana?
لَا = tidak; dan sebagainya.

Semua itu mempunyai makna yang pasti bila dirangkaikan dengan kalimah lainnya, seperti dalam contoh:

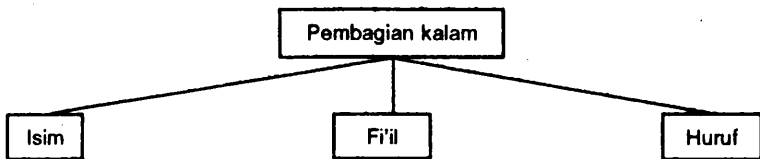
سَبَّحْتُ مِنَ الرَّبِّ بَاطِلًا إِلَى الْمَسْجِدِ = saya telah pergi dari pondok ke masjid
هَلْ صَلَّيْتَ = apakah engkau sudah salat?
أَيْنَ بَيْتُكَ = di mana rumahmu?

dan sebagainya.

Kata nazhim (penyair):

لَا سِمَ وَفِعْلٌ شَمُّ حَرْفٌ تَنْقِيمٌ ۝ وَهَذِهِ ثَلَاثُهَا هِيَ الْكَلِمَ

Kalimah itu terbagi menjadi isim, fi'il dan huruf; ketiga-tiganya ini disebut kalim.



Latihan:

1. Jelaskan pembagian *kalam*!
2. Apakah arti *isim*, *fi'il*, dan *huruf*? Berilah contohnya masing-masing 3 macam!
3. Masa itu terbagi menjadi berapa macam?
4. Berapa macamkah *fi'il* itu?
5. "Aku sedang makan", termasuk *fi'il* apakah itu?

Tanda-tanda Isim

فَالِاسْمُ يُعْرَفُ بِالْخَفَاضِ وَالشَّوْنِ وَدُخُولِ الْاَلِفِ وَاللَّامِ وَحُرُوفِ الْخَفَاضِ

Isim itu dapat diketahui dengan melalui khafadh (huruf akhirnya di-jar-kan), tanwin, kemasukan alif-lam dan huruf khafadh.

Huruf khafadh

وَهِيَ مِنْ وَالٍ وَعَنْ وَعَلَى وَفِي وَرَبِّ وَالْبَاءِ وَالْكَافِ وَاللَّامِ وَحُرُوفِ الْقَسَمِ

Huruf khafadh ialah: *min* (dari); *ilaa* (ke); '*an* (dari); '*alaa* (kepada); *fii* (pada/dalam); *rubba* (sedikit sekali atau banyak sekali); *ba* (dengan); *kaf* (seperti); *lam* (untuk); dan huruf qasam atau sumpah.

Huruf Qasam atau sumpah

وَهِيَ الْوَاوُ وَالْبَاءُ وَالْتَاءُ

Huruf qasam ialah *wawu*, *ba* dan *ta*.

Maksudnya: Tanda isim itu berbeda dengan tanda *fi'il*, dan huruf. Tanda-tanda isim dapat diketahui dengan melalui:

a. Huruf akhirnya sering di-jar-kan, contoh: بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

b. Ber-tanwin, contoh: زَيْدٌ قَائِمٌ

c. Ber-alif-lam, contoh: الْمَدْرَسَةُ الْقُرْآنُ

d. Kemasukan (bersisipan) huruf jar, contoh:

1. *min*, seperti:

سِرْتُ مِنَ الْمِصْرِ إِلَى الْمَكَّةِ = aku telah berjalan dari Mesir ke Mekah

2. '*an*, seperti:

سَأَلْتُ عَنْ مُحَمَّدٍ = aku telah menanyakan tentang Mahmud

3. '*alaa*, seperti:

رَكِبْتُ عَلَى الْفَرَسِ = aku telah menunggang kuda

4. *fii*, seperti:

الْمَاءُ فِي الْكَوْزِ = air itu berada dalam kendi

5. *rubba*, seperti:

رُبَّ رَجُلٍ سَالِحٍ فِي الْمَسْجِدِ = banyak sekali atau sedikit sekali lelaki saleh di dalam masjid

6. *ba*, seperti:

كَتَبْتُ بِالْقَلَمِ = aku telah menulis dengan pena

7. *kaf*, seperti:

زَيْدٌ كَالْبَدْرِ = Zaid itu bagaikan bulan purnama

8. *lam*, seperti:

أَمْوَالُ زَيْدٍ = harta milik Zaid

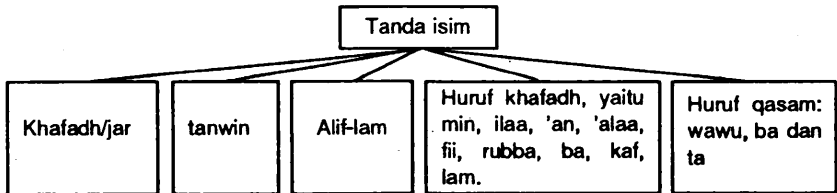
9. huruf *qasam* atau sumpah, seperti:

وَاللَّهِ، وَاللَّهِ، وَاللَّهِ = demi Allah

Kata nazhim (penyair):

قَالَ اسْمُ الشَّوْنِزِ وَالْخَفَضِ عُرْفٌ : وَحَرْفُ خَفَضٍ وَبِلَامٍ وَالْف

Tanda isim itu dapat diketahui dengan melalui tanwin, khafadh, huruf khafadh dan dengan melalui lam-alif.



Latihan:

1. Ada berapa macamkah tanda *isim* itu?
2. Ada berapa macamkah huruf *jar* itu?
3. Ada berapa macamkah huruf *qasam* atau sumpah itu?

4. Berilah contoh *isim*!
5. Lafazh: **قُرْآنًا، قِرَاءَةً، الْقُرْآنُ** termasuk *isim* atau bukan?
6. Ada berapakah tanda *isim* dalam lafazh: **بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ**
7. Bolehkah kalimah *qasam* atau sumpah itu di-*dhammah*-kan?
8. Ada berapakah tanda *isim* dalam lafazh: **قُرْآنُ الْقُرْآنِ**

Tanda-tanda Fi'il

وَالْفِعْلُ يُعْرَفُ بِقَدِّ السَّيْنِ وَسَوْفَ وَتَاءِ التَّائِيَةِ السَّاكِئَةِ.

Fi'il itu dapat diketahui dengan melalui huruf *qad*, *sin*, *saufa*, dan *ta ta-nits* yang di-sukun-kan.

Maksudnya: *Fi'il* dapat dibedakan dari *isim*, dan *huruf*, yaitu dengan masuknya:

1. *Qad*, contoh:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ = sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman. (Al Mu-minun: 1)
قَدْ يَقُومُ زَيْدٌ = kadang-kadang Zaid berdiri.

2. *Sin*, contoh:

سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ = orang-orang yang kurang akalnya akan mengatakan ... (Al Baqarah: 142)

3. *Saufa*, contoh:

سَوْفَ تَعْلَمُونَ = kamu sekalian kelak akan mengetahui. (At Takatsur: 4)

4. *Ta ta-nits* yang disukunkan, contoh:

جَاءَتْ حَلِيمَةُ = Halimah telah datang.

قَامَتْ هِنْدٌ = Hindun telah berdiri.

atau boleh juga seperti contoh di bawah ini:

قَدْ قَامَتِ الصَّلَاةُ = sesungguhnya telah berdiri salat.

طَلَعَتِ الشَّمْسُ = matahari telah terbit.

Perlu diketahui, bahwa tanda *fi'il* dengan huruf *qad* itu bisa masuk kepada *fi'il madhi* artinya *tahqiq* (sesungguhnya atau untuk menyatakan sesuatu) dan bisa juga masuk kepada *fi'il mudhari'*; artinya kadang-kadang. Lafazh *saufa* dan *sin* khusus untuk *fi'il mudhari'* zaman *mustaqbal* (masa akan datang). Adapun fungsinya ialah, *saufa* untuk menyatakan masa yang akan datang (lil ba'iid); sedangkan *sin* untuk menyatakan masa yang akan datang (lil qariib).

Kata nazhim:

وَالْفَعْلُ مَعْرُوفٌ بِقَدْ وَالسَّيْنِ . وَتَاءُ التَّأْنِيثِ مَعَ النَّسْكِينِ .
وَتَأَفَعَلْتُ مُطْلَقًا كَجِئْتُ لِي . وَالتَّوْنُ وَالْيَاءُ فِي أَفْعَلَنْ وَأَفْعَلَيْ .

Tanda *fi'il* itu dapat diketahui dengan melalui huruf *qad*, *sin*, dan *ta ta-nits* yang di-sukun-kan. Juga dengan huruf *ta* (dhamir marfu') pada lafazh *fa'alta* secara mutlak, seperti dalam

contoh: *جِئْتُ لِي* (engkau telah datang kepadaku); *nun* (taukid) pada lafazh: *إِفْعَلَنْ* (kerjakanlah sungguh-sungguh); dan *ya* (muannats mukhathabah) pada lafazh: *إِفْعَلَيْ* (kerjakanlah olehmu).

Tanda *fi'il*

saufa, qad, sin, ta ta-nits yang di-sukun-kan, dhamir marfu', nun tauid, ya muannats mukhathabah

Latihan:

1. Apakah *ta'rif* atau definisi *fi'il* itu?
2. Ada berapakah tanda *fi'il*?
3. Ada berapakah *fi'il* itu? Berilah contohnya masing-masing!
4. Apakah kegunaan huruf *qad* dalam *fi'il madhi*?
5. Apakah kegunaan huruf *qad* dalam *fi'il mudhari'*?
6. Apakah kegunaan *sin*, *saufa* dan *ta ta-nits*?
7. Berilah contoh *qad*, *sin* dan *saufa*!

Tanda Huruf

وَالْحَرْفُ مَا لَا يَصْلُحُ مَعَهُ دَلِيلُ الْإِسْمِ وَلَا دَلِيلُ الْفِعْلِ .

Huruf itu ialah lafazh yang tidak layak disertai tanda isim atau tanda fi'il.

Maksudnya: huruf itu ialah lafazh yang tidak disisipi tanda *isim* atau tanda *fi'il*.

Contohnya ialah seperti huruf *khafadh*, yaitu *min*, *ilaa*, *'an*, *'alaa*,

dan sebagainya. Juga seperti huruf *istifham*: هَلْ dan أَ . La-

fazh-lafazh itu disebut *huruf*, sebab selalu tidak di-tanwin-i atau disisipi *alif-lam*, *qad*, *ta ta-nits* yang di-sukun-kan, dan sebagainya.

Kata nashim:

وَالْحَرْفُ لَا يَصْلُحُ لَهُ عِلَامَةٌ : إِلَّا أَنْتِفَاقُ بُولِهِ الْعِلَامَةُ .

Huruf itu selamanya tidak layak diberi tanda, yaitu tiada menerima alamat (tanda). ■

BAB I'RAB

بَابُ الْإِعْرَابِ

Arti I'rab

الْإِعْرَابُ هُوَ تَغْيِيرُ أَوَاخِرِ الْكَلِمِ لِاخْتِلَافِ الْعَوَامِلِ الدَّاخِلَةِ عَلَيْهَا لَفْظًا أَوْ تَقْدِيرًا .

I'rab ialah perubahan akhir kalimat karena perbedaan amil yang memasukinya, baik secara lafazh ataupun secara perkiraan.

Maksudnya: i'rab itu mengubah *syakal* tiap-tiap akhir kalimat disesuaikan dengan fungsi *amil* yang memasukinya, baik perubahan itu tampak jelas lafazhnya atau hanya secara diperkirakan saja keberadaannya.

Contoh perubahan secara lafazh:

جَاءَ زَيْدٌ = Zaid telah datang

رَأَيْتُ زَيْدًا = aku telah melihat Zaid

مَرَرْتُ بِزَيْدٍ = aku telah bersua dengan Zaid

يَضْرِبُ = Dia memukul;

لَنْ يَضْرِبَ = dia tidak akan dapat memukul;

لَمْ يَضْرِبْ = dia tidak memukul.

Contoh perubahan secara diperkirakan keberadaannya:

يَخْشَى = Dia merasa takut;

لَنْ يَخْشَى = dia tidak akan merasa takut;

لَمْ يَخْشَ = dia tidak merasa takut;

جَاءَ الْفَتَى = telah datang seorang pemuda;

وَرَأَيْتُ الْفَتَى = aku telah melihat seorang pemuda;

مَرَرْتُ بِالْفَتَى = aku telah bersua dengan seorang pemuda.

Lafazh: لَمْ نَرَأَيْتُ جَاءَ namanya *amil*, yang mengubah atau yang mempengaruhi akhir kalimat.

Kata nazhim:

اِعْرَابُهُمْ تَغْيِيرُ آخِرِ الْكَلِمِ ۖ تَقْدِيرًا أَوْ لَفْظًا لِّعَامِلٍ عَلَيْهِ

I'rab menurut mereka (ahli Nahwu) ialah perubahan akhir kalimat, baik secara perkiraan maupun secara lafazh karena ada *amil* masuk yang dapat diketahui keberadaannya.

Pembagian I'rab

وَأَقْسَامُهُ أَرْبَعَةٌ رَفْعٌ وَنَصَبٌ وَخَفَضٌ وَجَزْمٌ

I'rab terbagi menjadi empat macam, yaitu *i'rab rafa'*, *i'rab nashab*, *i'rab khafadh*, dan *i'rab jazm*.

Di antara contoh dari *i'rab-i'rab* tersebut ialah sebagai berikut:

1. *I'rab rafa'*, seperti:

زَيْدٌ قَائِمٌ = Zaid berdiri.

2. *I'rab nashab*, seperti:

رَأَيْتُ زَيْدًا = aku telah melihat Zaid.

3. *I'rab khafadh*, seperti:

مَرَرْتُ بِزَيْدٍ = aku telah bersua dengan Zaid.

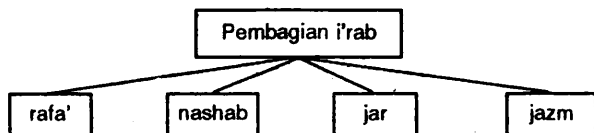
4. *I'rab jazm*, seperti:

لَمْ يَضْرِبْ = dia tidak memukul.

Kata nazhim:

أَقْسَامُهُ أَرْبَعَةٌ فَلْتَعْتَبِرْ رَفْعٌ وَنَصْبٌ وَكَذَا جَزْمٌ وَجَرٌ .

I'rab terbagi menjadi empat macam, maka hendaklah diungkapkan yaitu, *rafa'* dan *nashab*, dan demikian pula *jazm*, dan *jar*.



I'rab Isim

فَلِلْأَسْمَاءِ مِنْ ذَلِكَ الرَّفْعُ وَالنَّصْبُ وَالنَّفْضُ وَلَا جَزْمَ فِيهَا

Di antara *i'rab* empat macam yang boleh memasuki isim hanyalah *i'rab rafa'*, *i'rab nashab*, dan *i'rab khafadh*. Sedangkan *i'rab jazm* tidak boleh memasuki isim.

Maksudnya, *i'rab-i'rab* yang sering memasuki isim adalah sebagai berikut:

1. *I'rab rafa'* contoh:

سَالِمٌ مُعَلِّمٌ = *Salim* seorang guru.

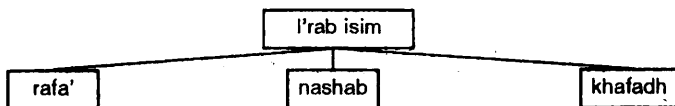
2. *I'rab nashab*, contoh:

رَأَيْتُ سَالِمًا = aku telah melihat *Salim*.

3. *I'rab khafadh*, contoh:

مَرَرْتُ بِسَالِمٍ = aku telah bersua dengan *Salim*.

Isim itu selamanya tidak menerima *i'rab jazm*, yakni tidak bisa dimasuki oleh *amil* yang men-*jazm*-kan.



Latihan:

1. Apakah arti *i'rab*?
2. Ada berapa macamkah *i'rab*? Berilah contohnya!
3. Ada berapakah pembagian *i'rab*? Sebutkan dan berilah contoh masing-masing *i'rab* itu!

I'rab Fi'il

وَالْأَفْعَالُ مِنْ ذَلِكَ الرَّفْعُ وَالنَّصْبُ وَالْجَزْمُ وَالْإِخْفَاضُ فِيهَا

Di antara *i'rab* empat macam yang boleh memasuki *fi'il* hanyalah *i'rab rafa'*, *i'rab nashab*, dan *i'rab jazm*. Sedangkan *i'rab khafadh* tidak boleh memasuki *fi'il*.

Maksudnya, di antara empat macam *i'rab* yang sering memasuki *fi'il* ialah *i'rab*:

1. *Rafa'*, contoh:

يَنْصُرُ = dia menolong;
يَقْرَأُ = dia membaca;
يَعْلَمُ = dia mengetahui.

2. *Nashab*, contoh:

أَنْ يَنْصُرَ = hendaknya dia menolong;
أَنْ يَقْرَأَ = hendaknya dia membaca;
أَنْ يَعْلَمَ = hendaknya dia mengetahui.

3. *Jazm*, contoh:

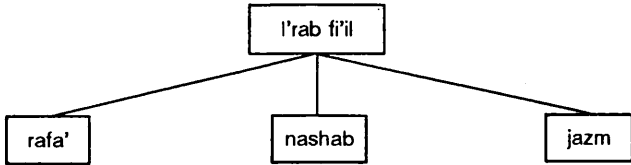
لَمْ يَنْصُرْ = dia tidak menolong;
لَمْ يَقْرَأْ = dia tidak membaca;
لَمْ يَعْلَمْ = dia tidak mengetahui.

Amil yang men-jar-kan selamanya tidak bisa diterima *fi'il*.

Kata nazhim:

وَالْكُلُّ غَيْرُ الْجَزْمِ فِي الْأَسْمَائِ قَعْدَةٌ وَكُلُّهَا فِي الْفِعْلِ وَالْخَفَضِ أَمْتَنُ

Semua *i'rab* selain *jazm* boleh memasuki *isim*, dan semua *i'rab* boleh memasuki *fi'il* kecuali *i'rab khafadh* tidak boleh.



Latihan:

1. Jelaskan *i'rab* yang boleh memasuki *isim* dan *fi'il*!
2. *I'rab* apakah yang tidak boleh memasuki *isim*?
3. *I'rab* apakah yang tidak boleh memasuki *fi'il*? Berilah contohnya masing-masing! ■

BAB MENGETAHUI TANDA-TANDA I'RAB

بَابُ مَعْرِفَةِ عِلَامَاتِ الْإِغْرَابِ

Tanda I'rab Rafa'

لِلرَّفْعِ أَرْبَعُ عِلَامَاتٍ الضَّمَّةُ وَالْوَاوُ وَالْأَلِفُ وَالنُّونُ

I'rab rafa' mempunyai empat tanda, yaitu: dhammah, wawu, alif dan nun.

Maksudnya: Alamat (tanda) *i'rab rafa'* ada empat macam, yaitu sebagai berikut:

1. *Dhammah*, menjadi alamat pokok (tanda asli) *i'rab 'rafa'*, contoh:

جَاءَ زَيْدٌ = Zaid telah datang;
هَذَا كَاتِبٌ = Hindun seorang juru tulis.

2. *Wawu*, sebagai pengganti *dhammah*, contoh:

الزَّيْدُونَ قَائِمُونَ = Zaid-zaid itu berdiri;
الصَّالِحُونَ قَائِمُونَ = orang-orang yang saleh itu mendapat keberuntungan.

3. *Alif*, sebagai pengganti *dhammah*, contoh:

الزَّيْدَانِ قَائِمَانِ = dua Zaid itu berdiri.

4. *Nun*, sebagai pengganti *dhammah*, contoh:

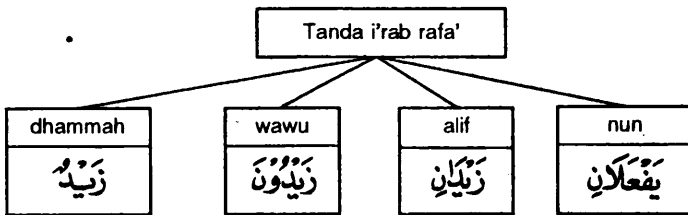
يَفْعَلَانِ = mereka berdua sedang melakukan (sesuatu);
تَفْعَلَانِ = kamu berdua sedang melakukan (sesuatu);

- يَفْعَلُونَ = mereka sedang melakukan (sesuatu);
 تَفْعَلُونَ = kalian sedang melakukan (sesuatu);
 تَفْعَلِينَ = kamu (seorang perempuan) sedang melakukan (sesuatu).

Kata nazhim:

الرَّفْعُ مِنْهَا سِتَّةٌ وَأَوَّلُ الْفَتْحِ كَذَاكَ نُونٌ ثَابِتٌ لَا يُمَحَذَفُ .

I'rab rafa' mempunyai empat alariat, yaitu dhammah, wawu, alif, demikian pula nun tsabit (tetap) yang tidak dihilangkan.



Latihan:

1. Ada berapakah tanda *i'rab rafa'*? Jelaskan dan beri contohnya!
2. Jelaskan tanda *isim* dalam lafazh berikut ini:

اقْرَأِ الْقُرْآنَ ، الْقُرْآنُ كَلَامُكَرِيمٍ ، قَالَ اللَّهُ

3. Jelaskan tanda *fi'il* dalam lafazh di bawah ini;

قَدْ اقْتَرَبَ اجْلُهُمْ ، اقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ ، سَوْفَ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ

Lafazh yang di-rafa'-kan dengan memakai dhammah

فَأَمَّا الصَّمَّةُ فَتَكُونُ عَلَامَةً لِلرَّفْعِ فِي أَرْبَعَةِ مَوَاضِعَ فِي الْأَسْمِ الْمَقْرُودِ وَجَمْعِ التَّكْسِيرِ
 وَجَمْعِ الْمُؤَنَّثِ السَّالِمِ وَالْفِعْلِ الْمُضَارِعِ الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ بِالْغَيْرِ شَيْئًا

Dhammah menjadi alamat bagi i'rab rafa' pada empat tempat, yaitu pada isim mufrad, jamak taksir, jamak muannats salim, dan fi'il mudhari' yang pada huruf akhirnya tidak bertemu dengan salah satu pun (dari alif tatsniyah, wawu jamak, atau ya muannats mukhathabah).

Maksudnya: *Dhammah* menjadi tanda bagi *i'rab rafa* berada pada empat tempat, yaitu pada:

1. *Isim mufrad*, seperti dalam contoh;

الْعِلْمُ نُورٌ = ilmu itu cahaya;
 الْكِتَابُ مَوْضِعُ الْعِلْمِ = kitab itu berisi ilmu;
 زَيْدٌ قَائِمٌ = Zaid berdiri.

2. *Jamak taksir*, seperti dalam contoh;

الْكُتُبُ مَوْضِعُ الْعُلُومِ = kitab-kitab itu berisi ilmu;
 الزُّيُودُ قَوَامٌ = Zaid-Zaid itu berdiri.

3. *Jamak muannats salim*, seperti dalam contoh:

الْهِنْدَاتُ قَائِمَاتٌ = Hindun-Hindun itu berdiri;
 الْمُسْلِمَاتُ طَالِبَاتُ الْعِلْمِ = wanita-wanita muslim itu menuntut ilmu.

4. *Fi'il mudhari'* yang pada huruf akhirnya tidak bertemu dengan alif dhamir tatsniyah, contoh:

يَعْلَمُ = dia mengetahui;
 يَضْرِبُ = dia memukul.

Ta'rif atau definisi isim mufrad, jamak taksir, jamak muannats salim dan fi'il mudhari':

1. *Isim mufrad*, ialah:

مَا لَيْسَ مُشْتَقًى وَلَا جَمْعًا وَلَا مُلْحَقًا بِهِمَا وَلَا مِنْ الْأَسْمَاءِ الْخَمْسَةِ.

Isim yang bukan *mutsanna* (tatsniyah), bukan jamak, bukan *mulhaq* jamak atau *mulhaq tatsniyah*, dan bukan pula dari *asmaul khamsah* (isim-isim yang lima).

Contoh isim mufrad dengan perubahan secara lafazh:

زَيْدٌ قَائِمٌ = Zaid berdiri.

Contoh isim mufrad dengan perubahan secara perkiraan (taqdiri):

جَاءَ الْفَتَى = seorang pemuda telah datang;

جَاءَ مُوسَى = Musa telah datang.

2. Jamak taksir, ialah:

مَاتَ عَمْرٍاءُ عَنْ بَنَاءِ مُفْرَدٍ

Lafazh yang berubah dari bentuk mufradnya.

Contoh: lafazh كِتَابٌ berubah menjadi كُتُبٌ ; lafazh مَسْجِدٌ berubah menjadi مَسَاجِدُ ; lafazh زَيْدٌ berubah menjadi رُيُودُ

3. Jamak muannats salim, ialah:

مَا جَمِعَ بِأَلِفٍ وَأَوَّاءٍ مَرْيَدَتَيْنِ

Lafazh yang dijamakkan dengan memakai alif dan ta yang ditambahkan.

Contoh lafazh: كَاتِبَاتٌ bentuk tunggalnya: مُسَلِّمَةٌ ; كَاتِبَاتٌ bentuk tunggalnya: كَاتِبَةٌ ; berasal dari مُسَلِّمٌ dan كَاتِبٌ

4. Fi'il mudhari', ialah:

مَادِلٌ عَلَى أَحَدٍ يَقْبَلُ الْحَالَ وَالْإِسْتِقْبَالَ .

Lafazh yang menunjukkan kejadian (perbuatan) yang sedang berlangsung dan yang akan datang.

Adapun contoh dari *fi'il mudhari'* yang bertemu dengan alif dhamir tatsniyah, wawu jamak dan yang muannats mukhathabah adalah sebagai berikut:

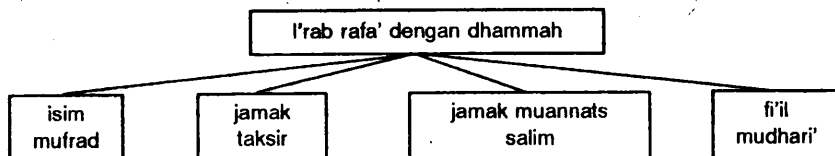
- a. Yang bertemu dengan *alif dhamir tatsniyah*, seperti: يَفْعَلَانِ
يَجْلِسَانِ
- b. Yang bertemu dengan *wawu dhamir jamak*, seperti: يَفْعَلُونَ
يَجْلِسُونَ
- c. Yang bertemu dengan *ya muannats mukhathabah*, seperti: تَجْلِسِينَ . تَفْعَلِينَ
- d. Yang bertemu dengan *nun taukid tsaqilah*, seperti: تَفْعَلْنَ
يَجْلِسْنَ
- e. Yang bertemu dengan *nun taukid khafifah*, seperti: لَا تَفْعَلْنَ
لَا يَجْلِسْنَ

Semua tanda *rafa'* ini sebagai pengganti *dhammah*.

Kata nazhim:

فَالْعَنَمُ فِي اسْمٍ مُفْرَدٍ كَأَحَدٍ . وَجَمْعُ تَكْسِيرٍ كَجَاءِ الْأَعْبُدِ .
وَجَمْعُ تَأْنِيثٍ كَمُسْلِمَاتٍ . وَكُلِّ فِعْلٍ مُعْرَبٍ كَيَأْتِي

Dhammah menjadi tanda *rafa'* pada isim mufrad, contohnya seperti: أَحَدٌ ; pada jamak taksir, contohnya seperti: عِبْدُ ; pada jamak muannats salim, contohnya seperti: مُسْلِمَاتٌ ; dan pada semua fi'il mu'rab / mudhari', contohnya seperti: يَقْرَأُ يَأْتِي



Latihan:

1. Ada berapa tempatkah *dhammah* menjadi *alamat i'rab rafa'*? Jelaskan dan beri contohnya masing-masing!
2. Apakah yang dinamakan *isim mufrad*? Berikanlah contohnya!
3. Apakah yang disebut *jamak taksir*? Berilah contohnya!
4. Apakah yang disebut *jamak salim*? Berilah contohnya!
5. Apakah tanda *rafa'* pada lafazh berikut ini: **جَاءَ مُصْطَفَى وَلِيْلَى**
6. Jelaskan kedudukan lafazh dan kedudukan *i'rab* pada lafazh di bawah ini:

اجَاءَ بَكْرٌ وَاصْحَابُهُ ، سَيَقْرَأُ التَّلَامِيذُ ، قَرَأَ زَيْدٌ الْقُرْآنَ
يَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ ، أَرْسَلَ اللَّهُ الرَّسُلَ ، جَاءَتِ الْمُسْلِمَاتُ

Lafazh yang di-rafa'-kan dengan wawu

وَأَمَّا الْوَاوُ فَتَكُونُ عَلَامَةً لِلرَّفْعِ فِي مَوْضِعَيْنِ فِي جَمْعِ الْمَذَكِرِ السَّالِمِ وَفِي الْأَسْمَاءِ الْخَمْسَةِ .

Wawu menjadi alamat bagi *i'rab rafa'* pada dua tempat, yaitu pada jamak mudzakkar salim dan asmaul khamsah (isim-isim yang lima).

Asmaul khamsah itu ialah:

أَبُوكَ = ayahmu; وَأَخُوكَ = saudaramu; وَحَمُوكَ = iparmu, atau mertuamu; وَفُوكَ = mulutmu; dan وَذُومَالٍ = yang mempunyai harta.

Maksudnya: wawu menjadi tanda bagi *i'rab rafa'* itu pada dua tempat, yaitu pada

1. Jamak mudzakkar salim, seperti dalam contoh:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ = Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman. (Al-Mu-minun: 1)

جَاءَ الزَّيْدُونَ = Zaid-Zaid itu telah datang.

2. *Asmaul khamsah*, yaitu lafazh: **ذُو فَمٍ حَمٍ أَخٍ أَبٍ** dan **ذُو** yang di-*idhafat*-kan kepada lafazh lainnya, seperti: **فَوْكٍ** ; **ذُومَالٍ** ; **حُمُوكٍ** ; **أَبُوكٍ** ;

Apabila lafazh: **ذُو فَمٍ حَمٍ أَخٍ أَبٍ** tidak di-*idhafat*-kan, maka *i'rab rafa'*-nya dengan memakai *dhammah*. Namun bila di-*idhafat*-kan kepada *ya mutakallim wahdah*, seperti: **فِي حَمِي أَخِي** maka *i'rab rafa'*-nya bukan dengan *wawu*, melainkan dengan *dhammah* yang diperkirakan keberadaannya pada *ya mati* (yang di-sukun-kan).

Ta'rif atau definisi jamak mudzakkar salim

الْكَفْظُ الدَّالُّ عَلَى الْجَمْعِيَّةِ بِوَاوٍ وَنُونٍ فِي الْحَرَمِ فِي كَالَةِ الرَّفْعِ وَبِأَوٍ وَنُونٍ فِي كَالَةِ النَّصْبِ وَالْجَمْعِ

Lafazh yang menunjukkan bentuk jamak dengan memakai *wawu* dan *nun* pada huruf akhirnya, yaitu bila dalam keadaan *rafa'*, sedangkan *ya* dan *nun* bila dalam keadaan *nashab* dan *jar*.

Contohnya seperti di bawah ini:

مَرَرْتُ بِالزَّيْدَيْنِ = Aku telah bersua dengan Zaid;

رَأَيْتُ الزَّيْدَيْنِ = Aku telah melihat Zaid;

جَاءَ الزَّيْدُونَ = Zaid-Zaid itu telah datang.

Huruf *wawu* yang terdapat pada lafazh **زَيْدُونَ** itu sebagai pengganti *dhammah*, sedangkan huruf *nun*-nya sebagai pengganti *tanwin*.

Kata nazhim:

وَالْوَاوُ فِي جَمِيعِ الذُّكُورِ وَالنُّونُ فِي كَالَةِ الصَّاحِخُونَ هُمْ أُولُو الْمَكَارِمِ

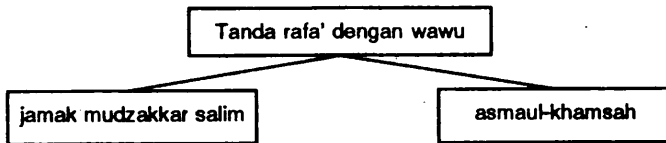
Wawu pada jamak mudzakkar mudzakkar salim (menjadi alamat rafa'), seperti dalam contoh: الصَّالِحُونَ هُمُ أَوْلُو الْمَكَارِمِ (orang-orang yang saleh itu adalah orang-orang yang mulia).

كَمَاتَتْ فِي خَمْسَةِ الْأَسْمَاءِ وَهِيَ الَّتِي تَأْتِي عَلَى الْوَلَاءِ .

Perihalnya sama dengan yang dikemukakan pada asmaul khamsah, yaitu yang akan disebutkan secara berturut-turut.

أَبْ أَخْ حَمْ وَفُو وَذُو جَرَى . كُلُّ مُصَافٍ مُفْرَدًا مُكَبَّرًا .

Lafazh أَبْ ; أَخْ ; حَمْ ; وَفُو ; dan ذُو ketentuan i'rab-nya semua di-mudhaf-kan atau di-idhafat-kan dalam keadaan mufrad atau tunggal (bukan mutsanna dan bukan pula jamak) dan dalam keadaan mukabbarah (bukan mushaghgharah).



Latihan:

1. Lafazh apakah yang di-rafa'-kan dengan wawu? Jelaskan dan beri contohnya!
2. Apakah yang disebut asmaul khamsah? Berikanlah contohnya lima macam!
3. Apakah yang disebut jamak mudzakkar salim?
4. Sebutkan syarat-syarat asmaul khamsah!
5. Apakah asal mula nun jamak mudzakkar salim itu?
6. Dengan huruf apakah i'rab jamak mudzakkar salim bila dalam keadaan nashab dan jar?

Lafazh-lafazh yang di-rafa'-kan dengan memakai alif

وَأَنَّ الْأَلِفَ فَتَكُونُ عَلَامَةً لِلرَّفْعِ فِي تَذْنِيقِ الْأَسْمَاءِ خَاصَّةً.

Alif menjadi alamat bagi i'rab rafa' khusus pada isim tatsniyah.

Maksudnya: Alif menjadi tanda bagi i'rab rafa' itu hanya terdapat pada isim tatsniyah saja, seperti dalam contoh:

جَاءَ الزَّيْدَانِ = dua Zaid itu telah datang.

جَاءَ الْمُسْلِمَانِ = dua orang muslim itu telah datang.

هَذَانِ الْكِتَابَانِ = ini adalah dua buah kitab.

Isim tatsniyah, ialah:

مَادَّلَ عَلَى اثْنَيْنِ بِالْفِ وَنُونٍ فِي أَحْرِهِ فِي حَالِهِ الرَّفْعِ وَيَاءٍ وَنُونٍ فِي حَالَتِي
النَّصَبِ وَالْجَرِّ.

Lafazh yang menunjukkan dua dengan memakai alif dan nun pada huruf akhirnya, yaitu bila dalam keadaan rafa', sedang-kan ya dan nun bila dalam keadaan nashab dan jar.

Contoh yang di-nashab-kan, seperti:

رَأَيْتُ الزَّيْدَيْنِ = Aku telah melihat dua Zaid.

عِلِمْتُ الْمُعَلِّمَيْنِ = Aku telah mengetahui dua orang guru.

Contoh yang di-jar-kan, seperti:

مَرَرْتُ بِالزَّيْدَيْنِ = Aku telah bertemu dengan dua Zaid.

تَعَلَّمْتُ مِنَ الْمُعَلِّمَيْنِ = Aku telah belajar dari dua orang guru.

Alif sebagai pengganti dhammah, dan ya sebagai pengganti fathah atau kasrah, sedangkan nun sebagai pengganti tanwin.

Kata nazhim:

وَفِي الْمَثَلِيِّ نَحْوُ زَيْدَيْنِ الْأَلِفِ.

Dan pada mutsanna (isim tatsniyah) dengan memakai alif, contoh: زَيْدَان = dua Zaid. (Alif-nya adalah alamat rafa').

Lafazh-lafazh yang di-rafa'-kan dengan memakai nun

وَأَمَّا التَّوْنُ فَتَكُونُ عَلَامَةً لِلرَّفْعِ فِي الْفِعْلِ الْمُضَارِعِ إِذَا انْصَلَّ بِهِ ضَمِيرُ تَثْنِيَةٍ
أَوْ ضَمِيرُ جَمْعٍ أَوْ ضَمِيرُ الْمُؤَنَّثَةِ الْمُخَاطَبَةِ.

Nun menjadi alamat bagi i'rab rafa' pada fi'il mudhari' bila-
mana bertemu dengan dhamir tatsniyah atau dhamir jamak
mudzakkar atau dhamir muannats mukhathabah.

Maksudnya: Nun menjadi tanda bagi i'rab rafa' itu pada fi'il
mudhari' yang bertemu dengan dhamir tatsniyah, seperti:

يَفْعَلَانِ = mereka berdua (laki-laki) sedang melakukan (se-
suatu).

تَفْعَلَانِ = kamu berdua sedang melakukan (sesuatu);

atau dengan dhamir jamak, seperti:

يَفْعَلُونَ = mereka (laki-laki) sedang melakukan (sesuatu).

تَفْعَلُونَ = kalian (laki-laki) sedang melakukan (sesuatu);

atau dengan dhamir muannats mukhathabah, seperti:

تَفْعَلِينَ = kamu (seorang perempuan) sedang melakukan (se-
suatu).

Kata nazhim:

وَالْتَّوْنُ فِي الْمَضَارِعِ الَّتِي عُرِفَ

Dan nun pada fi'il mudhari' yang telah diketahui (menjadi
alamat i'rab rafa').

يَفْعَلَانِ تَفْعَلَانِ أَنْتُمَا ۖ وَيَفْعَلُونَ تَفْعَلُونَ مَعَكُمْ.

Yaitu dengan wazan yafalaani, tafalaani (dhamir mukhatha-
bah) antumaa. Dan yafaluuna, tafaluuna disertai yafalaani
dan tafalaani.

وَتَقْعَلِينَ تَرْجَمِينَ حَالِي ۚ وَاشْتَهَرَتْ بِالْخَمْسَةِ الْأَفْعَالِ .

Demikian pula tafaliina seperti halnya perkataan tarhamiina haalii (kamu — seorang perempuan — kasih sayang kepada keadaanku). Wazan-wazan tersebut terkenal dengan sebutan *afaalul khamisah*.

Kesimpulan:

1. Tanda *rafa'* dengan alif hanya terdapat pada *isim tatsniyah*.
2. Tanda *rafa'* dengan *nun* hanya terdapat pada *afaalul khamisah*.

Latihan:

1. Apakah yang di-*rafa'*-kan dengan huruf *alif*? Berilah tiga macam contohnya!
2. Apakah yang disebut *isim tatsniyah*?
3. Apakah asal mula huruf *nun* *isim tatsniyah*?
4. Apakah yang di-*rafa'*-kan dengan huruf *nun*? Berilah tiga macam contohnya!
5. Sebutkan *fi'il-fi'il* yang di-*rafa'*-kan! Apakah arti masing-masing lafazhnya?

Tanda I'rab Nashab

وَالنَّصْبِ خَمْسُ عِلَامَاتٍ الْفَتْحَةُ وَالْأَلِفُ وَالْكَسْرَةُ وَالْيَاءُ وَحَذْفُ النُّونِ .

I'rab nashab mempunyai lima alamat, yaitu: *fathah*, *alif*, *kasrah*, *ya* dan menghilangkan huruf *nun* yang menjadi tanda *i'rab rafa'*.

Maksudnya: *I'rab nashab* itu mempunyai lima tanda, yaitu:

1. *Fathah*, menjadi alamat pokok (tanda asli) *i'rab nashab*, contoh:

عَرَفْتُ بَكَارًا = aku telah mengenal Bakar.

رَأَيْتُ زَيْدًا = aku telah melihat Zaid.

2. *Alif* sebagai pengganti *fathah*, contoh:

عَرَفْتُ أَخَاكَ = aku telah mengenal saudaramu.

رَأَيْتُ أَبَاكَ = aku telah melihat ayahmu.

3. Kasrah sebagai pengganti fathah, contoh:

عَرَفْتُ الْمُعَلِّمَاتِ = aku telah mengenal guru-guru wanita.

رَأَيْتُ الْمُسْلِمَاتِ = aku telah melihat wanita-wanita muslim.

4. Ya juga sebagai pengganti fathah, contoh:

رَأَيْتُ الزَّيْدَيْنِ = aku telah melihat Zaid-Zaid.

رَأَيْتُ الزَّيْدَيْنِ = aku telah melihat dua Zaid.

5. Menghilangkan huruf nun, contoh:

لَنْ تَفْعَلِي = kamu (seorang perempuan) tidak akan dapat berbuat.

لَنْ تَفْعَلُوا = kalian tidak akan dapat berbuat.

لَنْ يَفْعَلُوا = mereka tidak akan dapat berbuat.

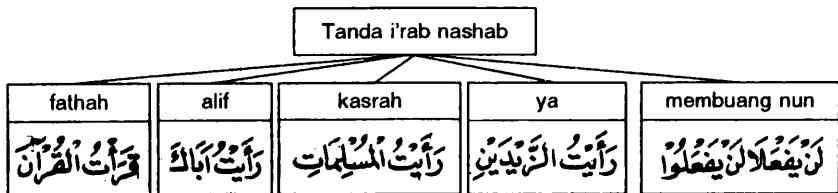
لَنْ تَفْعَلَا = kamu berdua tidak akan dapat berbuat.

لَنْ يَفْعَلَا = mereka berdua tidak akan dapat berbuat.

Kata nazhim:

لِلنَّصَبِ خَمْسٌ وَهِيَ فَتْحَةُ الْاَلِفِ : كَسْرُ وَيَاءٍ مَتَمُّ نُونٍ تَحْذِفُ .

I'rab nashab mempunyai lima alamat, yaitu: fathah, alif, kasrah, ya, dan membuang (menghilangkan) huruf nun.



Latihan:

1. Ada berapakah alamat *i'rab-nashab*? Berilah contohnya masing-masing!
2. Apakah tanda asli *i'rab nashab*?
3. Sebutkan tanda apakah yang menjadi pengganti huruf *fathah* sebagai alamat *nashab*!

Lafazh-lafazh yang di-nashab-kan dengan memakai *fathah*

وَأَمَّا الْفَتْحَةُ فَتَكُونُ عَلَامَةً لِلنَّصَبِ فِي ثَلَاثَةِ مَوَاضِعَ فِي الْأَسْمِ الْمَفْرَدِ وَجَمْعِ
الْمَكْسُورِ وَالْفِعْلِ الْمُضَارِعِ إِذَا دَخَلَ عَلَيْهِ نَاصِبٌ وَلَمْ يَتَّصِلْ بِأَخْرَجِ شَيْئًا

Fathah menjadi alamat bagi *i'rab nashab* berada pada tiga tempat, yaitu pada isim mufrad, jamak taksir dan *fi'il mudhari'* bilamana kemasukan padanya amil yang me-nashab-kan dan pada akhir kalimatnya tidak bertemu dengan sesuatu pun (dari alif tatsniyah, wawu jamak, nun taukid, dan sebagainya).

Maksudnya: *Fathah* menjadi tanda bagi *i'rab nashab* itu berada pada tiga tempat, yaitu pada:

1. *Isim mufrad*, seperti dalam contoh:

رَأَيْتُ زَيْدًا = aku telah melihat Zaid.

اِشْتَرَيْتُ كِتَابًا = aku telah membeli sebuah kitab.

تَعَلَّمْتُ عِلْمًا شَرْعِيًّا = aku telah belajar ilmu syar'i.

2. *Jamak taksir*, seperti dalam contoh:

رَأَيْتُ زَيْدَوًا = aku telah melihat Zaid-Zaid.

اِشْتَرَيْتُ كُتُبًا = aku telah membeli beberapa buah kitab.

تَعَلَّمْتُ عُلُومًا = aku telah belajar beberapa ilmu.

3. *Fi'il mudhari'*, yaitu yang kemasukan amil yang me-nashab-kan dan akhir *fi'il* itu tidak bertemu dengan alif dhamir tats-

niyah, wawu jamak, ya muannats mukhathabah dan nun taukid, seperti dalam contoh:

لَنْ يَفْعَلَ = dia tidak akan dapat berbuat.

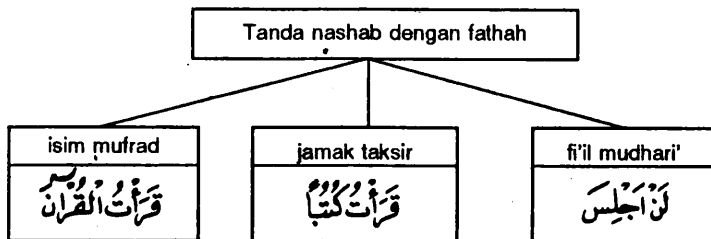
لَنْ تَفْعَلَ = kamu tidak akan dapat berbuat.

لَنْ تَبْرَحَ عَلَيْهِ عَاكِفِينَ = kami akan tetap menyembah patung anak lembu ini... (Thaha: 91)

Kata nazhim:

فَأَنْصَبْ بِفَتْحٍ مَا بَيْنَهُمَا قَدْ رَفِيعٌ إِلَّا كَهَذَا فَفَتْحُهُ مُنْعٍ .

Nashab-kanlah dengan fathah lafazh yang di-rafa'-kan dengan dhammah, kecuali pada lafazh seperti هَذَا (jamak muannats salim), maka tidak boleh di-nashab-kan dengan fathah.



Latihan:

1. Jelaskan lafazh yang di-nashab-kan dengan memakai fathah dan beri contohnya!
2. Apakah ta'rif isim mufrad?
3. Apakah ta'rif jamak taksir?
4. Sebutkan syarat fi'il mudhari' yang di-nashab-kan dengan fathah.

Lafazh-lafazh yang di-nashab-kan dengan memakai alif

وَأَمَّا الْآلِفُ فَتَكُونُ عَلَامَةً لِلنَّصَبِ فِي الْأَسْمَاءِ الْخَمْسَةِ نَحْوُ رَأَيْتُ أَبَاكَ وَأَخَاكَ
وَمَا أَشْبَهَ ذَلِكَ .

Alif menjadi alamat bagi i'rab nashab berada pada asmaul
khamsah, contoh: رَأَيْتُ أَبَاكَ وَأَخَاكَ (aku telah melihat ayah-
mu dan saudaramu); dan lafazh yang menyerupainya.

Maksudnya: Alif menjadi tanda bagi i'rab nashab itu hanya ter-
dapat pada asmaul khamsah saja.

Kata nazhim:

وَأَجْعَلْ لِلنَّصَبِ الْخَمْسَةَ الْأَسْمَاءَ .

Jadikanlah alif sebagai alamat untuk me-nashab-kan asmaul
khamsah.

Lafazh-lafazh yang di-nashab-kan dengan memakai kasrah

وَأَمَّا الْكَسْرُ فَتَكُونُ عَلَامَةً لِلنَّصَبِ فِي الْجَمْعِ الْمُؤَنَّثِ السَّلَامِ .

Kasrah menjadi alamat i'rab nashab hanya terdapat pada
bentuk jamak muannats salim saja.

Contohnya seperti: رَأَيْتُ الْمُسْلِمَاتِ (bentuk jamak dari lafazh:
(رَأَيْتُ نِسَاءَ)). (bentuk jamak dari lafazh: رَأَيْتُ نِسَاءَ).

Kata nazhim:

وَأَنْصِبْ بِكَسْرِ جَمْعِ تَأْنِيثٍ عُرْفَ .

Nashab-kanlah dengan kasrah jamak muannats salim yang
telah diketahui.

Lafazh-lafazh yang di-nashab-kan dengan memakai ya

وَأَمَّا الْيَاءُ فَتَكُونُ عَلَامَةً لِلنَّصَبِ فِي التَّنْثِيَةِ وَالْجَمْعِ .

Ya menjadi alamat bagi i'rab nashab pada isim tatsniyah dan jamak (mudzakkar salim).

Contoh yang berada pada isim tatsniyah seperti:

قَرَأْتُ كِتَابَيْنِ = aku telah membaca dua buah kitab.

Huruf ya yang di-sukun-kan dan huruf yang sebelumnya di-fathah-kan.

Contoh yang berada pada jamak mudzakkar salim seperti:

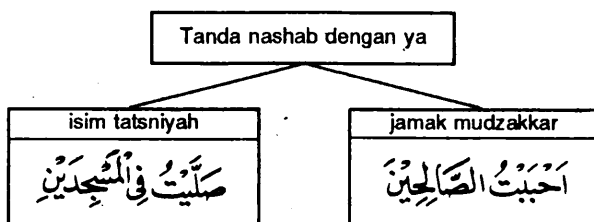
رَأَيْتُ الْمُعَلِّمِينَ = aku telah melihat guru-guru.

Huruf ya yang di-sukun-kan dan huruf sebelumnya di-kasrah-kan.

Kata nazhim:

وَالنَّصْبُ فِي الْإِسْمِ الَّذِي قَدْ ثَنِيَ بِهِ وَجَمْعُ تَذْكِرٍ مُصَحَّحٍ بِيَاءٍ.

Alamat nashab pada isim yang telah di-tatsniyah-kan dan pada jamak tadzkir dianggap shahih dengan memakai ya.



Latihan:

1. Apakah yang disebut *asmaul khamsah* (isim-isim yang lima)?
2. Apakah syarat *asmaul khamsah* dalam keadaan *nashab* dengan memakai huruf *ya*?
3. Lafazh apakah yang di-nashab-kan dengan harakat *kasrah*? Berilah contohnya tiga macam!
4. Ada berapa tempatkah huruf *ya* menjadi *alamat nashab*? Berilah contohnya masing-masing tiga macam!

5. Apakah yang disebut *isim tatsniyah*?
6. Apakah jamak *mudzakkar salim* itu?

Lafazh yang di-nashab-kan dengan membuang (menghilangkan) huruf nun

وَأَمَّا حَذْفُ النُّونِ فَيَكُونُ عَلَامَةً لِلنَّصْبِ فِي الْأَفْعَالِ الْخَمْسَةِ الَّتِي رُفِعَ بِشَبَابِ النُّونِ.

Membuang (menghilangkan) nun menjadi alamat bagi i'rab nashab pada af'alul khamsah yang di-rafa'-kannya dengan memakai nun itsbat (tetap).

Seperti lafazh:

أَنْ يَعْلَمَا = hendaknya mereka berdua mengetahui.

أَنْ تَعْلَمَا = hendaknya kamu berdua mengetahui.

أَنْ يَعْلَمُوا = hendaknya mereka mengetahui.

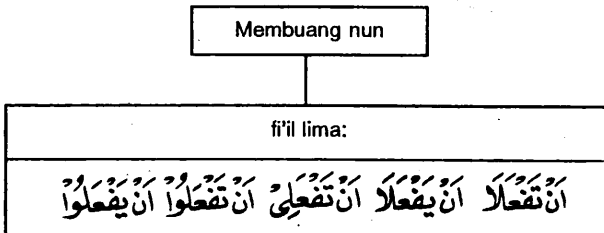
أَنْ تَعْلَمُوا = hendaknya kalian mengetahui.

أَنْ تَعْلَمِي = hendaknya engkau (perempuan) mengetahui.

Kata nazhim:

وَالْخَمْسَةُ الْأَفْعَالُ حَيْثُ تَنْصَبُ فَيُحَذَفُ نُونُ الرَّفْعِ مُطْلَقًا يَجِبُ.

Af'alul khamsah bilamana di-nashab-kan maka membuang huruf nun tanda rafa' secara mutlak adalah wajib.



Latihan:

1. Apakah yang di-nashab-kan dengan *hadzfu nun* (membuang nun)? Buatlah contohnya tiga macam!
2. Apakah yang disebut *afalul khamisah* (fi'il-fi'il yang lima)?
3. Dengan apakah tanda *rafa'*-nya?

Tanda I'rab Khafadh

وَالْخَفِضُ ثَلَاثُ أَعْلَامَاتٍ الْكَسْرَةُ وَالْيَاءُ وَالْفَتْحَةُ.

I'rab khafadh mempunyai tiga alamat, yaitu: *kasrah*, *ya*, dan *fathah*.

1. *Kasrah*, yaitu yang menjadi alamat pokok *i'rab khafadh*, contoh:

مَرَرْتُ بِزَيْدٍ = aku telah bersua dengan Zaid.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ = Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

2. *Ya*, sebagai pengganti *kasrah*, contoh:

مَرَرْتُ بِزَيْدَيْنِ = aku telah berjumpa dengan dua Zaid.

مَرَرْتُ بِالزَّيْدَيْنِ = aku telah berjumpa dengan Zaid-Zaid itu.

مَرَرْتُ بِأَبِيكَ = aku telah berjumpa dengan ayahmu.

3. *Fathah*, sebagai pengganti *kasrah*, contoh:

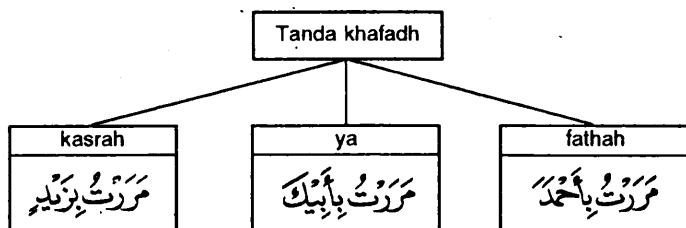
مَرَرْتُ بِأَحْمَدَ = aku telah bersua dengan Ahmad.

صَلَّيْتُ فِي مَسَاجِدَ = aku telah salat di beberapa masjid.

Kata nazhim:

عَلَامَةُ الْخَفِضِ الَّتِي بِهَا انْضَبَطَ : كَسْرُ وَيَاءٍ ثُمَّ فَتْحَةٌ فَقَطْ

Alamat khafadh yang telah ditentukan ialah, kasrah, ya dan fathah saja.



Lafazh-lafazh yang di-khafadh-kan atau di-jar-kan dengan memakai harakat kasrah

فَلَمَّا الْكِرَّةُ فَتَكُونُ عَلَامَةً لِلْخَفْضِ فِي ثَلَاثَةِ مَوَاضِعَ فِي الْإِسْمِ الْمُفْرَدِ الْمُنْصَرِفِ
 وَجَمْعِ التَّكْسِيرِ الْمُنْصَرِفِ وَجَمْعِ الْمُؤَنَّثِ السَّلَامِ.

Kasrah menjadi alamat bagi i'rab khafadh pada tiga tempat, yaitu pada isim mufrad yang menerima tanwin, jamak taksir yang menerima tanwin, dan jamak muannats salim.

Contoh isim mufrad, yang menerima tanwin, seperti:

مررتُ بِزَيْدٍ = aku telah bersua dengan Zaid.

كُتِبْتُ بِقَلَمٍ = aku telah menulis dengan pena.

صَلَّيْتُ فِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ = aku telah salat di dalam masjidil Haram.

Contoh jamak taksir yang menerima tanwin, seperti:

مررتُ بِرِجَالٍ = aku telah berjumpa dengan beberapa lelaki.

أَخَذْتُ الْعُلُومَ مِنْ كُتُبٍ = aku telah mengambil ilmu-ilmu itu dari beberapa kitab.

Contoh jamak muannats salim, seperti:

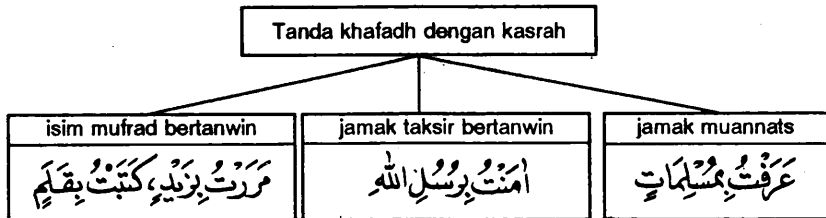
مررتُ بِمُسْلِمَاتٍ = aku telah berjumpa dengan wanita-wanita muslim.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ = Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi... (Ali Imran: 190)

Kata nazhim:

فَاخْفَضَ بِكَسْرٍ مَا مِنْ الْأَسْمَاءِ عُرِفَتْ فِي رَفْعِهِ بِالضَّمِّ حَيْثُ يَنْصَرِفُ

Khafadh-kanlah (jar-kanlah) dengan harakat kasrah isim-isim yang telah diketahui dalam keadaan rafa'-nya dengan dhammah bilamana munsharif (menerima tanwin).



Latihan:

1. Ada berapakah alamat *i'rab khafadh*? Buatlah contohnya masing-masing!
2. Lafazh apakah yang di-jar-kan dengan *harakat kasrah*? Berilah masing-masing contohnya dua macam!
3. Apakah *isim mufrad* itu? Buatlah contohnya!
4. Apakah *jamak taksir* itu? Berilah contohnya!

Lafazh-lafazh yang di-jar-kan dengan memakai ya

فَإِنَّمَا الْبَاءُ عِلَامَةٌ لِلْخَفْضِ فِي ثَلَاثَةِ مَوَاضِعَ فِي الْأَسْمَاءِ الْخَمْسَةِ وَالْثَنِيَّةِ وَالْجَمْعِ.

Ya menjadi alamat i'rab khafadh pada tiga tempat, yaitu pada asmaul khamsah, isim tatsniyah dan jamak (mudzakkar salim).

Contoh dalam bentuk *asmaul khamsah*, seperti:

مَرَرْتُ بِأَبِيكَ وَأَخِيكَ
وَحَمِيكَ وَذِي مَالٍ = aku telah bertemu dengan ayahmu, saudaramu, mertuamu, dan pemilik harta.

Contoh pada *isim tatsniyah*, seperti:

جَلَسْتُ فِي بَيْتَيْنِ = aku telah duduk di dua rumah.
مَرَرْتُ بِزَيْنَيْنِ مُسْلِمَيْنِ = aku telah bersua dengan dua Zaid yang muslim.

Contoh pada *jamak mudzakkar* (salim), seperti:

مَرَرْتُ بِالزَّيْدِينَ الْمُسْلِمِينَ = aku telah bersua dengan Zaid-Zaid yang muslim itu.

Kata nazhim (penyair):

وَإِخْفَضَ بَيَاءَ كُلِّ مَا بِهَا نَصِبَ : وَالْخَمْسَةَ الْأَسْمَاءَ بِشَرْطِهَا تَصِبَ .

Jar-kanlah dengan memakai *ya* setiap lafazh yang di-nashab-kan dengan huruf *ya*; demikian pula *asmaul khamsah* berikut syarat-syaratnya, maka benarlah sikap Anda ini.

Maksudnya: Setiap lafazh yang di-nashab-kan dengan memakai *ya* maka di-jar-kannya pun dengan memakai *ya* pula, demikian pula *asmaul khamsah* (isim-isim yang lima).



Latihan:

1. Lafazh apakah yang di-jar-kan dengan memakai huruf ya? Buatlah contohnya masing-masing!
2. Apakah *asmaul khamsah* (isim-isim yang lima) itu?
3. Apakah *isim tatsniyah* itu?

Lafazh-lafazh yang di-jar-kan dengan memakai fathah

وَأَمَّا الْفَتْحَةُ فَتَكُونُ عَلَامَةً لِلْخَفْضِ فِي الْإِسْمِ الَّذِي لَا يَنْصَرِفُ

Fathah menjadi alamat i'rab khafadh pada isim yang tidak menerima tanwin (ghair munsharif).

Isim yang tidak menerima tanwin itu banyak, di antaranya ialah sebagai berikut:

1. *Isim alam yang ber-wazan af'al*, contoh:

مَرَرْتُ بِأَحْمَدَ وَأَكْرَمَ = aku telah bersua dengan Ahmad dan Akram.

2. 'Alam 'ajam yang hurufnya lebih dari tiga, contoh:

مَرَرْتُ بِيُوسُفَ وَسُلَيْمَانَ = aku telah bertemu dengan Yusuf dan Sulaiman.

3. Bentuk (shighat) *muntahal jumu'*, contoh:

صَلَّيْتُ فِي مَسَاجِدَ = aku telah salat di beberapa masjid.
وَلَقَدْ زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ = Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang. (Al Mulk: 5)

4. 'Alam *muannats* yang memakai *ta marbuthah*, contoh:

مَرَرْتُ بِطَاحَةَ وَفَاطِمَةَ = aku telah bersua dengan Thalhah dan Fathimah.

5. 'Alam *tarkib mazji*, contoh:

مَرَرْتُ بِعَلَبَكْ = aku telah bersua dengan Ba'labak.

6. 'Alam dan 'adal, contoh:

مَرَرْتُ بِعُمَرَ وَرَحُلَ = aku telah bersua dengan 'Umar dan Zuhul.

(Bentuk asalnya: رَاحِلٌ، عَامِرٌ dan sebagainya, sebagaimana yang akan diterangkan, insya Allah).

Kata nazhim:

وَإِخْفَضَ بِفَتْحٍ كُلَّ مَا لَا يَنْصَرِفُ : بِمَا يَوْصَفُ الْفِعْلُ صَارَ يَتَّصِفُ

Khafadh-kanlah dengan memakai fathah setiap isim yang tidak menerima tanwin (ghair munsharif) dari isim yang ber-sifat dengan sifat *fi'il*.

Perlu diketahui, bahwa terjadinya *isim ghair munsharif* itu karena *isim* tersebut mempunyai 'illat (penyebab), yaitu 'illat *washfiyah* atau sifat, dan 'alamiyah. 'Illat itu ada yang dua 'illat dan ada pula yang satu 'illat menduduki tempat dua 'illat.

A. Isim ghair munsharif dengan dua 'illat

1. *Washfiyah* (sifat).

- a. *Washfiyah* dan 'adal, seperti lafazh: ثَلَاثٌ، رُبَاعٌ arti nya dua-dua; tiga-tiga; empat-empat.

Lafazh: رُبَاعٌ ثَلَاثٌ مَثْنًى dan sebagainya disebut *washfiyah* dan 'adal, sebab hasil perubahan dari lafazh: اَرْبَعٌ اَرْبَعٌ، ثَلَاثَةٌ ثَلَاثَةٌ، اِثْنَيْنِ اِثْنَيْنِ.

- b. *Washfiyah* dan *wazan fi'il*, seperti: اَحْمَرٌ ber-*wazan af'al*, asalnya: خَضِرٌ; اَبْيَضٌ asalnya: خَضِرٌ; اَزْرَقٌ asalnya: بَيْضٌ dan sebagainya.

- c. *Washfiyah* dan *ziyadah* (tambahan) *alif* dan *nun*, contoh: سَلِيمَانٌ; عَطَشٌ asalnya: عَطَشَانٌ; سَكْرٌ asalnya: سَكْرَانٌ

asalnya: **كَلِمٌ** ; dan sebagainya.

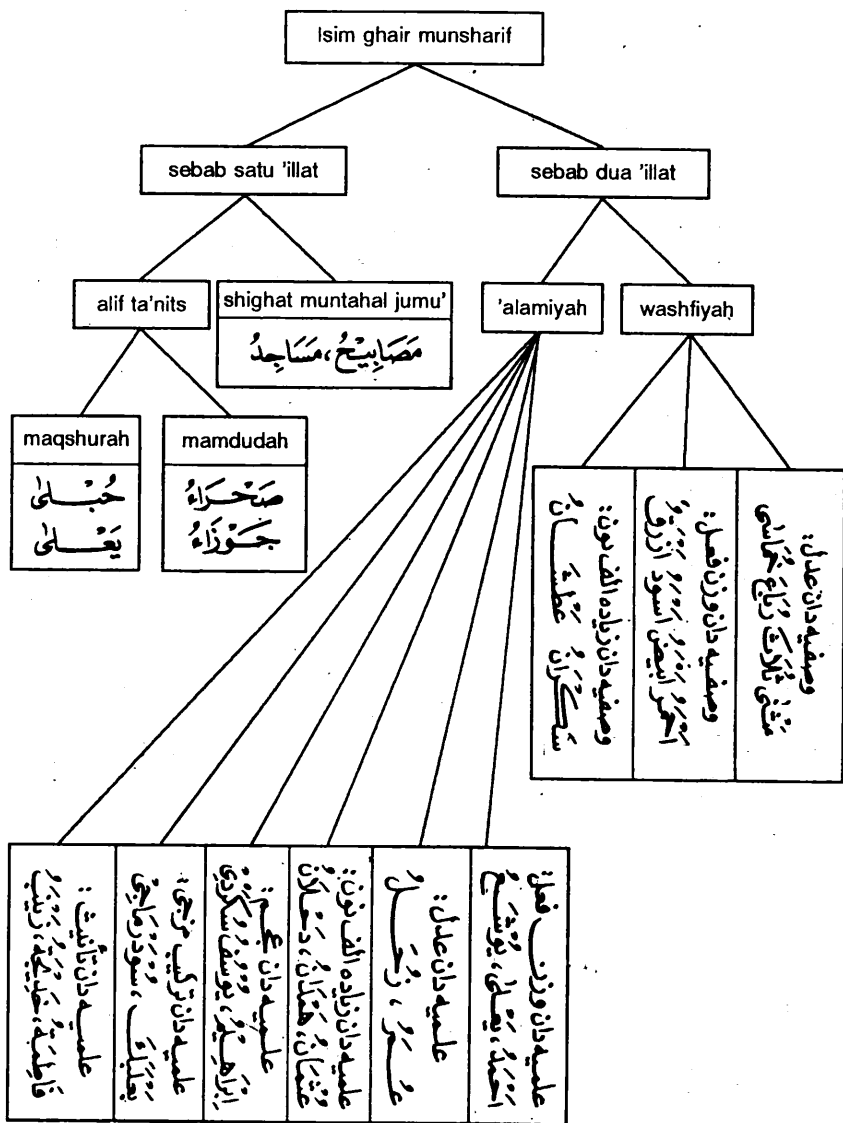
2. 'Alamiyah (nama) dan lain-lainnya, yaitu:

- a. 'Alamiyah dan *wazan fi'il*, seperti: **أَحْمَدُ** *wazan af'al*, **يَفْعَلُ** *wazan يَفْعَلُ*.
- b. 'Alamiyah dan 'adal, contoh: **عَمْرٌ**. Lafaz ini di-*ma'dul* (dipindahkan) dari **عَمْرٌ**; **زَحَلٌ** merupakan perubahan dari **زَحَلٌ** dan sebagainya.
- c. 'Alamiyah dan *ziyadah* (tambahan) *alif* dan *nun*, contoh: **عَثْمَانُ** asalnya: **عَثْمٌ**.
- d. 'Alamiyah dan 'ajamiyah (bahasa asing), contoh: **سُكْرَمَايُوسُفُ**.
- e. 'Alamiyah dan *tarkib mazji* (susunan campuran), contoh: **بَعْلُكَ** asalnya: **بَعْلٌ** dan **بَيْتٌ**.
- f. 'Alamiyah dan *ta-nits*, contoh: **زَيْنَبُ خَدِيجَةُ فَاطِمَةُ** dan sebagainya.

B. Isim ghair munsharif dengan satu 'illat yang menduduki tempat dua 'illat ada dua, yaitu:

1. *Shighat* (bentuk) *muntahal jumu'*, yaitu *wazan* **مَفَاعِلُ** atau **مَفَاعِلُ** ; contoh: **مَسَاجِدُ** bentuk jamak dari lafazh **مَسْجِدٌ** , ber-*wazan* **مَفَاعِلُ** ; atau **مَصَابِيحُ** bentuk jamak dari lafazh **مِصْبَاحٌ** , ber-*wazan* **مَفَاعِلُ** .
2. Sebab *alif ta-nits* mamdudah, contoh: **جَوَازُ خَرَاءُ مَحَوَّاءُ** dan dengan *alif ta-nits* *maqshurah*, contoh: **حُبْلَى** dan sebagainya.

Semua isim ghair munsharif itu di-*rafa'*-kan dengan memakai *dhammah*, di-*nashab*-kan dan di-*jar*-kan dengan harakat *fathah*.



Latihan:

1. Apakah *isim ghair munsharif* itu?
2. Berapa macamkah *isim ghair munsharif*?
3. Apakah *wazan fi'il* itu? Berilah contohnya!
4. Apakah '*alam 'ajam*? Berilah contohnya!
5. Apakah *shighat muntahal jumu'*? Berilah contohnya!
6. Apakah sebabnya *shighat muntahal jumu'* itu tidak menerima *tanwin*?
7. Ada berapa macamkah '*illat shighat muntahal jumu'*?
8. Apakah arti *washfiyah* dan '*alamiyah*?
9. Jelaskan '*illat* lafazh ini: **عُمَرُ، خَدِيجَةُ، شَرِيطُ، يُونُسُ**

Tanda l'rab Jazm

وَالْجَزْمُ عَلَامَتَانِ السُّكُونُ وَالْحَذْفُ

l'rab jazm mempunyai dua alamat yaitu, *sukun* dan *membuang*.

Maksudnya: *l'rab jazm* itu mempunyai dua tanda yaitu, *sukun* yang menjadi tanda pokok dan membuang (menghilangkan) *nun* tanda *rafa'* dan huruf '*illat*.

Contoh *sukun* yang menjadi tanda pokok seperti: **لَمْ يَنْصُرْ لَمْ يَضْرِبْ**
لَمْ يَكُنْ

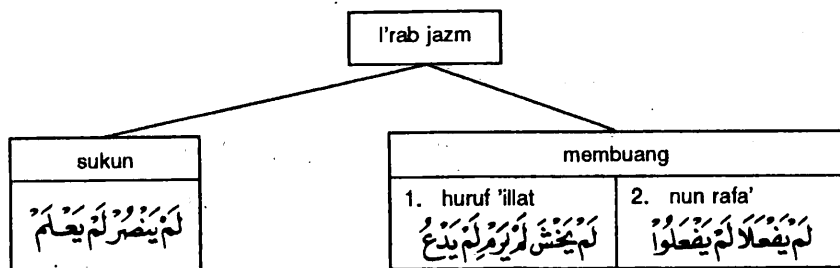
Contoh membuang *nun* tanda *rafa'* seperti: **لَمْ تَفْعَلُوا لَمْ تَفْعَلُوا**
لَمْ يَفْعَلُوا لَمْ يَفْعَلُوا

Contoh membuang huruf '*illat* seperti: **يَمْشِي = لَمْ يَمْشَ ; يَرْجِي = لَمْ يَرْجُ** dan sebagainya.

Kata nazhim:

وَالْجَزْمُ فِي الْأَفْعَالِ بِالسُّكُونِ - أَوْ حَذْفِ حَرْفٍ عَلَيْهِ أَوْ نُونٍ.

l'rab jazm pada *fi'il-fi'il* itu dengan memakai *sukun*, atau membuang huruf '*illat*, atau membuang *nun* (tanda *rafa'*) pada *af'alul khamisah*.



Lafazh-lafazh yang di-jazm-kan dengan memakai sukun

فَإِذَا السُّكُونُ عَلَامَةٌ لِلْجَزْمِ فِي الْفِعْلِ الْمُضَارِعِ الْمَعْتَلِ الْآخِرِ .

Sukun menjadi alamat bagi i'rab jazm pada fi'il mudhari' yang shahih akhirnya.

Fi'il mudhari' yang shahih akhirnya, ialah fi'il mudhari' yang pada bagian akhirnya tidak berhuruf 'illat, yaitu: alif, wawu, dan ya, seperti: لَمْ يَفْعَلْ

Contoh yang mu'tal, ialah: يَخْشَى ; يَدْعُو ; يَرْجَى . Kalau di-jazm-kan maka huruf 'illat-nya harus dibuang, sebagaimana yang akan diterangkan.

Lafazh-lafazh yang di-jazm-kan dengan membuang huruf 'illat atau nun tanda rafa'

وَإِذَا الْخَذْفُ فَيَكُونُ عَلَامَةً لِلْجَزْمِ فِي الْفِعْلِ الْمُضَارِعِ الْمَعْتَلِ الْآخِرِ وَفِي الْأَفْعَالِ الَّتِي رَفَعَهَا بِشَبَابِ السُّنُونِ .

Membuang itu menjadi tanda bagi i'rab jazm pada fi'il mudhari' yang mu'tal akhir dan pada fi'il-fi'il yang di-rafa'-kan-nya dengan nun tetap.

Contoh yang mu'tal (berhuruf 'illat), seperti:

يَخْشَى , يَلْقَى menjadi: لَمْ يَخْشَ , لَمْ يَلَقْ

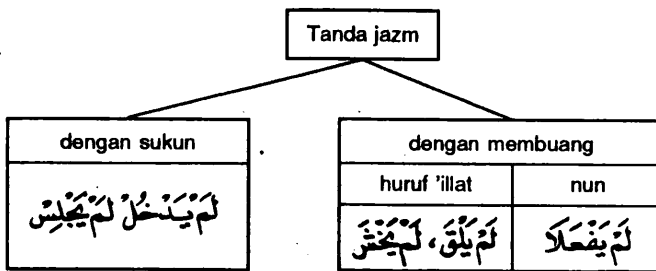
Contoh yang tanda *rafa'*-nya dengan *nun*, seperti:

لَمْ يَفْعَلُوا لَمْ تَفْعَلَا لَمْ يَفْعَلَا menjadi: يَفْعَلُونَ تَفْعَلَانِ يَفْعَلَانِ

Kata nazhim:

فَحَذَفُ نُونِ الرَّفْعِ قَطْمًا يَلْزَمُ فِي الْخَمْسَةِ الْأَفْعَالِ حَيْثُ يُجْزَمُ

Maka membuang *nun* tanda *rafa'* secara pasti diharuskan pada *af'alul khamsah* bilamana di-jazm-kan.



Latihan:

1. Ada berapakah alamat *i'rab jazm*? Berilah contoh masing-masing tiga kalimat!
2. Apakah yang dimaksud dengan membuang? Berilah contohnya masing-masing!
3. Apakah tanda *jazm* pada *fi'il mu'tal akhir*? Berilah 3 macam contohnya!
4. Apakah tanda *jazm* pada *fi'il* yang di-*rafa'*-kannya dengan *nun*? Berilah 3 macam contohnya!

Lafazl. yang Di-mu'rab-kan

الْمُعْرَبَاتُ قِسْمَانِ قِسْمٌ يُعْرَبُ بِالْحَرَكَاتِ وَقِسْمٌ يُعْرَبُ بِالْأَحْرُوفِ

Lafazh-lafazh yang di-mu'rab-kan terbagi menjadi dua bagian, yaitu bagian yang di-i'rab-i dengan memakai harakat dan bagian yang di-i'rab-i dengan memakai huruf.

Maksudnya: Pasal ini merupakan pengulangan pelajaran yang telah lalu, yaitu pada garis besarnya semua lafazh atau kalimat itu ada yang di-i'rab-i dengan memakai harakat, baik harakat

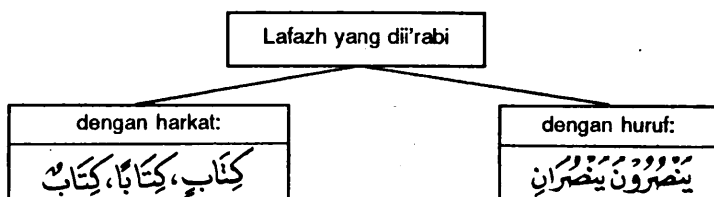
dhammah, fathah, kasrah atau sukun, seperti: رَأَيْتُ زَيْدًا، جَاءَ زَيْدٌ dan sebagainya.

Dan ada yang di-i'rab-i dengan memakai huruf, yaitu: wawu, alif dan ya, seperti: رَأَيْتُ الزَّيْدِينَ ; جَاءَ الزَّيْدُونَ ; رَأَيْتُ الزَّيْدِينَ dan sebagainya.

Kata nazhim:

الْمُعْرَبَاتُ كُلُّهَا قَدْ تُعْرَبُ بِأَحْرَكَاتٍ أَوْ حُرُوفٍ تُقَرَّبُ .

Lafazh yang di-mu'rab-kan itu semuanya kadang-kadang di-i'rab-i dengan memakai harakat atau dengan huruf yang di-dekatkan.



Lafazh yang di-i'rab-i dengan memakai harakat

فَالَّذِي يُعْرَبُ بِأَحْرَكَاتٍ أَرْبَعَةُ أَنْوَاعٍ الْأِسْمُ الْمَفْرَدُ وَجَمْعُ التَّكْسِيرِ وَجَمْعُ الْمُؤَنَّثِ السَّالِمِ وَالْفِعْلُ الْمُضَارِعُ الَّذِي لَمْ يَتَّصِلْ بِآخِرِهِ شَيْئًا .

Lafazh yang di-i'rab-i dengan memakai harakat ada empat macam, yaitu: isim mufrad, jamak taksir, jamak muannats salim dan fi'il mudhari' yang tidak bertemu dengan sesuatu pun (dari huruf alif, wawu, ya, nun taukid atau huruf 'illat).

وَكُلُّهَا تَرَفَعُ بِالضَّمَّةِ وَتُنْصَبُ بِالْفَتْحَةِ وَتُخَفَّضُ بِالْكَسْرِ وَتُجْمَرُ بِالسُّكُونِ

Semua lafazh itu di-rafa'-kan dengan memakai dhammah, di-nashab-kan dengan memakai fathah, di-khafadh-kan dengan memakai kasrah dan di-jazm-kan dengan memakai sukun.

Maksudnya: Lafazh-lafazh yang di-i'rab-i dengan memakai harakat ada empat macam, yaitu: 1. isim mufrad; 2. jamak taksir; 3. jamak muannats salim; dan 4. fi'il mudhari yang pada ujungnya tidak bertemu dengan huruf alif, wawu, ya, dan nun taukid. Semua itu harus di-rafa'-kan dengan memakai dhammah, di-nashab-kan dengan memakai fathah, di-khafadh-kan dengan memakai kasrah dan di-jazm-kan dengan memakai sukun.

Contoh dalam keadaan rafa' seperti:

جَاءَ زَيْدٌ⁹ = Zaid telah datang.

جَلَسَ عَمْرٌو = 'Amr telah duduk.

Dalam keadaan nashab seperti:

رَأَيْتُ زَيْدًا = aku telah melihat Zaid.

عَرَفْتُ عَمْرًا = aku telah mengenal 'Amr.

Dalam keadaan khafadh seperti:

كَتَبْتُ بِالْقَلَمِ = aku telah menulis dengan pena.

Dalam keadaan jazm seperti:

أَلَمْ نَشْرَحْ = bukankah Kami telah melapangkan... (Alam Nasyrah: 1)

Kata nazhim:

فَأَوَّلُ الْقِسْمَيْنِ مِنْهَا أَرْبَعٌ⁹ : وَهِيَ الَّتِي مَرَّتْ بِضَمِّ تَرْفَعُ

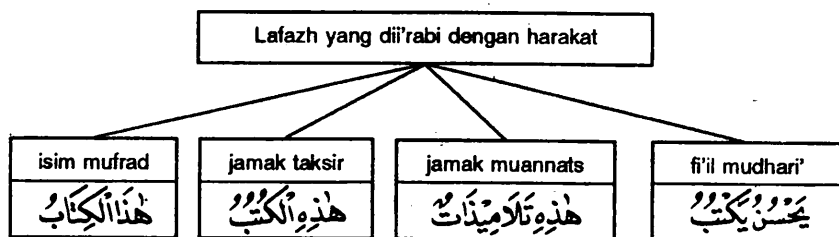
Yang pertama dari dua bagian tersebut (yang di-i'rab-i dengan harakat) ada empat macam sebagaimana yang telah dikemukakan, yaitu di-rafa'-kan dengan memakai dhammah.

وَكُلُّ مَا بَصُرْتَهُ قَدَرْتَهُ ۖ فَنَصَبُهُ بِالْفَتْحِ مُطْلَقًا يَقَعُ.

Tiap-tiap lafazh yang di-rafa'-kan dengan memakai dhammah maka di-nashab-kannya dengan memakai fathah secara mutlak.

وَحَفْضُ الْإِسْمِ مِنْهُ بِالْكَسْرِ التَّزْمِيدُ وَالْفِعْلُ مِنْهُ بِالشُّكُونِ مُنْجَرِدٌ.

Dan isim yang di-rafa'-kan dengan memakai dhammah harus di-khafadh-kan dengan memakai kasrah. Dan fi'il yang di-rafa'-kan dengan memakai dhammah di-jazm-kan dengan memakai sukun.



Latihan:

1. Berapa bagiankah lafazh yang di-mu'rab-kan? Jelaskan satu persatu dan beri contohnya!
2. Apakah yang di-i'rab-i dengan harakat? Berilah contoh masing-masing dua buah!
3. Apakah fi'il mudhari' itu? Berilah contoh fi'il mudhari' yang mu'tal!

وخرج عن ذلك ثلاثُ أشياءَ جمعُ المؤنثِ السالِةِ يُنصبُ بالكسرةِ والاسمُ
الَّذِي لَا يَنْصَرِفُ يُخَفَضُ بِالْفَتْحَةِ وَالْفِعْلُ الْمُضَارِعُ الْمُعْتَلُّ الْأَخِيرُ يُجَرَّمُ
يُحَذَفُ آخِرُهُ .

Dikecualikan dari ketentuan tadi ialah tiga perkara, yaitu 1. jamak muannats salim, di-nashab-kan dengan kasrah; 2. isim yang tidak menerima tanwin, di-khafadh-kan dengan fathah; 3. fi'il mudhari' yang mu'tal akhir (berhuruf 'illat pada ujungnya), di-jazm-kan dengan membuang huruf akhirnya, yaitu huruf 'illat.

Maksudnya: Dikecualikan dari ketentuan tadi (di-nashab-kan dengan memakai fathah, di-rafa'-kan dengan memakai dhammah, di-khafadh-kan dengan memakai kasrah dan di-jazm-kan dengan memakai sukun), yaitu sebagai berikut:

1. Jamak muannats salim, di-nashab-kannya bukan dengan harakat fathah, tapi dengan harakat kasrah, seperti dalam contoh:

رَأَيْتُ الْهِنْدَاتِ = aku telah melihat Hindun-Hindun itu.

رَأَيْتُ الْمُسْلِمَاتِ = aku telah melihat wanita-wanita muslim itu.

2. Isim yang tidak menerima tanwin (ghair munsharif), di-khafadh-kan atau di-jar-kannya bukan dengan harakat kasrah, melainkan dengan harakat fathah, seperti dalam contoh:

مَرَرْتُ بِأَحْمَدَ وَإِبْرَاهِيمَ = aku telah bersua dengan Ahmad dan Ibrahim.

3. Fi'il mudhari' yang mu'tal akhir, di-jazm-kannya bukan dengan harakat sukun, melainkan dengan membuang huruf

'illat-nya, seperti: لَمْ يَكُنْ يَخْشَى ; لَمْ يَكُنْ يَخْشَى

Kata nazhim:

لَكِنَّ كَهِنَاتٍ لِنَصْبِهِ انْكَسَرَتْ . وَعَيْرِ مَصْرُوفٍ بِفَتْحَةِ يَجَزَّ .

Tetapi seperti dalam contoh lafazh: هُنَاتُ (jamak muan-nats salim), untuk me-nashab-kannya dengan memakai kasrah dan isim ghair munsharif di-jar-kan dengan memakai fathah.

وَكُلُّ يُفْعِلُ كَانَ مُعْتَلًا جَزْرًا بِحَذْفِ حَرْفٍ عَلَيْهِ كَمَا عَلِمَ.

Semua fi'il mu'tal di-jazm-kan dengan membuang huruf 'illat sebagaimana yang telah diketahui.

Lafazh-lafazh yang di-i'rab-i dengan memakai huruf

وَالَّذِي يُعْرَبُ بِالْحُرُوفِ أَرْبَعَةٌ أَنْوَاعُ التَّنْيَةِ وَجَمْعُ الْمَذَكَّرِ السَّلَامِ وَالْأَنَّهُ الْخَمْسَةُ
وَالْأَفْعَالُ الْخَمْسَةُ وَهِيَ يَفْعَلَانِ وَيَفْعَلُونَ وَيَفْعَلُونَ وَيَفْعَلُونَ وَيَفْعَلُونَ

Lafazh yang di-i'rab-i dengan memakai huruf ada empat macam, yaitu: 1. isim tatsniyah; 2. jamak mudzakkar salim; 3. asmaul khamsah; 4. af'alul khamsah, yaitu yaf'alaani, taf-'alaani, yaf'aluuna, taf'aluuna, taf'aliina.

Maksudnya: Lafazh-lafazh yang di-i'rab-i dengan memakai huruf ada empat macam, yaitu sebagai berikut:

1. Isim tatsniyah, contoh: زَيْدَانِ = dua Zaid.
2. Jamak mudzakkar salim, contoh: زَيْدُونَ = Zaid-Zaid.
3. Asmaul khamsah, contoh: أَبُوكَ = ayahimu; إِخْوَتُكَ = saudara-mu; خَمُوكَ = iparmu atau mertuamu.
4. Af'alul khamsah, contoh:

يَفْعَلَانِ = mereka berdua sedang melakukan (sesuatu);

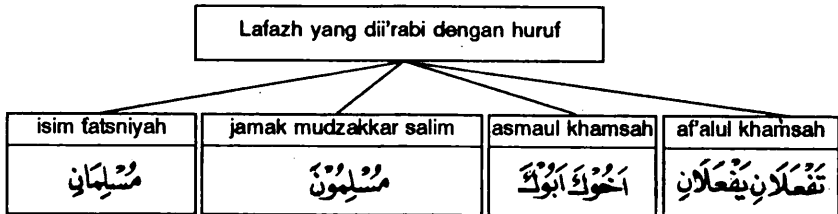
تَفْعَلَانِ = kamu berdua sedang melakukan (sesuatu).

Kata nazhim:

وَالْمُعْرَبَاتُ بِالْحُرُوفِ أَرْبَعٌ وَهِيَ الْمُشْتَقَّةُ وَذُكُورٌ يَجْمَعُ.

جَمْعًا مَحِيصًا كَالْثَّالِثِ الْخَالِيَّةِ وَخَمْسَةَ الْأَسْمَاءِ وَالْأَفْعَالِ

Lafazh yang di-mu'rab-kan dengan memakai huruf itu ada empat, yaitu: 1. *mutasanna* (isim tatsniyah); 2. *mudzakkar* yang di-jamak-kan secara *shahih* (jamak mudzakkar salim, bukan jamak taksir), seperti contoh yang telah lalu; 3. *asmaul khamsah*; 4. *af'alul khamsah*.



Latihan:

1. Jelaskan lafazh yang di-i'rab-i dengan memakai huruf! Berilah contohnya masing-masing!
2. Jelaskan arti *isim tatsniyah* dan beri contohnya!
3. Jelaskan *jamak mudzakkar salim*!

I'rab isim tatsniyah

فَأَمَّا التَّنْبِيْهُ فَيَرْفَعُ بِالْأَلِفِ وَتَنْصِبُ وَتُخَفِّضُ بِالْيَاءِ .

Adapun *isim tatsniyah* maka di-rafa'-kan dengan memakai alif, di-nashab-kan dan di-khafadh-kan dengan memakai ya.

Contoh di-rafa'-kan dengan memakai alif, seperti:

جَاءَ الزَّيْدَانِ = dua Zaid itu telah datang.

Contoh di-nashab-kan dan di-khafadh-kan dengan memakai ya, seperti:

أَخَذْتُ قَلَمَيْنِ = aku telah mengambil dua buah pena.

كَتَبْتُ بِقَلَمَيْنِ = aku telah menulis dengan dua buah pena.

Kata nazhim:

أَتَاكَ الشَّيْءُ فَلَرَفَعَهُ أَلِفٌ ۖ وَنَصَبَهُ وَجَرُّهُ بِأَلْيَاوُ عُرِفَ

Adapun *mutsanna* (isim tatsniyah) maka di-rafa'-kannya dengan memakai alif, di-nashab-kan dan di-jar-kannya dengan memakai ya telah diketahui.

l'rab isim tatsniyah		
di-rafa'-kan dengan alif	di-nashab-kan dengan ya	di-jar-kan dengan ya
جَاءَ التِّلْمِيزَانِ، هَذَا كِتَابَانِ	رَأَيْتُ تِلْمِيزَيْنِ	مَرَرْتُ بِتِلْمِيزَيْنِ

l'rab jamak mudzakkar salim

وَأَمَّا جَمْعُ الْمَذْكُورِ السَّالِفِ فَيُفَعُّ بِالْوَاوِ وَيُنْصَبُ وَيُخَفَّضُ بِأَلْيَاوُ

Adapun jamak mudzakkar salim maka di-rafa'-kan dengan memakai wawu dan di-nashab-kan serta di-jar-kan dengan memakai ya.

Contoh di-rafa'-kan dengan memakai wawu, seperti:

جَاءَ الْمُسْلِمُونَ = orang-orang muslim itu telah datang.

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ = Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman. (Al Mu-minun: 1)

Contoh di-nashab-kan dengan memakai ya, seperti:

رَأَيْتُ الْمُسْلِمِينَ = aku telah melihat orang-orang muslim.

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ = sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berbuat baik dan orang-orang yang tobat.
وَالْتَّوَّابِينَ

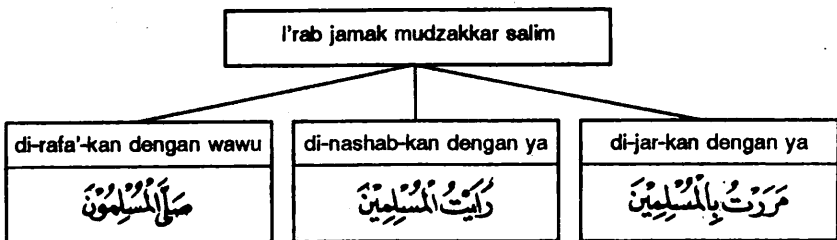
Contoh di-jar-kan dengan memakai ya, seperti:

مَرَرْتُ بِالْمُسْلِمِينَ = aku telah bersua dengan orang-orang muslim.
 جَعَلَنَا اللَّهُ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ الصَّالِحِينَ = semoga Allah menjadikan kita dari golongan orang-orang yang beriman lagi saleh.

Kata nazhim:

وَكَاَلَمْشَى الْجَمْعُ فِي نَصَبٍ وَجَرٍّ - وَرَفَعَهُ بِالْوَاوِ مَرَّ وَاسْتَقَرَّ .

Dan serupa dengan *mutsanna* ialah *jamak* (*mudzakkar salim*) dalam keadaan *nashab* dan *jar*, sedangkan di-rafa'-kannya dengan memakai *wawu* sebagaimana yang telah lalu dan ditetapkan.



Latihan:

1. Apakah bedanya antara *isim tatsniyah* dengan *jamak mudzakkar salim*?
2. Dengan memakai harakat apakah huruf *nun* *isim tatsniyah* dan *jamak mudzakkar salim*?
3. Apakah tandā *rafa'* kedua isim itu?

I'rab asmaul khamsah:

وَأَمَّا الْأَسْمَاءُ الْخَمْسَةُ فَرَفَعُ بِالْوَاوِ وَنَصَبُ بِالْأَلِفِ وَخَفَضُ بِالْيَاءِ .

Adapun asmaul khamsah maka di-rafa'-kan dengan memakai wawu dan di-nashab-kan dengan memakai alif serta di-jar-kan dengan memakai ya.

Contoh di-rafa'-kan dengan memakai wawu, seperti:

هَذَا فَوْكُكُمْ أَوْ أَخُوكُمْ أَبُوكُ = Ini mulutmu, iparmu atau mertuamu, saudaramu, ayahmu.

Contoh di-nashab-kan dengan memakai alif, seperti:

رَأَيْتُ أَبَاكَ وَأَخَاكَ وَحَمَّاكَ
وَفَاكَ وَذِمَامًا = aku telah melihat ayahmu, saudaramu, iparmu atau mertuamu, mulutmu, dan pemilik harta.

Contoh di-jar-kan dengan memakai ya, seperti:

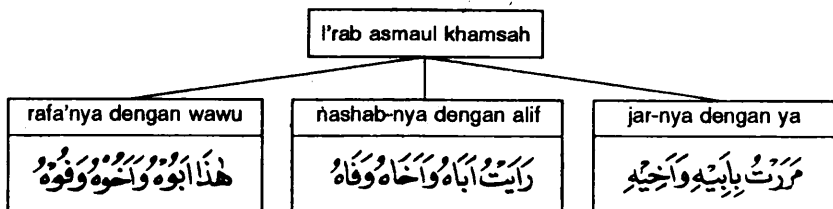
مَرَرْتُ بِأَيِّكَ وَأَخِيكَ وَحَمِيكَ
وَذِي مَالٍ = aku telah bersua dengan ayahmu, saudaramu, iparmu atau mertuamu, dan yang mempunyai harta.

Perlu diketahui, bahwa asmaul khamsah itu bila tidak di-idhafat-kan seperti lafazh: اَبٌ اَجٌ اَبٌ i'rab-nya tidak dengan memakai huruf seperti tadi, tetapi di-rafa'-kan dengan memakai dhammah, di-nashab-kan dengan memakai fathah dan di-jar-kan dengan memakai kasrah, seperti: اَنَا، اَخٌ، اَبٌ، اَبَاً، اَبٌ اَحْمَاً، اَحْمٌ، اَخِجْ.

Kata nazhim:

وَالْخَمْسَةُ الْاَسْمَاءُ كَهَذَا الْجَمْعِ فِي رَفْعٍ وَخَفْضٍ وَانْصَابٍ بِالْاَلِفِ.

Demikian pula asmaul khamsah serupa dengan jamak (mu-dzakkar salim) dalam keadaan rafa' dan khafadh dan nashab-kanlah dengan memakai alif.



I'rab afalul khamsah

وَأَمَّا الْأَفْعَالُ الْخَمْسَةُ فَتَرْفَعُ بِالنُّونِ وَتَنْصَبُ وَتَجُزُّ بِحَذْفِهَا.

Adapun *afalul khamsah* maka di-rafa'-kan dengan memakai *nun* dan di-nashab-kan serta di-jazm-kan dengan membuang (menghilangkan) huruf *nun*-nya.

Contoh di-rafa'-kan dengan memakai *nun*, seperti:

تَفْعَلِينَ ; تَفْعَلُونَ ; يَفْعَلُونَ ; تَفْعَلَانِ ; يَفْعَلَانِ .

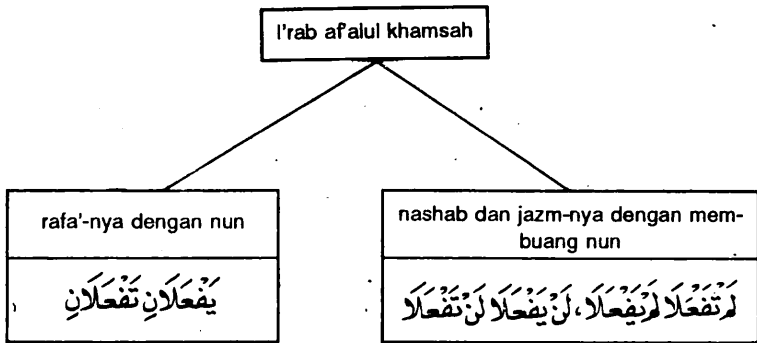
Contoh di-nashab-kan dan di-jazm-kan dengan membuang huruf *nun*-nya, seperti:

لَمْ يَفْعَلَا لَمْ يَفْعَلُوا لَمْ تَفْعَلَا لَمْ تَفْعَلُوا
لَنْ يَفْعَلَا لَنْ يَفْعَلُوا لَنْ تَفْعَلَا لَنْ تَفْعَلُوا

Kata nazhim:

وَالْخَمْسَةُ الْأَفْعَالُ رَفَعُهَا عُرِفَ بِبُيُونِهَا وَفِي سِوَاهُ تَنْحَذِفُ .

Sedangkan *afalul khamsah* di-rafa'-kannya telah diketahui dengan memakai *nun*-nya dan dalam keadaan selain rafa'-nya (nashab dan jazm) terbuang (*nun*-nya).



Latihan:

1. Apakah tanda *rafa'*, *nashab*, dan *jar* pada *asmaul khamsah*?
2. Apakah *i'rab* lafazh *abun*, *akhun*, dan sebagainya bilamana tidak di-*idhafat*-kan?
3. Apakah yang disebut *af'alul khamsah*?
4. Bagaimanakah *rafa'*, *nashab*, dan *jazm*-nya? ■

BAB FI'IL-FI'IL

بَابُ الْأَفْعَالِ

الْأَفْعَالُ ثَلَاثَةٌ مَاضٍ وَمُضَارِعٌ وَأَمْرٌ يُضَرِّبُ يَضْرِبُ وَاضْرَبَ

Fi'il itu ada tiga macam, yaitu fi'il madhi, fi'il mudhari', dan fi'il amar, contoh: (نَصَرَ يَنْصُرُ أَنْصَرُ) ; ضَرَبَ يَضْرِبُ اضْرِبْ.

Fi'il Madhi

مَا دَلَّ عَلَى حَدَثٍ مَضَى وَانْقَضَى وَعَلَامَتُهُ أَنْ تَقْبَلَ تَاءُ التَّائِيَةِ السَّاكِنَةِ.

Lafazh yang menunjukkan kejadian (perbuatan) yang telah berlalu dan selesai. Alamat-nya ialah, sering dimasuki ta tannits yang di-sukun-kan.

Contohnya seperti:

اسْتَخْرَجَ اسْتَخْرَجْتُ ، عَلِمَ عَلِمْتُ ، نَصَرَ نَصَرْتُ ، فَعَلَ فَعَلْتُ

Fi'il Mudhari'

مَا دَلَّ عَلَى حَدَثٍ يَقْبَلُ الْحَالُ وَالْإِسْتِقْبَالَ وَعَلَامَتُهُ أَنْ يَقْبَلَ السِّينُ وَسَوْفَ وَلَمْ وَلَنْ.

Lafazh yang menunjukkan kejadian (perbuatan) yang sedang berlangsung dan yang akan datang. Alamat-nya ialah, sering dimasuki sin, saufa, lam, dan lan.

Contoh سَيَقُولُ menjadi يَقُولُ ; سَوْفَ تَعْلَمُ menjadi تَعْلَمُ ;

atau **يَعْلَمُ** menjadi **سَيَعْلَمُ** ; **يَكِلُ** menjadi **لَمْ يَكِلْ** ; **يَبْرُجُ** menjadi **لَنْ يَبْرُجَ** dan sebagainya.

Fi'il Amar

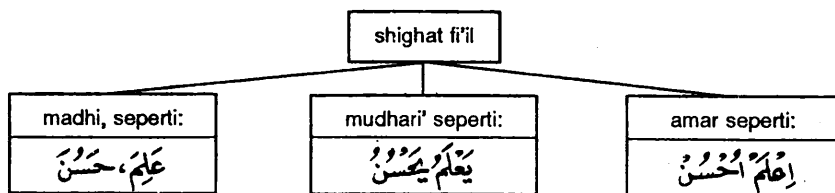
مَا دَلَّ عَلَى احْدَثٍ فِي الْمُسْتَقْبَلِ وَعَلَامَتُهُ اَنْ يَقْبَلَ يَاءُ الْمُؤَنَّثَةِ الْمُخَاطَبَةِ وَيَدُلُّ عَلَى التَّطَلُّبِ فَخَوَاضِعُهَا اَضْرِبُ فِصَارًا اَنْضُرِي.

Lafazh yang menunjukkan kejadian (perbuatan) pada masa yang akan datang. Alamat-nya ialah, sering diberi ya muannats mukhathabah dan menunjukkan makna thalab (tuntutan), seperti: **اَضْرِبُ** menjadi: **اَضْرِبِي** ; **اَنْضُرُ** menjadi: **اَنْظُرِي** dan sebagainya.

Kata nazhim:

أَفْعَالُهُمْ ثَلَاثَةٌ فِي الْوَاقِعِ : مَاضٍ وَفِعْلٌ الْآمِرُ وَالْمُضَارِعُ .

Menurut mereka (ahli Nahwu) fi'il mempunyai tiga fungsi yaitu: fi'il madhi, fi'il amar, dan fi'il mudhari'.



Latihan:

1. Ada berapakah fi'il itu? Sebutkan!
2. Jelaskan ta'rif (definisi) masing-masing fi'il itu!
3. Apakah alamat (tanda) fi'il madhi dan mudhari'?
4. Apakah tanda fi'il amar?

Tanda fi'il madhi

فَلَمَّا ضَيَّ مَفْتُوحُ الْآخِرِ أَبَدًا .

Fi'il madhi selamanya di-fathah-kan huruf akhirnya.

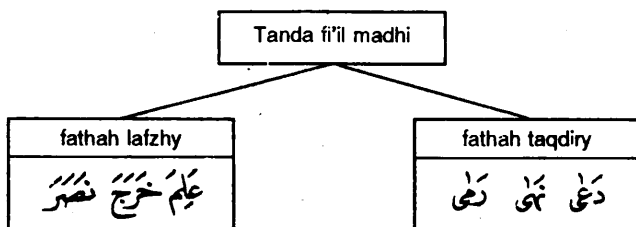
Contoh: أَكْرَمَ ; حَسَنَ ; ضَرَبَ ; عَلِمَ ; نَصَرَ .

Perlu diketahui, bahwa yang dimaksud dengan di-fathah-kan huruf akhirnya, ialah *fathah* secara *lafazh* seperti contoh tadi, dan *fathah* secara perkiraan, seperti: رَمَى ; نَهَى ; دَعَى ; *fathah* huruf akhirnya itu harus diperkirakan pula bilamana *fi'il madhi*-nya bertemu dengan *dhamir marfu'* (dhamir yang di-rafa'-kan) karena menjadi *fa'il*-nya, seperti: عَرَفْتُ , نَصَرْتُ , فَعَلْتُ .

Kata nashim:

فَلَمَّا ضَيَّ مَفْتُوحُ الْآخِرِ أَنْ قُطِعَ عَنْ مُضَمِّهِ حُرُوكُهُ بِهِ رُفِعَ .

Fi'il madhi itu selalu di-fathah-kan huruf akhirnya jika terlepas dari dhamir mutaharrik yang di-rafa'-kan.



Tanda fi'il amar

وَالْآخِرُ بِحَرْفٍ وَمُؤَبَّدًا

Fi'il amar selamanya di-jazm-kan (huruf akhirnya).

Contoh: أَكْرَمَ , أَفْعَلْ , أَنْصُرْ , أَفْعُلْ dan sebagainya.

Perlu diketahui, bahwa *fi'il amar* selamanya harus di-jazm-kan huruf akhirnya bilamana *fi'il madhi*-nya yang ber-mabni *shahih* akhirnya, seperti: ضَرَبَ نَصَرَ tetapi bila *fi'il madhi*-nya terdiri dari *fi'il* yang ber-mabni *mu'tal* akhir seperti: رَمَى , نَهَى , دَعَى , maka *fi'il amar*-nya harus dibuang huruf 'illat-nya, yaitu seperti: رَمَى menjadi ارْمِ ; نَهَى menjadi اِنَّهْ ; دَعَى menjadi ادْعُ ; بَكَى menjadi ابْكِ dan sebagainya.

Kalau *fi'il amar* itu harus disertai dengan *dhamir tatsniyah*, seperti: ارْمِيا atau *dhamir jamak*, seperti: ارْمُوا , اِنَّهْوا atau *dhamir muannatsah mukhathabah*, seperti: ارْمِي , اِنَّهِي , ادْعِي , اَنْصُرِي maka tanda jazm-nya dengan membuang (menghilangkan) huruf *nun*.

Kata nazhim:

وَالْأَمْرُ مَبْنِيٌّ عَلَى الشُّكُونِ - أَوْ حَذْفِ حَرْفٍ عَلَيْهِ أَوْ نُونٍ .

Fi'il amar di-mabni-kan atas sukun atau membuang huruf 'illat atau *nun*.

Tanda fi'il amar		
jazm dengan sukun	dengan membuang huruf 'illat	dengan membuang nun
أَفْعُلْ , أَنْصُرْ	ادْعُ إِنَّهْ ارْمِ	اَضْرِبُوا اِضْرِبَا

Latihan:

1. Bilakah *fi'il madhi* disukunkan huruf akhirnya?
2. Jelaskan perbedaan antara *fi'il madhi* dengan *fi'il amar*!
3. Jelaskan perbedaan antara *fi'il amar* dari *fi'il madhi* yang

ber-mabni *shahih* huruf akhirnya dengan yang ber-mabni *mu'tal*!

4. Bagaimanakah akhir *fi'il amar* bilamana bertemu dengan *dhamir*.
5. Sebutkan kiasan *fi'il amar* yang bertemu dengan beberapa *dhamir*!

Tanda *fi'il mudhari'*

وَالْمُضَارِعُ مَا كَانَ فِي أَوَّلِهِ إِحْدَى الزَّوَايِدِ الْأَرْبَعِ يَجْمَعُهَا قَوْلُكَ أَنْتَ وَهُوَ مَرْفُوعٌ
أَبْدًا حَتَّى يَدْخُلَ عَلَيْهِ وَنَاصِبٌ أَوْ جَارِمٌ.

Fi'il mudhari' yaitu, *fi'il* yang diawali dengan salah satu huruf zaidah yang empat yang terhimpun dalam lafazh

أَنْتَ (hamzah, nun, ya, ta) dan selamanya di-rafa'-kan, kecuali dimasuki amil yang me-nashab-kan atau yang men-jazm-kan (maka harus disesuaikan dengan amil-nya).

Maksudnya: *Fi'il mudhari'* itu harus selalu di-rafa'-kan huruf akhirnya dan huruf awalnya harus memakai salah satu dari huruf zaidah yang empat, yaitu hamzah, nun, ya, dan ta, seperti lafazh:

يَفْعَلُ = dia sedang melakukan (sesuatu).

تَفْعَلُ = kamu sedang melakukan (sesuatu).

أَفْعَلُ = aku sedang melakukan (sesuatu).

نَفْعَلُ = kami (kita) sedang melakukan (sesuatu).

Kiaskanlah lafaz *fi'il-fi'il mudhari'* lainnya. Kecuali kalau dimasuki amil yang me-nashab-kan, maka harus di-nashab-kan, seperti:

كَيْ يَفْعَلُ، لَيْ يَفْعَلُ، أَنْ يَفْعَلَ، لَنْ يَفْعَلَ atau dimasuki amil yang men-jazm-kan, maka harus di-jazm-kan, seperti: لَنْ يَفْعَلَ، لَمْ يَفْعَلْ، مَنْ يَفْعَلُ؟

Perlu diketahui, bahwa *fi'il mudhari* itu ada yang di-*rafa'*-kannya secara lafazh seperti contoh tadi, dan ada pula yang secara perkiraan, seperti: **يُنْكِي يَدْعُو يَنْهَى** dan sebagainya.

Kalau *fi'il mudhari'* yang *mu'tal* akhir itu seperti:

لَنْ يَدْعُو لَنْ يَنْهَى, di-nashab-kan maka menjadi: **لَنْ يَدْعُو لَنْ يَنْهَى**, tetapi kalau di-jazm-kan, maka harus dibuang huruf 'illat-nya, seperti: **لَمْ يَدْعُ لَمْ يَنْهَ** sebagaimana yang akan diterangkan.

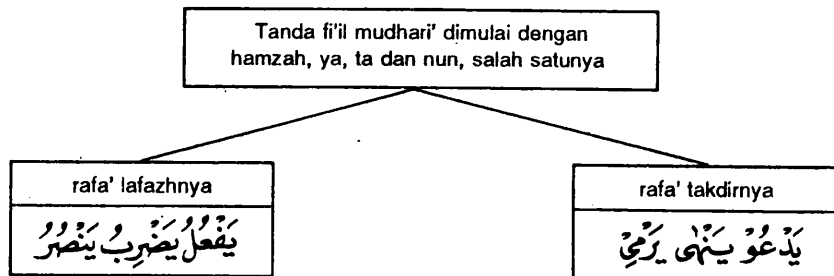
Kata nazhim:

وَأَفْتَتَحُوا مُضَارِعًا بَوَاحِدٍ مِنْ الْأَرْبَعِ الزَّوَائِدِ.
هَمْزٌ وَنُونٌ وَكَذَا يَاءٌ وَتَاءٌ يَجْمَعُهَا قَوْلِي أَنْتَ يَا فَتَى.

Para ahli nahwu mengawali *fi'il mudhari'* dengan salah satu dari huruf zaidah yang empat yaitu, hamzah dan nun, demikian pula ya dan ta yang terhimpun pada lafazh **أَنْتَ يَا فَتَى**.
(wahai pemuda! Engkau telah mendekatkan diri).

رَفَعَ الْمُضَارِعَ الَّذِي تَجَرَّدَ عَنْ نَاصِبٍ وَجَازِمٍ تَابَعًا.

Fi'il mudhari' yang terbebas dari amil yang me-nashab-kan dan yang men-jazm-kan selamanya harus *rafa'*.



Latihan:

1. Berapakah masa yang tercakup dalam *fi'il mudhari'*?
2. Huruf-huruf apa sajakah yang masuk pada awal *fi'il mudhari'*?
3. Bagaimanakah kebiasaan baris atau harakat *fi'il mudhari'*?
4. Apakah arti masing-masing huruf pada awal *fi'il mudhari'*?

Amil-amil yang me-nashab-kan *fi'il mudhari*

فَالنَّوَاصِبُ عَشْرَةٌ وَهِيَ أَنْ لَنْ إِذَنْ كَيْ لَامُكِي لَامُ الْجُحُودِ حَتَّى وَالْجَوَابُ بِالْفَاءِ وَالْوَاوِ وَالْأُو.

Amil yang me-nashab-kan itu ada sepuluh, yaitu: أَنْ (bahwa); لَنْ (tidak akan); إِذَنْ (kalau begitu); كَيْ (agar); لَامُكِي (supaya); lam juhud sesudah nafi; حَتَّى (sehingga); jawab dengan fa; jawab dengan wawu, dan au (kecuali).

Maksudnya: Amil yang me-nashab-kan *fi'il mudhari'* itu ada sepuluh macam dan terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

Bagian pertama: yang me-nashab-kan secara langsung (dengan zatnya sendiri) yaitu:

1. أَنْ contoh:
أَنْ يُجِيبَنِي قِرَائَتُكَ = bacaanmu mengagumkan aku.
2. لَنْ contoh:
لَنْ يَفْلَحَ مَنْ كَسَلَ = orang malas tidak akan bahagia.
3. إِذَنْ contoh:
إِذَنْ أَكْرَمَكَ = kalau begitu aku akan menghormatimu.

(Sebagai jawaban dari orang yang mengatakan: أَزُورُكَ غَدًا = besok aku akan berkunjung padamu).

4. كُنْ contoh:

جِئْتُكَ لِتُعَلِّمَنِي = aku datang padamu agar engkau mengajarku.

Bagian kedua: yang me-nashab-kan secara tidak langsung, yaitu oleh lafazh أَنْ yang tersembunyi, bahkan ada yang harus disembunyikan, yaitu ada enam macam:

1. لَمْ , contoh: جِئْتُكَ لِتُعَلِّمَنِي , asalnya: لَأَنْ تَعَلِّمَنِي

2. لَمْ بِحُذُ , yaitu lam yang berada pada kalimat yang di-nafikan, contoh:

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ = Dan Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka. (Al-Anfal: 33)

Asalnya: لَأَنْ يُعَذِّبَهُمْ

3. حَتَّى , dengan arti إِلَى , seperti dalam contoh:

أَطْلُبُ الْعِلْمَ حَتَّى تَأْتِيَكَ الْمَوْتُ = carilah ilmu sampai maut menjemputmu,

atau dengan arti lam ta'wil, seperti dalam contoh:

أَطْلُبُوا الْعِلْمَ حَتَّى يَأْجُرَ اللَّهُ = carilah ilmu, karena Allah akan memberi pahala kepadamu.

4. Menjawab dengan fa, seperti dalam contoh:

أَقْبِلْ فَأُحْسِنَ إِلَيْكَ = menghadaplah, maka aku akan berbuat baik padamu.

5. Menjawab dengan wawu ma'iyah, seperti dalam contoh:

أَقْبِلْ وَأُحْسِنَ إِلَيْكَ = menghadaplah, kusertakan kebaikan untukmu.

6. أَوْ dengan makna إِلَّا , seperti dalam contoh:

لَا خَيْرَ لَكَ أَوْ تَأْتِيَ مَا يَلْزَمُ عَلَيْكَ = niscaya aku akan menghinakanmu, kecuali kamu melakukan pekerjaan yang sudah menjadi kebiasaanmu.

Atau **أَوْ** dengan makna **إِلَى** , seperti dalam contoh:

لَا طَلِبَنَّ الْعِلْمَ أَوْ أَعْلَمَ الْعُلُومَ = aku benar-benar akan menuntut ilmu
الدِّينِيَّةَ sampai aku menguasai ilmu-ilmu agama.

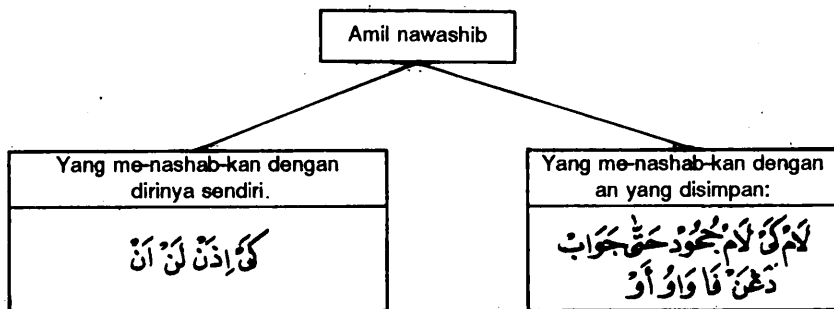
Kata nashim:

**فَانْصَبْ بِعَشْرٍ وَهِيَ أَنْ وَلَنْ وَكَئِنْ كَذَا إِذَنْ إِنْ صُدِرَتْ وَلَا مَكَئٍ
 وَلَا مَجْهُودٍ وَكَذَا حَتَّى وَأَوْ وَالْوَاوُ وَالْفَا فِي جَوَابٍ قَدْ عَنَّا .**

Nashab-kanlah (fi'il mudhari') dengan (memakai salah satu huruf di antara) sepuluh, yaitu an, lan, kay; demikian pula idzan bila digunakan pada permulaan jawab, lam kay, dan lam juhud, begitu juga hattaa, au, wawu, dan fa dalam menjawab, mereka (ahli Nahwu) telah berpendapat demikian.

بِهِ جَوَابًا بَعْدَ نَفْيٍ أَوْ طَلَبٍ : كَلَامَتُهُمْ عِلْمًا وَتَرَكُوا النَّعْبَ .

Huruf fa itu sebagai jawaban sesudah nafi atau thalab (yakni, amar atau nahi) seperti dalam contoh: **لَا تَرْمِ عِلْمًا وَتَتْرُكُ النَّعْبَ** (Janganlah kamu menuntut ilmu sedangkan kamu tidak mau lelah).



Latihan:

1. Jelaskan *amil nawashib* dan beri contohnya!
2. Apakah perbedaan *lam juhud* dengan *lam kay*?
3. Huruf apakah yang me-*nashab*-kannya dengan huruf *an* yang tersembunyi?

Amil yang men-jazm-kan

وَالْجَوَازِ مُشَانِيَةً عَشْرَ وَهِيَ لَمْ وَلَمَّا وَالْمَ وَالْتَمَّا وَلَا مَرَّ وَالْذُّعَاءُ وَلَا فِي
الْتَمَّ وَالْذُّعَاءُ وَإِنْ وَمَا وَمَنْ وَمَهْمَا وَإِذَا مَا وَأَيُّ وَمَتَى وَأَيَّاتُ وَإِنْ وَأَيُّ وَحِينَئِذَا
وَكَيْفَمَا وَرَدُّكَ فِي الشَّعْرِ خَاصَّةً.

Amil yang men-jazm-kan ada delapan belas, yaitu: lam, lam-maa, alam, alammaa, lam amar, lam du'a, laa nahi dan laa du'a, in, maa, man, mahmaa, idzmaa, ayyun, mataa, ayyaana, aina, annaa, haitsumaa, kaifamaa, dan idzan khusus dalam syair.

Maksudnya: *Amil-amil yang men-jazm-kan itu ada delapan belas macam dan terbagi menjadi dua bagian, yaitu:*

Bagian pertama: Yang men-jazm-kan kepada satu *fi'il mudhari'* saja, yaitu:

1. *Lam nafi*, seperti:

لَمْ يَنْصُرْ زَيْدٌ = Zaid tidak menolong.

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ = Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Allah. (Al-Ihlass: 4)

2. *Lammaa* dengan arti *lam*, seperti:

لَمَّا يَدْخُلُ هَذِهِ الدَّارَ أَحَدٌ = seorang pun belum ada yang memasuki rumah ini.

3. *Alam*, yaitu *lam* yang memakai *hamzah istifham*, seperti:

أَلَمْ يَعْرِفْ أَحَدٌ = apakah belum ada seorang pun yang mengetahui?

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ = bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu. (Alam Nasyrh: 1)

4. *Alammaa*. memakai hamzah istifham, seperti:

أَلَمْ أَحْسِنِ إِلَيْكَ = apakah aku tak berbuat baik untukmu.

أَلَمْ أَعْرِفْ حَالَكَ؟ = apakah aku tidak mengetahui keadaanmu.

5a. *Lām amar*, seperti:

لِيَسْعُرْ زَيْدٌ عَمْرًا = hendaklah Zaid menolong Amr.

لِيَبْلُغَ الشَّاهِدُ الْغَائِبَ = hendaklah yang hadir menyampaikan kepada yang ghaib. (Hadsits)

5b. *Lam du'a*, seperti:

لِيُعْطِنَا رَبُّنَا = semoga Rabb kami memberikan (sesuatu) kepada kita.

6. *Lam nahi*, seperti:

لَا تَفْعَلْ ذَنْبًا = janganlah kamu berbuat dosa.

Bagian kedua: Yaitu yang men-jazm-kan dua *fi'il mudhari'*; yang pertama *fi'il* syarat dan yang kedua *fi'il* jawab syarat, sebagai berikut:

1. *In* huruf syarat, seperti:

إِنْ يَقُمْ زَيْدٌ يَقُمْ عَمْرُو = apabila Zaid berdiri, niscaya Amr pun berdiri.

يَقُمْ pertama *fi'il* syarat, يَقُمْ kedua jawabannya, sebab berdirinya 'Amr itu dengan syarat Zaid berdiri.

2. *Maa* isim syarat, seperti:

مَا تَفْعَلْ أَفْعَلْ = apa saja yang engkau lakukan,
tentu aku pun melakukan.

3. *Man* isim syarat, seperti:

مَنْ تَنْصُرُهُ أَنْصُرْ مَعَكَ = siapa saja yang engkau tolong,
tentu aku pun menolongnya be-
sertamu.

4. *Mahmaa* isim syarat, seperti:

مَهْمَا تَفْعَلْ أَفْعَلْ = setiap engkau melakukan, tentu
aku pun melakukan.

5. *Idzmaa* huruf syarat, seperti:

إِذَا مَا يَقُمْ زَيْدٌ يَقُمْ عَمْرُو = apabila Zaid berdiri, niscaya
Amr pun akan berdiri.

6. *Ayyun* isim syarat, seperti:

أَيُّمَا تَعْرِفْ أَعْرِفْهُ = siapa saja yang engkau kenal,
tentu aku pun mengenalnya.

7. *Mataa* isim syarat, dengan makna ayyun seperti:

مَتَى تَأْكُلْ أَكُلْ = kapan saja engkau makan, maka
aku pun makan.

8. *Ayyaanaa* isim syarat, seperti:

أَيَّانَ تَنْصُرْ أَنْصُرْهُ = mana saja yang engkau tolong,
tentu aku pun menolongnya.

9. *Aina* isim syarat, seperti:

أَيْنَمَا تَنْزِلْ أَنْزِلْ = di mana saja engkau turun, tentu
aku pun turun.

Huruf *maa*-nya adalah *maa zaidah* atau tambahan.

10. *Annaa* isim syarat, seperti:

أَتَى تَطْلُبُ الْعِلْمَ تَرْجِعْ = setiap engkau menuntut ilmu,
tentu engkau beruntung.

11. *Haitsumaa* isim syarat, seperti:

حَيْثَمَا تَطِيعُهُ تُعْطَى أَجْرًا = andaikata engkau taat kepada Allah, maka engkau diberi pahala.

12. *Kaifamaa* isim syarat, seperti:

كَيْفَمَا تَجْلِسُ أَجْلِسُ = bagaimana saja caranya engkau duduk, tentu aku pun duduk.

13. *Idzan* khusus dalam syair, seperti:

وَإِذَا تَصَبَّكَ خَصَامَةٌ فَتَعَمَلْ = bila kesusahan menimpamu, maka kamu harus menahan (dengan sabar).

Kata nazhim:

وَجَزْمُهُ بَلَمَ وَلَمَّا قَدْ وَجِبَ ۚ وَلَا وَلَا مَ دَلَّتْ عَلَى الطَّلَبِ .

Fi'il mudhari di-jazm-kan dengan lam dan lammaa terkadang wajib, juga laa dan lam yang kedua-duanya menunjukkan thalab (tuntutan).

كَذَلِكَ إِنْ وَمَا وَمَنْ وَإِذَا مَا ۚ أَيْ مَكْنَى آيَادَ أَيْنَ مَهْمَا .

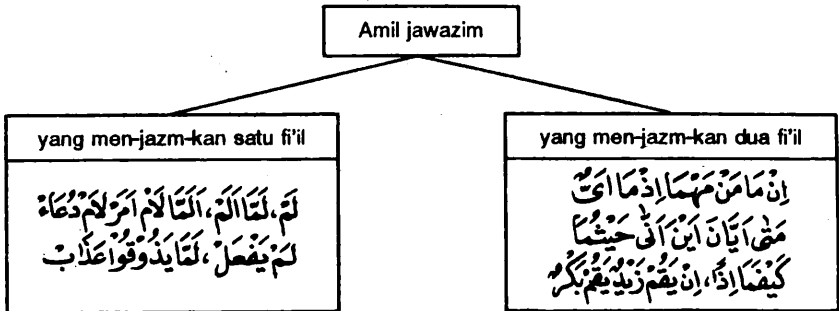
Demikian pula in, maa, man, idzmaa, ayyun, mataa, ayyaana, aina, mahmaa.

وَحَيْثَمَا وَكَيْفَمَا وَأَنْفٍ ۚ إِنْ يَفْعَمُ زَيْدٌ وَعَمْرٌ وَقُنَّا .

Juga haitsumaa, kaifamaa, dan annaa, seperti إِنْ يَفْعَمُ زَيْدٌ وَعَمْرٌ (apabila Zaid dan 'Amr berdiri, maka kita pun berdiri). قُنَّا

وَأَجْزَمُ بَيْنَ وَمَا يَهَادُ الْحَقَّ ۚ فَعَلَيْنِ لَفْظًا أَوْ عَمَلًا مُطْلَقًا .

Jazm-kan dengan in (syarhiyyah) dan maa yang kadang-kadang kedua-duanya mutlak diiringi dua fi'il, baik secara lafazh ataupun secara mahall.



Latihan:

1. Terbagi menjadi berapa bagiankah *amil jawaa'zim*? Jelaskan semuanya!
2. Huruf apakah yang men-jazm-kan dua *fi'il*? Sebutkan nama *fi'il*-nya masing-masing! ■

BAB ISIM-ISIM YANG DI-RAFA'-KAN

بَابُ مَرْفُوعَاتِ الْأَسْمَاءِ

الْمَرْفُوعَاتُ سَبْعَةٌ وَهِيَ الْفَاعِلُ وَالْمَفْعُولُ الَّذِي لَمْ يَسَمَّ فَاعِلُهُ وَالْمُبْتَدَأُ وَخَبَرُهُ
وَأَسْمَ كَانَ وَأَخْوَاتُهَا وَخَبَرُ إِنْ وَأَخْوَاتُهَا وَالتَّابِعُ لِلْمَرْفُوعِ وَهُوَ أَرْبَعَةٌ أَشْيَاءُ
النَّعْتُ وَالتَّوَكُّيدُ وَالْعَطْفُ وَالْبَدَلُ .

Isim-isim yang di-rafa'-kan ada tujuh macam, yaitu: fa'il, maful yang tidak disebutkan fa'il-nya, muftada dan khabar-nya, isim kaana dan saudara-saudaranya, khabar inna dan saudara-saudaranya, dan lafazh yang mengikuti kalimat yang di-rafa'-kan, yaitu ada empat macam sebagai berikut: na'at, taukid, 'athaf, dan badal.

Contoh:

1. Fa'il

جَاءَ زَيْدٌ = Zaid telah datang.

Lafazh جَاءَ fi'il madhi dan زَيْدٌ fa'il-nya.

2. Maful yang tidak disebutkan fa'il-nya

نُصِّرَ أَحْمَدُ = Ahmad telah ditolong.

Asalnya: نُصِّرَ زَيْدٌ أَحْمَدُ . Lafazh نُصِّرَ fi'il madhi ma'bni maful dan أَحْمَدُ maful yang tidak disebutkan fa'il-nya atau naibul fa'il.

يُكْتَبُ دَرْسٌ = Pelajaran sedang atau akan ditulis.

Lafazh **يَكْبُ** *fi'il mudhari'* dan **دَرَسَ** *naibul fa'il*.

3. dan 4. *Mubtada* dan *khavar-nya*

زَيْدٌ قَائِمٌ = *Zaid berdiri*.

Lafazh **زَيْدٌ** *mubtada* dan **قَائِمٌ** *khavar-nya*.

5. *Isim kaana* dan saudara-saudaranya

كَانَ زَيْدٌ قَائِمًا = *Zaid itu berdiri*.

Lafazh **زَيْدٌ** *isim* **كَانَ** dan **قَائِمًا** *khavar-nya*.

6. *Khavar inna* dan saudara-saudaranya

إِنَّ زَيْدًا قَائِمٌ = *Sesungguhnya Zaid berdiri*.

Lafazh **زَيْدًا** *isim* **إِنَّ** dan **قَائِمٌ** *khavar-nya*.

7. Lafazh yang mengikuti kalimat yang di-*rafa'*-kan, yaitu ada empat macam:

- a. *Na'at* (sifat), contoh:

زَيْدٌ الْعَالِمُ قَائِمٌ = *Zaid yang alim itu berdiri*.

- b. *Taukid*, contoh:

جَاءَ زَيْدٌ نَفْسَهُ = *Zaid telah datang dirinya sendiri*.

- c. *'Athaf*, contoh:

جَاءَ زَيْدٌ وَبَكْرٌ = *Telah datang Zaid dan Bakar*.

Lafazh **زَيْدٌ** *ma'thuf 'alaih* (yang di-'athaf-i) dan lafazh **بَكْرٌ** *ma'thuf* (yang di-'athaf-kan).

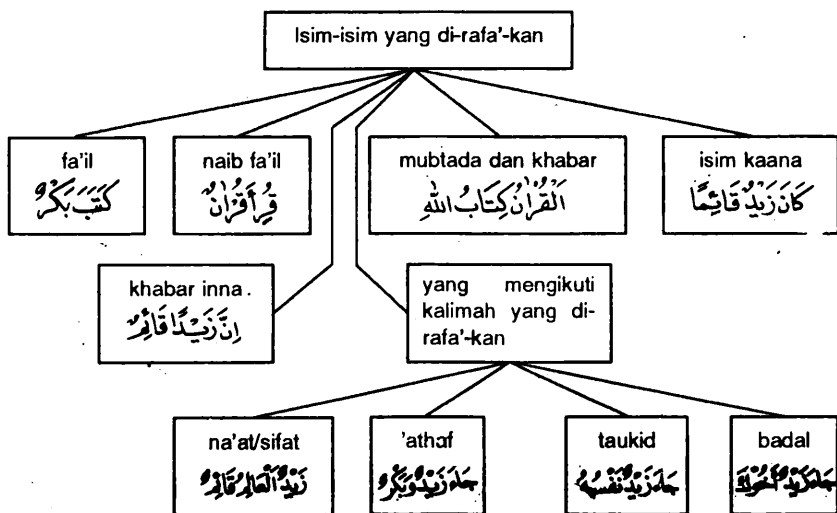
- d. *Badal*, contoh:

جَاءَ زَيْدٌ أَخُوكَ = *Zaid telah datang, yakni saudaramu*.

Kata nazhim:

مَرْفُوعُ الْأَسْمَاءِ سَبْعَةٌ تَأْوِيلُهَا : مَعْلُومَةُ الْأَسْمَاءِ مِنْ تَبْوِيلِهَا .

Isim-isim yang di-rafa'-kan itu ada tujuh macam, kami akan menyebutkannya nama-nama yang telah ditetapkan pada babnya masing-masing.



Latihan:

1. Jelaskan isim-isim yang di-rafa'-kan!
2. Apakah yang disebut *tabi'*?
3. Buatlah contoh *fa'il* dan *naibul fa'il*!
4. Berilah contoh masing-masing keempat *tabi'* itu! ■

BAB FA'IL

بَابُ الْفَاعِلِ

الْفَاعِلُ هُوَ الْإِسْمُ الْمَرْفُوعُ الْمَذْكُورُ قَبْلَهُ يُعْمَلُ بِهِ وَهُوَ عَلَى اِثْنَيْنِ ظَاهِرٍ وَمُضْمَرٍ.

Fa'il ialah isim marfu' yang disebutkan terlebih dahulu *fi'il*-nya. Dan *fa'il* terbagi menjadi dua bagian, yaitu *fa'il* yang *zhahir* dan *fa'il* yang *mudhmar* (tersembunyi).

Maksudnya: *Fa'il* ialah isim marfu' yang disebutkan sesudah *fi'il*-nya (*fi'il* yang me-*rafa'*-kannya).

Contoh: جَاءَ زَيْدٌ ; lafazh جَاءَ *fi'il madhi* dan زَيْدٌ menjadi *fa'il*-nya yang di-*rafa'*-kan oleh *dhammah*. Lafazh زَيْدٌ itu di-*rafa'*-kan oleh *dhammah*, sebab isim mufrad.

جَاءَ الزَّيْدَانِ = Dua Zaid itu telah datang.

(Lafazh الزَّيْدَانِ menjadi *fa'il* yang di-*rafa'*-kan dengan alif, sebab isim tatsniyah).

جَاءَ الزَّيْدُونَ = Zaid-Zaid itu telah datang.

(Lafazh الزَّيْدُونَ menjadi *fa'il* yang di-*rafa'*-kan dengan wawu, sebab jamak mudzakkar).

جَاءَ الزُّبُودُ = Zaid-Zaid itu telah datang.

(Lafazh الزُّبُودُ menjadi *fa'il* yang di-*rafa'*-kan dengan *dhammah*, sebab jamak taksir).

جَاءَتِ الْهِنْدَاتُ = Hindun-Hindun itu telah datang.

(Lafazh **الْمُنَادَاتُ** menjadi *fa'il* yang di-*rafa'*-kan dengan dhammah, sebab jamak muannats).

Kata nazhim:

فَالْفَاعِلُ اسْمٌ مُطْلَقًا قَدْ اُرْتَفَعَ - يَفْعَلُهُ وَالْفِعْلُ قَبْلَهُ وَقَعَ .

Fa'il ialah isim yang secara mutlak di-*rafa'*-kan oleh *fi'il*-nya dan *fi'il* itu terletak sebelum *fa'il*

وَوَاجِبٌ فِي الْفِعْلِ أَنْ يَجْرَدَ - إِذَا جُمِعَ أَوْ مُنْتَهَى اسْتَدَ .

Wajib pada *fi'il* itu di-*mujarrad*-kan (dibebaskan dari huruf tambahan) apabila di-*musnad*-kan kepada jamak atau *mu-tsanna*.

فَقُلْ أَتَى الزَّيْدَانِ وَالزَّيْدُونَا - كَجَاءَ زَيْدٌ وَيَجِيءُ أَخُونَا .

Katakanlah! أَتَى الزَّيْدَانِ وَالزَّيْدُونَا (dua Zaid dan Zaid-Zaid itu telah datang), seperti perkataan جَاءَ زَيْدٌ وَيَجِيءُ أَخُونَا (Zaid telah datang dan saudara kami akan datang).

Fa'il Isim yang Zhahir

فَالظَّاهِرُ مَا دَلَّ عَلَى مَسَمَاهُ بِالْأَقْيَدِ كَزَيْدٍ وَرَجُلٍ .

Fa'il isim yang *zhahir* ialah lafazh yang menunjukkan kepada yang disebutnya tanpa ikatan, seperti lafazh زَيْدٌ (Zaid) dan رَجُلٌ (laki-laki).

نَحْوُ قَوْلِكَ قَامَ زَيْدٌ وَيَقُومُ زَيْدٌ قَامَ الزَّيْدَانِ وَيَقُومُ الزَّيْدَانِ قَامَ الزَّيْدُونَ

وَيَقُومُ الرَّبِيدُونَ وَقَامَ الرَّجَالُ وَيَقُومُ هُنْدٌ وَتَقُومُ هُنْدٌ
وَقَامَتِ الْهِنْدَانُ وَتَقُومُ الْهِنْدَانُ وَقَامَتِ الْهِنْدَاتُ وَتَقُومُ الْهِنْدَاتُ وَقَامَتِ
الْهُنُودُ وَتَقُومُ الْهُنُودُ وَقَامَ أَخُوكَ وَيَقُومُ أَخُوكَ وَقَامَ غُلَامِي وَيَقُومُ
غُلَامِي وَمَا أَشْبَهَ ذَلِكَ.

Contoh fa'il isim yang zhahir adalah perkataan: قَامَ زَيْدٌ dan seterusnya sampai وَيَقُومُ غُلَامِي dan lafazh-lafazh yang menyerupainya.

Kata nazhim:

وَقَسَمُوا طَاهِرًا وَمُضَرًّا ۖ فَالطَّاهِرُ اللَّفْظُ الَّذِي قَدْ ذُكِرَ.

Ulama nahwu telah membagi fa'il menjadi fa'il isim yang zhahir dan fa'il isim yang mudhmar (dhamir). Adapun fa'il isim yang zhahir ialah, lafazh yang telah disebutkan tadi.

Fa'il Isim yang Mudhmar

Fa'il mudhmar, yaitu:

مَا دَلَّ عَلَى مُتَكَلِّمٍ أَوْ مُخَاطَبٍ أَوْ غَائِبٍ

Lafazh yang menunjukkan kepada pembicara (mutakallim) atau yang diajak bicara (mukhathab) atau ghaib.

Dhamir mutakallim itu terbagi dua, yaitu: mutakallim wahdah, seperti lafazh أَنَا (saya), dan mutakallim berikutan teman-temannya, seperti lafazh هُمْ (kami atau kita), yaitu untuk mu'azh-zhim nafsah atau untuk mutakallim yang membesarkan dirinya (dalam bahasa Indonesia seperti, kami).

Contoh dhamir mukhathab, seperti lafazh:

أَنْتَ = kamu (ditujukan untuk seorang mukhathab (laki-laki);

أَنْتَ = kamu (ditujukan kepada seorang mukhathabah (perempuan);

اَنْتُمَا = *kamu berdua* (ditujukan kepada dua orang yang diajak bicara, baik laki-laki ataupun perempuan);

أَنْتُمْ = *kalian* (ditujukan kepada banyak laki-laki yang diajak bicara).

اَنْتُنَّ = *kalian* (ditujukan kepada banyak perempuan yang diajak bicara).

Contoh *dhamir* yang *ghaib*, seperti lafazh:

هُوَ = *dia* (ditujukan kepada orang ketiga laki-laki);

♣ = *dia* (ditujukan kepada orang ketiga perempuan);

مَا = mereka berdua perempuan (ditujukan kepada dua orang ketiga, baik laki-laki ataupun perempuan);

هم = mereka (ditujukan kepada banyak laki-laki orang ketiga);

هُنَّ = mereka (ditujukan kepada banyak perempuan orang ketiga).

Perlu diketahui bahwa, *isim dhamir* itu terbagi dua, yaitu:

1. *Dhamir bariz* (yang ditampakkan), seperti lafazh

أَنَا فَخُ أَنتَ أَنْتَ أَنْتُمْ أَنْتُمْ dan seterusnya.

2. *Dhamir mustatir* (tersimpan), yaitu sebagaimana kata *mu-shannif* (penulis buku) ini.

فَقُولِ كُ ضَرَبْتُ ضَرْبَنَا وَضَرَبْتُ وَضَرَبْتِ وَضَرَبْتُمَا وَضَرَبْتُمْ وَضَرَبْتُنَّ وَضَرَبْتُ وَضَرَبْتِ وَضَرَبْنَا وَضَرَبْتُمَا وَضَرَبْتُمْ وَضَرَبْتُنَّ.

Contoh (fa'il isim yang mudhmar) adalah seperti perkataan:

ضَرَبْتُ = *aku telah memukul;*

ضَرَبْنَا = kami atau kita telah memukul;

ضَرَبْتُ = *kamu (laki-laki) telah memukul;*

- ضَرَبْتَ = kamu (perempuan) telah memukul;
 ضَرَبْتُمَا = kamu berdua (laki-laki atau perempuan) telah memukul;
 ضَرَبْتُمْ = kalian (laki-laki) telah memukul;
 ضَرَبْتُنَّ = kalian (perempuan) telah memukul;
 ضَرَبَ = dia (laki-laki) telah memukul;
 ضَرَبَتْ = dia (perempuan) telah memukul;
 ضَرَبَا = mereka berdua (laki-laki) telah memukul;
 ضَرَبَتَا = mereka berdua (perempuan) telah memukul;
 ضَرَبُوا = mereka (laki-laki) telah memukul; dan
 ضَرَبْنَ = mereka (perempuan) telah memukul.

Adapun meng-i'rab-nya adalah sebagai berikut:

1. ضَرَبَ , ضَرَبْتَ fi'il madhi, ت dhamir mutakallim wahdah
 (menjadi fa'il-nya), di-rafa'-kan, tanda rafa'-nya mabni dhammah.
2. ضَرَبَا , ضَرَبْتُمَا fi'il madhi, كَا dhamir mutakallim ma'al
 ghair atau mu'azhzhim nafsah, di-rafa'-kan, tanda rafa'-nya mabni sukun.
3. ضَرَبَ , ضَرَبْتَ fi'il madhi, ت dhamir mukhathab mudzakkar (menjadi fa'il-nya), di-rafa'-kan, tanda rafa'-nya mabni fathah.
4. ضَرَبَ , ضَرَبْتِ fi'il madhi, ت dhamir muannats (menjadi fa'il-nya), di-rafa'-kan, tanda rafa'-nya dengan mabni kasrah.
5. ضَرَبُوا , ضَرَبْتُمَا fi'il madhi, كَا dhamir tatsniyah (menjadi fa'il-nya), di-rafa'-kan, tanda rafa'-nya mabni dhammah, sedangkan huruf mim-nya adalah huruf 'imad dan alif-nya alif tatsniyah.

6. **مَرْبُتٌ**, *fi'il madhi*, **سَمَ** dhamir mukhathab jamak mudzakkar (menjadi fa'il-nya), di-*rafa'*-kan, tanda *rafa'*-nya mabni dhammah sedangkan huruf *mim*-nya adalah tanda jamak.
7. **مَرْبُتٌ**, *fi'il madhi*, **تُنَّ** dhamir mukhathab jamak muannats (menjadi fa'il-nya), di-*rafa'*-kan, tanda *rafa'*-nya mabni dhammah, huruf *nun*-nya adalah tanda jamak muannats.
8. **مَرْبُتٌ**, *fi'il madhi* sedangkan fa'il-nya adalah dhamir mustatir, dan taqdir-nya **هُوَ**.
9. **مَرْبُتٌ**, *fi'il madhi*, fa'il-nya dhamir mustatir, taqdir-nya **هُوَ** ditambah *ta*.
10. **مَرْبُتٌ**, *fi'il madhi*, fa'il-nya alif, di-*rafa'*-kan, tanda *rafa'*-nya mabni sukun.
11. **مَرْبُتٌ**, *fi'il madhi* yang ber-*ta ta-nits*, fa'il-nya alif, tanda *rafa'*-nya mabni sukun.
12. **مَرْبُتٌ**, *fi'il madhi*, fa'il-nya wawu dhamir, di-*rafa'*-kan, tanda *rafa'*-nya mabni sukun, sedangkan alif-nya adalah alif mutlak jamak.
13. **مَرْبُتٌ**, *fi'il madhi*, fa'il-nya nun, di-*rafa'*-kan, tanda *rafa'*-nya mabni fathah.

وَالْمُضَرُّ اسْتَنَاعَ عَشْرَ نَوَاقِيسَ ۖ كَفَمْتُ فَمَنَاقِمْتُ فَمَتَّ فَمَتَّا ۖ
فَمَتَّنْ فَمَتَّمْ فَأَمَّ فَأَمَّا ۖ فَأَمُّوْا وَقَنَّ فَنَوَّعُكُمْ عَامًّا ۖ

قُمْتُ (aku telah berdiri); قُمْنَا (kami atau kita telah ber-

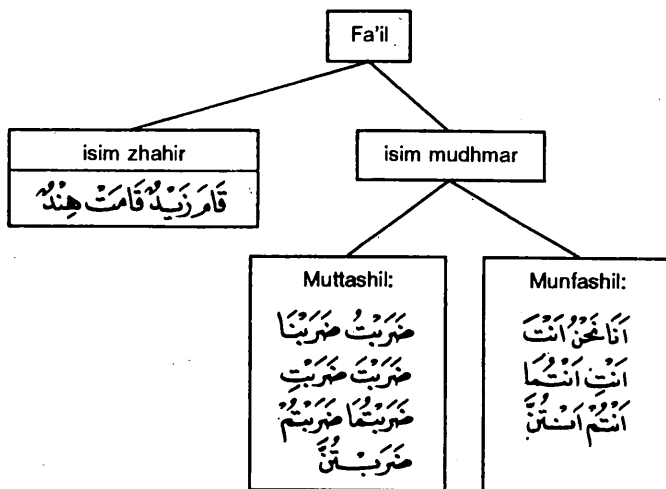
diri); قُمْتَ (kamu — laki-laki — telah berdiri); قُمْتُ (ka-
mu — perempuan — telah berdiri); قُمْنَا (kamu berdua te-
lah berdiri). قُمْتُمْ (kalian — perempuan — telah berdiri);
قُمْتُمْ (kalian — laki-laki — telah berdiri); قَامَ (seorang
laki-laki telah berdiri); قَامَتْ (seorang perempuan telah
berdiri); قَامَا (dua orang laki-laki telah berdiri); قَامُوا
(mereka — laki-laki — telah berdiri); قَمْنِ (mereka — pe-
rempuan — telah berdiri); dan seperti perkataan صُمْتُمْ عَامًا
(kalian telah berpuasa satu tahun).

وَهَذِهِ ضَمَكُرُ الْمُتَفَصِّلَةِ ۖ وَهَكَذَا الضَّمَكُرُ الْمُتَفَصِّلَةُ.

Itulah dhamir-dhamir muttashil, dan demikian pula dhamir-
dhamir munfashil.

كَلِمَةُ يَقُمُ إِلَّا أَنَا وَأَنْتُمْ ۖ وَغَيْرُ ذَيْنِ بِالْقِيَاسِ يُعْلَمُ.

Seperti: لَمْ يَقُمْ إِلَّا أَنَا وَأَنْتُمْ (Dia belum berdiri kecuali saya dan
kalian), dan selain yang dua macam ini diketahui secara kias.



Latihan:

1. Apakah *ta'rif* atau definisi *fa'il* itu?
2. Terbagi berapa bagiankah *fa'il* itu? Berilah contohnya!
3. Apakah *fa'il isim zhahir*?
4. Berilah lima contoh *fa'il zhahir*!
5. Terbagi berapa bagiankah *fa'il isim dhamir*?
6. Berilah contoh semua *fa'il dhamir*!
7. Apakah *fa'il isim dhamir mustatir*?
8. Berapa macamkah *dhamir mustatir* itu? ■

BAB MAF'UL YANG FA'IL-NYA TIDAK DISEBUTKAN (NAIBUL FA'IL)

بَابُ الْمَفْعُولِ الَّذِي لَمْ يُسَمَّ فَاعِلُهُ

وَهُوَ الْإِسْمُ الْمَرْفُوعُ الَّذِي لَمْ يَذْكُرْ فَاعِلُهُ فَإِنْ كَانَ الْفِعْلُ مَاضِيًا مِنْهُمْ أَوَّلُهُ وَكَسِرٌ
مَا قَبْلَ آخِرِهِ وَإِنْ كَانَ مُضَارًّا عَاضِمًا أَوَّلُهُ وَفَتْحٌ مَا قَبْلَ آخِرِهِ.

Naibul fa'il ialah isim marfu' yang tidak disebutkan fa'il-nya. Apabila fi'il-nya fi'il madhi, maka dhammah-kanlah huruf awalnya dan huruf sebelum akhirnya di-kasrah-kan; dan apabila fi'il-nya fi'il mudhari' maka dhammah-kanlah huruf awalnya dan huruf sebelum akhirnya di-fathah-kan.

Maksudnya: Maful yang tidak disebutkan fa'il-nya dinamakan mabni majhul atau naibul fa'il, yaitu isim yang asalnya menjadi maful lalu fa'il-nya dibuang dan maful-nya menggantikan kedudukan fa'il, i'rab-nya di-rafa'-kan dan diletakkan sesudah fi'il, seperti:

قرأت القرآن Lafaz **تُ** dibuang, lalu lafaz **الْقُرْآنُ** asalnya **قَرَأْتُ الْقُرْآنَ** menempati tempat fa'il (lafaz **تُ**) sebagai pengganti lafaz **تُ** yang dibuang dan lafaz **الْقُرْآنَ** diubah harakatnya menjadi **الْقُرْآنُ**
كتب تلميذ كُتِبَ الدَّرْسُ ; مَرَبَّ فَلَانَ زَيْدًا asalnya **كُتِبَ الدَّرْسُ** asalnya **كُتِبَ تَلْمِيزُ**
يُعْطَى الْآجُرُ ; يَخْلُقُ اللَّهُ الْإِنْسَانَ asalnya **يُعْطَى الْآجُرُ** asalnya **يَخْلُقُ اللَّهُ الْإِنْسَانَ**
يُعْطَى فَلَانَ الْآجُرُ

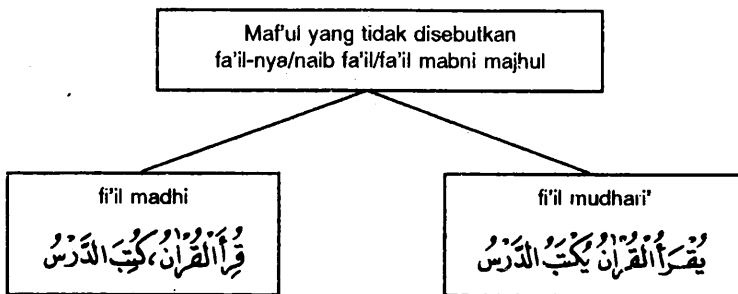
Kata nazhim:

أَقِمْ مَقَامَ الْفَاعِلِ الَّذِي حُذِفَ ۖ مَفْعُولُهُ فِي كُلِّ مَا لَهُ عُرْفٌ .

Tempatkanlah kedudukan fa'il yang dibuang maf'ul-nya pada setiap yang dimiliki oleh fa'il.

وَأَوَّلُ الْفِعْلِ الَّذِي هُنَا يَنْصَحُ ۖ وَكَثَرُ مَا قَبْلَ الْخَيْرِ مُلْتَزِمٌ .

Huruf pertama fi'il yang fa'il-nya tidak disebutkan harus di-dhammah-kan, sedangkan huruf yang sebelum huruf terakhir harus di-kasrah-kan.



Latihan:

1. Apakah *maf'ul* yang *fa'il*-nya tidak disebutkan itu? Sebutkanlah tanda-tandanya!
2. Berilah contoh kedua macam *fa'il* itu!
3. Apa sebabnya disebut *naibul fa'il*?

Pembagian Maf'ul yang Fa'il-nya Tidak Disebutkan

وَهُوَ عَلَى قِسْمَيْنِ ظَاهِرٍ وَمُضْمَرٍ فَالظَّاهِرُ مَحْوُ قَوْلِكَ صَرِبَ زَيْدٌ وَيَضْرِبُ زَيْدٌ
وَأَصْوَ حَمْرٌ عَمْرٌ وَيَكْرَهُ عَمْرٌ .

Maf'ul yang *fa'il*-nya tidak disebutkan terbagi atas dua bagian, yaitu bagian yang *zhahir* dan bagian yang *mudhmar*

(dhamir). Bagian yang zhahir itu seperti perkataan: ضَرَبَ زَيْدٌ (Zaid telah dipukul), يَضْرِبُ زَيْدٌ (Zaid akan dipukul), اُكْرِمَ عَمْرُو (‘Amr telah dimuliakan), يَكْرُمُ عَمْرُو (‘Amr akan dimuliakan).

Adapun meng-i'rab-nya adalah: ضَرَبَ fi'il madhi mabni lil majhul atau mabni maful, زَيْدٌ naibul fa'il.

يَضْرِبُ fi'il mudhari' mabni lil majhul, dan زَيْدٌ naibul fa'il.

وَالْمَضْمَرُ فَوْقَ قَوْلِكَ

Sedangkan isim mudhmar adalah, seperti perkataan (berikut):

مَضْرِبْتُ = aku telah dipukul;

مَضْرِبْنَا = kami atau kita telah dipukul;

مَضْرِبَتِ = kamu (laki-laki) telah dipukul;

مَضْرِبَتِ = kamu (perempuan) telah dipukul;

مَضْرِبَتُمَا = kamu berdua telah dipukul;

مَضْرِبَتِكُمْ = kalian (laki-laki) telah dipukul;

مَضْرِبَتِكُنَّ = kalian (perempuan) telah dipukul;

مَضْرِبُ = dia (laki-laki) telah dipukul;

مَضْرِبَتِ = ia (perempuan) telah dipukul;

مَضْرِبَا = mereka berdua telah dipukul;

مَضْرِبُوْا = mereka (laki-laki) telah dipukul; dan

مَضْرِبُنَّ = mereka (perempuan) telah dipukul.

Adapun meng-i'rab-nya adalah: ضُرِبْتُ (aku telah dipukul). La-fazh ضُرِبْتُ fi'il madhi mabni lil maf'ul, ت dhamir mutakallim menjadi naibul fa'il yang di-rafa'-kan, tanda rafa'-nya dengan mabni dhammah.

Kata nazhim:

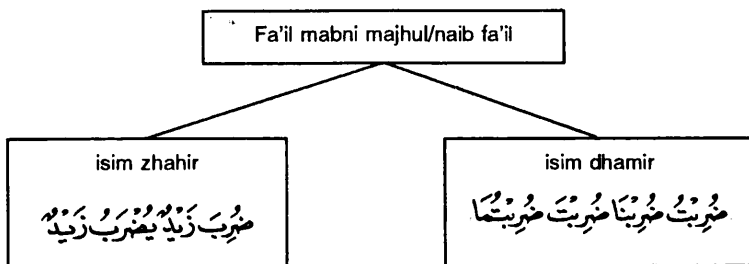
وَذَلِكَ أَمَامُضْمَرٍ أَوْ مُظْهِرٍ : ثَانِيهِمَا يَكْرَهُ الْمُبَشِّرُ

Naibul fa'il itu adakalanya mudhmar (disembunyikan) dan adakalanya muzh-har (ditampakkan). Yang kedua (muzh-har)

seperti: يَكْرَهُ الْمُبَشِّرُ (Pembawa kabar gembira itu dimulia-kan).

أَمَّا الضَّمِيرُ فَهُوَ نَحْوُ قَوْلِنَا : دُعِيتُ أَدْعِي مَا دُعِيَ إِلَّا أَنَا .

Adapun yang dhamir, maka hal itu seperti perkataan: دُعِيتُ (aku telah dipanggil); دُعِيَ (dia dipanggil); مَا دُعِيَ إِلَّا أَنَا (dia tidak dipanggil kecuali aku).



Latihan:

1. Ada berapa bagiankah naibul fa'il? Jelaskan dan beri contoh-contohnya!
2. Apakah bentuk asal kalimat berikut:

يُقْتَلُ الْجَمُوسُ، كُتِبَ الدَّرْسُ، قُرِئَ الْقُرْآنُ

3. Bagaimanakah bentuk *fi'il madhi* yang ber-naibul *fa'il*?
4. Bagaimanakah bentuk *fi'il mudhari'* yang ber-naibul *fa'il*?
5. *I'rab*-lah lafazh-lafazh berikut:

ضَرَبْتُمْ ضَرْبَتَنَا ضَرَبْتَ ضَرْبَنَا ضَرَبْتُ

BAB MUBTADA DAN KHBAR

بَابُ الْمُبْتَدَأِ وَالْخَبَرِ

الْمُبْتَدَأُ هُوَ الْإِسْمُ الْمَرْفُوعُ الْعَامِي عَنِ الْعَوَامِلِ اللَّفْظِيَّةِ وَالْخَبَرُ هُوَ الْإِسْمُ الْمَرْفُوعُ
الْمُسْتَدِلُّ بِغَوْضٍ زَيْدٌ قَائِمٌ وَالزَّيْدَانِ قَائِمَانِ وَالزَّيْدُونَ قَائِمُونَ.

Mubtada ialah isim marfu' yang bebas dari amil lafazh, sedangkan *khbar* ialah isim marfu' yang di-musnad-kan ke-pada *mubtada*, contohnya seperti perkataan: زَيْدٌ قَائِمٌ (Zaid berdiri); الزَّيْدَانِ قَائِمَانِ (dua Zaid itu berdiri); dan الزَّيْدُونَ قَائِمُونَ (Zaid-Zaid itu berdiri).

Maksudnya: *Mubtada* itu isim marfu' yang kosong atau bebas dari amil lafazh, yakni: yang me-rafa'-kan *mubtada* itu bukan amil lafazh, seperti fa'il atau naibul fa'il, melainkan oleh amil maknawi, yaitu oleh *ibtida* atau permulaan kalimat saja.

Sedangkan *khbar* adalah isim marfu' yang di-musnad-kan atau disandarkan kepada *mubtada*, yakni tidak akan ada *khbar* kalau tidak ada *mubtada* dan *mubtada* itulah yang me-rafa'-kan *khbar*, seperti lafazh: زَيْدٌ قَائِمٌ (Zaid berdiri). Lafazh زَيْدٌ menjadi *mubtada* yang di-rafa'-kan oleh *ibtida*, tanda rafa'-nya dengan *dhammah* karena isim mufrad. Sedangkan lafazh قَائِمٌ menjadi *khbar*-nya yang di-rafa'-kan oleh *mubtada*, tanda rafa'-nya dengan *dhammah* karena isim mufrad.

الزَّيْدَانِ قَائِمَانِ (Dua Zaid itu berdiri). Lafazh الزَّيْدَانِ menjadi *mubtada* yang di-rafa'-kan, tanda rafa'-nya dengan alif karena isim tatsniyah. Sedangkan lafazh قَائِمَانِ menjadi *khbar* yang

di-rafa'-kan oleh *mubtada*, tanda rafa'-nya dengan *alif* karena isim tatsniyah.

الرَّيْدُونَ قَائِمُونَ (Zaid-Zaid itu berdiri). Lafazh الرَّيْدُونَ *mubtada* dan قَائِمُونَ menjadi *khavar*-nya, di-rafa'-kan dengan memakai *wawu* karena jamak mudzakkar salim.

Kata nazhim:

الْمُبْتَدَأُ اسْمٌ رَفَعُهُ مُؤَبَّدٌ عَنْ كُلِّ لَفْظٍ عَامِلٍ بِحَرَدٍ.

Mubtada ialah isim yang selamanya di-rafa'-kan dan terbebas dari setiap lafazh yang menjadi *amil*.

وَالْخَبَرُ اسْمٌ ذُو رَفْعٍ أُسْنِدًا مُطَابِقًا فِي لَفْظِهِ لِلْمُبْتَدَأِ.

Sedangkan *khavar* ialah isim yang marfu' di-musnad-kan (di-sandarkan) kepada *mubtada* karena sesuai pada lafazhnya.

Pembagian Mubtada

الْمُبْتَدَأُ اقْسَمَانِ ظَاهِرٌ وَمُضْمَرٌ فَالظَّاهِرُ مَا تَقَدَّمَ ذِكْرُهُ.

Mubtada itu terbagi menjadi dua bagian, yaitu *mubtada* yang *zhahir* dan *mubtada* yang *mudhmar* (dhamir). *Mubtada* *zhahir* penjelasannya telah dikemukakan.

وَالْمُضْمَرُ اثْنَا عَشَرَ وَهِيَ أَنَا نَحْنُ أَنْتَ أَنْتِ أَنْتُمَا أَنْتُمْ أَنْتُنَّ وَهُوَ وَهِيَ وَهُمَا وَهِنَّ وَهْنَّ نَحْوُ قَوْلِكَ أَنَا قَائِمٌ.

Sedangkan *mubtada* yang *mudhmar* (isim dhamir) ada dua belas, yaitu: أَنَا (saya), نَحْنُ (kami atau kita), أَنْتَ (kamu — laki-laki), أَنْتِ (kamu — perempuan), أَنْتُمَا (kamu berdua — laki-laki/perempuan), أَنْتُمْ (kalian — laki-laki), أَنْتُنَّ (kalian — perempuan), هُوَ (dia — laki-laki), هِيَ (ia — perempuan), هُمَا (mereka berdua — laki-laki/perempuan), هُمْ (mere-

ka semua — laki-laki), dan هُنَّ (mereka semua — perempuan), seperti perkataan أَنَا قَائِمٌ (saya berdiri).

Adapun meng-i'rab-nya adalah sebagai berikut: أَنَا (saya) berkedudukan menjadi *mubtada* yang di-rafa'-kan, tanda rafa'-nya *mabni sukun*. Sedangkan lafazh قَائِمٌ menjadi *khavar*-nya, di-rafa'-kan, tanda rafa'-nya dengan *dhammah*. Dan هُنَّ قَائِمُونَ (kami berdiri). Lafazh هُنَّ berkedudukan menjadi *mubtada*, di-rafa'-kan, tanda rafa'-nya dengan *mabni dhammah*, sedangkan قَائِمُونَ menjadi *khavar*-nya, juga di-rafa'-kan, tanda rafa'-nya dengan *wawu* karena jamak *mudzakkar salim*.

Dan lafazh yang menyerupainya, seperti:

أَنْتُمْ قَائِمُونَ أَنْتُمْ قَائِمَتَانِ أَنْتُمْ قَائِمَانِ أَنْتِ قَائِمَةٌ أَنْتِ قَائِمٌ
هَمَّا قَائِمَتَانِ هُمَا قَائِمَانِ هِيَ قَائِمَةٌ هُوَ قَائِمٌ أَنْتُنَّ قَائِمَاتٌ
هُنَّ قَائِمَاتٌ هُمْ قَائِمُونَ

Kata nazhim:

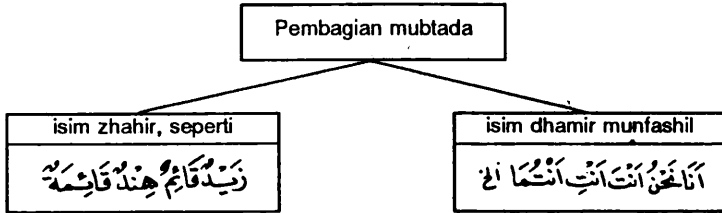
وَالْمُبْتَدَأُ اسْمٌ ظَاهِرٌ كَمَا مَضَى : أَوْ مُضْمَرٌ كَأَنْتَ أَهْلُ الْقَضَاءِ .

Mubtada, yaitu isim zhahir sebagaimana (pada contoh-contoh) yang telah dikemukakan, atau dhamir, seperti أَنْتَ أَهْلُ الْقَضَاءِ (kamu patut untuk menetapkan hukum — di antara manusia).

وَلَا يَجُوزُ الْإِبْتِدَاءُ بِمَا اتَّصَلَ : مِنَ الضَّمِيرِ بِلِكُلِّ مَا انْفَصَلَ .
أَنَا وَهُنَّ أَنْتَ أَنْتُمْ : أَنْتُنَّ أَنْتُمْ وَهُوَ وَهِيَ هُمْ هَسَا .

Tidak diperbolehkan membuat *mubtada* dengan menggunakan isim dhamir *muttashil*, tetapi diperbolehkan dengan setiap dhamir yang *munfashil*. Di antaranya ialah:

اَنَاخُنْ أَنْتَ أَنْتِ أَنْتُمْ هُوَ هِيَ هُمُ هُمَا



Latihan:

1. Apakah *ta'rif* (definisi) *mubtada* dan *khavar*?
2. Apakah yang me-*rafa'*-kan *mubtada* dan *khavar*? Berilah contohnya tiga macam!
3. Jelaskan pembagian *mubtada* dan beri contohnya!
4. Ada berapakah kalimat *isim mudhmar*?
5. Apakah syarat *mubtada* dan *khavar*?
6. Bolehkah *mubtada jamak* sedangkan *khavar-nya tatsniyah*?

Pembagian Khabar

وَالْخَبْرُ قِسْمَانِ مُفْرَدٌ وَغَيْرُ مُفْرَدٍ .

Khabar itu ada dua bagian, yaitu khabar mufrad dan khabar ghair mufrad.

- ## 1. Khabar mufrad

مَا لَيْسَ جُمْلَةً وَلَا شِبْهَهَا.

(Khabar mufrad) ialah khabar yang bukan berupa jumlah (kalimat) dan bukan pula menyerupai jumlah.

Contoh: زَيْدٌ قَائِمٌ (Zaid berdiri); kedua-duanya *isim mufrad*.

Dan juga termasuk *khavar mufrad* bila *mubtada* dan *khavar* itu terdiri dari *isim tatsniyah* dan *jamak*, seperti contoh di bawah:

الزَّيْدُ وَنَ قَائِمُونَ = Zaid-Zaid itu berdiri;

الزَّيْدَانِ قَائِمَانِ = dua Zaid itu berdiri;

الزُّيُودُ قَائِمُونَ = Zaid-Zaid itu berdiri.

2. Khabar ghair mufrad

Khabar ghair mufrad ialah, *khavar* yang terdiri dari jumlah, seperti *jumlah isimiyah* (*mubtada* dan *khavar* lagi), atau *jumlah fi'liyyah* (yaitu terdiri dari *fi'il* dan *fa'il* sebagaimana yang akan dijelaskan di bawah ini).

وَعِزُّ الْمُفْرَدِ أَرْبَعَةُ أَشْيَاءَ الْجَارُ وَالْمَجْرُورُ وَالظَّرْفُ وَالْفِعْلُ مَعَ فَاعِلِهِ وَالْمُبْتَدَأُ
مَعَ خَبَرِهِ مَحْوُوقُكَ زَيْدٌ فِي الدَّارِ وَزَيْدٌ عِنْدَكَ وَزَيْدٌ قَامَ أَبُوهُ وَزَيْدٌ
جَارِيَتُهُ ذَاهِبَةٌ.

Khabar ghair mufrad ada empat macam, yaitu: 1. *Jar* dan *majrur*; 2. *zharaf*; 3. *fi'il* beserta *fa'il*nya; dan 4. *mubtada* beserta *khabarnya*. Contohnya seperti perkataan: زَيْدٌ فِي الدَّارِ. (Zaid berada di dalam rumah); *khabarnya* terdiri dari *jar* dan *majrur*. زَيْدٌ عِنْدَكَ. (Zaid berada di sisimu); *khabarnya* *zharaf*. زَيْدٌ قَامَ أَبُوهُ (Zaid, ayahnya telah berdiri); *khabarnya* terdiri dari *fi'il* dan *fa'il*. زَيْدٌ جَارِيَتُهُ ذَاهِبَةٌ (Zaid hamba perempuan-nya pergi); *khavar-nya* terdiri dari *mubtada* dan *khavar* lagi.

Contoh lain:

الْأُسْتَاذُ فِي الْمَدْرَسَةِ = Ustadz atau guru itu berada di dalam madrasah atau sekolah.

Lafazh **الْأُسْتَاذُ** berkedudukan menjadi *mubtada*, sedangkan **فِي الْمَدْرَسَةِ** *khavar*-nya.

الْأُسْتَاذُ عِنْدَ تَلَامِيذِهِ = Ustadz itu di hadapan murid-murid.

Lafazh **الْأُسْتَاذُ** menjadi *mubtada*, sedangkan **عِنْدَ** *zharaf* *ma-kaan* (keterangan tempat) menjadi *khavar*-nya.

الْأُسْتَاذُ حَسَنٌ وَطَبَاعُهُ = Ustadz itu tabiatnya baik.

Lafazh **الْأُسْتَاذُ** berkedudukan menjadi *mubtada*, dan **حَسَنٌ** *fi'il* *madhi*, sedangkan **طَبَاعُهُ** menjadi *fa'il*-nya. Jumlah *fi'il* dan *fa'il* berada pada *mahall* (tempat) *rafa'* yang menjadi *khavar* dari lafazh **الْأُسْتَاذُ**.

زَيْدٌ جَارِيَتُهُ ذَاهِبَةٌ = Zaid hamba perempuannya pergi.

Lafazh **زَيْدٌ** berkedudukan menjadi *mubtada*, sedangkan **جَارِيَتُهُ** menjadi *mubtada* kedua, dan **ذَاهِبَةٌ** menjadi *khavar* dari *mubtada* kedua yang berada pada *mahall* (tempat) *rafa'* menjadi *khavar* lagi dari lafazh **زَيْدٌ**.

Perlu diingatkan, bahwa *khavar* yang dibuat dari jumlah *mubtada* dan *khavar*, atau terdiri dari *fi'il* dan *fa'il* disebut *khavar* jumlah. Adapun *khavar* yang terdiri dari *jar* dan *majrur* atau *zharaf* disebut *syibih* (serupa) jumlah, karena *jar-majrur* dan *zharaf* itu bukan menjadi *khavar* yang sebenarnya, sebab yang menjadi *khavar* yang sebenarnya ialah *muta'allaq*-nya tersimpan atau tersembunyi, yang *taqdir*-nya dapat atau boleh dengan *isim* *mufrad*, seperti: **كَائِنٌ** atau dengan jumlah *fi'il* dan *fa'il*, seperti lafazh: **اِسْتَقَرَّ**.

Lafazh: **اِسْتَقَرَّ / كَائِنٌ فِي الدَّارِ** ; , pada hakikatnya: **زَيْدٌ فِي الدَّارِ** ;
اِسْتَقَرَّ / كَائِنٌ عِنْدَكَ pada hakikatnya: **زَيْدٌ عِنْدَكَ**.

Oleh karena lafazh *muta'allaq*-nya dapat di-*taqdir*-kan (diperkirakan) *isim* *mufrad* dan di-*taqdir*-kan *fi'il* *madhi*, maka disebutlah dengan *syibih* jumlah (serupa jumlah).

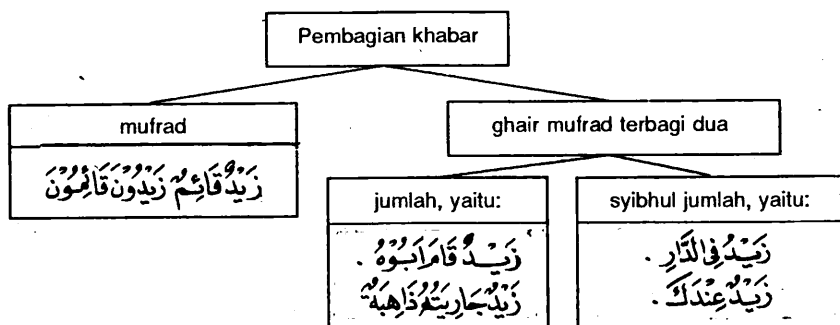
Kata nazhim:

وَمُفْرَدٌ وَغَيْرُهُ يَأْتِي الْخَبَرَ ۖ قَالَ أَوَّلُ اللَّفْظِ الَّذِي فِي النَّظْمِ مَرْ.

Adakalanya khabar itu mufrad dan ghair mufrad. Yang pertama ialah (khabar mufrad), yaitu lafazh yang dalam nazhaman (bait syair) yang lalu telah disebutkan.

وَمُفْرَدٌ فِي أَرْبَعٍ مَحْصُورٍ ۖ لَا غَيْرَ وَهِيَ الظَّرْفُ وَالْمَجْرُورُ
وَفَاعِلٌ مَعَ فِعْلِهِ الَّذِي مَصْدَرٌ ۖ وَالْمُبْتَدَأُ مَعَ مَا لَهُ مِنَ الْخَبَرِ ۖ

Sedangkan khabar ghair mufrad hanya terbatas pada empat macam, yang lain tidak. Empat macam itu ialah zharaf, jar dan majrur, fa'il beserta fi'ilnya yang telah dikemukakan, dan mubtada beserta khabar yang dimilikinya.



Latihan:

1. Jelaskan pembagian khabar!
2. Jelaskan ta'rif (definisi) khabar mufrad dan beri contohnya!
3. Jelaskan khabar ghair mufrad dan beri contohnya!
4. Jelaskan pembagian khabar ghair mufrad!
5. Sebutkan contoh-contoh khabar ghair mufrad!
6. Apakah hakikat khabar jar-majrur dan zharaf?
7. Khabar apakah kalimat berikut ini:

الْكَلامُ مِنْ أَمَامِ الْأَسْتَاذِ، الْأَسْتَاذُ فِي الْمَدْرَسَةِ الْأَسْتَاذُ خُلُقُهُ كَرِيمٌ

BAB AMIL-AMIL YANG MEMASUKI MUBTADA DAN KHBAR

بَابُ الْعَوَامِلِ الدَّخِلَةِ عَلَى الْمُبْتَدَأِ وَالْخَبَرِ

وَهِيَ كَانَ وَأَخَوَاتُهَا وَإِنَّ وَأَخَوَاتُهَا وَظَنَّ وَأَخَوَاتُهَا .

Amil-amil yang sering memasuki mubtada dan khabar ialah: kaana dan saudara-saudaranya, inna dan saudara-saudaranya, dan zhanna dan saudara-saudaranya.

Kaana dan Saudara-saudaranya

فَإِمَّا كَانَ وَأَخَوَاتُهَا فَإِنَّمَا تَرْفَعُ الْإِسْمَ وَتَنْصِبُ الْخَبَرَ وَهِيَ كَانَ أَمْسَى وَأَصْبَحَ وَأَضْحَى وَظَلَّ وَبَاتَ وَصَارَ وَلَيْسَ وَمَا زَالَ وَمَا انْفَكَ وَمَا بَرِحَ وَمَا دَامَ وَمَا تَصَرَّفَ مِنْهَا نَحْوُ كَانَ وَيَكُونُ وَكُنْ وَأَصْبَحَ يُصْبِحُ وَأَصْبَحَ تَقُولُ كَانَ زَيْدٌ قَائِمًا وَلَيْسَ عَمْرٌو شَاخِصًا وَمَا شَبَّهَ ذَلِكَ .

Adapun kaana dan saudara-saudaranya berfungsi me-rafa'-kan isim-nya dan me-nashab-kan khabar-nya, yaitu: كَانَ (adalah/keadaan), أَمْسَى (waktu sore hari), أَصْبَحَ (waktu pagi), أَضْحَى (waktu dhuha), ظَلَّ (waktu siang hari), بَاتَ (waktu malam hari), صَارَ (menjadikan), لَيْسَ (meniadakan), مَا زَالَ (tidak terputus-putus), مَا دَامَ (tetap dan terus-menerus), dan lafazh-lafazh yang bisa di-tashrif darinya, misalnya: كَانَ يَكُونُ كُنْ أَصْبَحَ يُصْبِحُ أَصْبَحَ Contoh: كَانَ زَيْدٌ قَائِمًا (adalah Zaid berdiri), dan لَيْسَ عَمْرٌو شَاخِصًا

(tiadalah 'Amr menampakkan diri), dan lafazh yang menyerupainya.

Maksudnya: *Mubtada* dan *khavar* itu sering dimasuki *amil* yang mengubah *i'rab*-nya, yaitu lafazh *kaana* dan saudara-saudaranya, *inna* dan saudara-saudaranya, dan *zhanna* dan saudara-saudaranya.

Catatan:

Lafazh *kaana* dan saudara-saudaranya bila memasuki *mubtada* dan *khavar*, maka *kaana* me-*rafa'*-kan *mubtada* sebagai isim-nya, dan me-*nashab*-kan *khavar mubtada*, karena menjadi khabarnya seperti lafazh **زَيْدٌ قَائِمٌ** (Zaid berdiri) menjadi: **كَانَ زَيْدٌ قَائِمًا** (adalah Zaid berdiri).

Demikian pula *tashrif*-annya bisa beramal seperti *kaana* dan saudara-saudaranya, seperti: **كُنْ عَالِمًا أَوْ مُتَعَلِّمًا يَصْبِحُ زَيْدٌ جَالِسًا** **يَصِيرُ الدُّنْيَا قَائِمًا** dan sebagainya.

Perlu diketahui, bahwa lafazh: **صَارَ بَاتَ ظَلَّ أَصْبَحَ** **أَمْسَى** maknanya sama, yaitu untuk **صَيَّرَ** (menjadikan).

أَمْسَى : Bermakna menggambarkan bahwa hal yang diberitakan itu terjadi pada waktu sore hari.

أَصْبَحَ : Bermakna menggambarkan bahwa hal yang diberitakan itu terjadi pada waktu pagi.

أَضْحَى : Bermakna menggambarkan bahwa hal yang diberitakan itu terjadi pada waktu dhuha.

ظَلَّ : Bermakna menggambarkan bahwa hal yang diberitakan itu terjadi pada siang hari.

بَاتَ : Bermakna menggambarkan bahwa hal yang diberitakan itu terjadi pada waktu malam hari.

صَارَ : Bermakna perpindahan dari suatu keadaan ke keadaan lain.

Adapun lafazh: **مَا زَالَ مَا فِجَ مَا فِجَ** dan **مَا نَفَكَ** artinya sama dengan **لَيْسَ** yaitu meniadakan (me-*nafi*-kan), karena harus didahului oleh *maa nafi*, tetapi maksudnya *itsbat* (tetap) seperti:

مَا زَالَ مَا بَرَحَ (tidak terputus-putus). Contoh:

لَيْسَ زَيْدٌ قَائِمًا = Tiadalah Zaid berdiri; (maksudnya, sekarang Zaid tidak berdiri).
مَا زَالَ زَيْدٌ قَائِمًا = Zaid masih tetap berdiri.

Adapun lafazh *daama*, harus didahului oleh *maa mashdariyah zharfiyah*; مَا دَامَ artinya tetap dan terus-menerus, seperti:

أَنَا أَحِبُّ زَيْدًا مَا دَامَ مُحْسِنًا = Saya mencintai Zaid selama ia berbuat kebaikan.

Sama dengan:

أَنَا أَحِبُّ زَيْدًا مُدَّةَ مُحْسِنٍ = Saya mencintai Zaid selama ia berbuat kebaikan.
لَا أَصْحَبُكَ مَا دَامَ زَيْدٌ مُتَرَدِّدًا إِلَيْكَ = aku tidak menemanimu selama Zaid berulang-ulang datang kepadamu.

Sama dengan:

لَا أَصْحَبُكَ مُدَّةَ دَوَامِ زَيْدٍ مُتَرَدِّدٍ إِلَيْكَ = aku tidak menemanimu selama Zaid berulang-ulang datang kepadamu.

Kata nazhim:

ارْفَعْ بِكَانَ الْمُبْتَدَأَ اسْمًا وَالْخَبَرَ بِهَا انْصِبَنَّ كَمَا كَانَ زَيْدٌ ذَا بَصَرٍ.

Rafa'-kanlah *mubtada* dengan *kaana* sebagai isimnya dan khabarnya di-nashab-kan olehnya, seperti: كَانَ زَيْدٌ ذَا بَصَرٍ (Zaid mempunyai penglihatan).

كَذَاكَ أَصْحَى ظِلٌّ بَاتَ أَمْسَى . وَهَكَذَا أَصْبَحَ صَارَ لَيْسًا .

Serupa dengan *kaana* ialah أَصْحَى , ظِلٌّ , بَاتَ , أَمْسَى , dan demikian pula صَارَ , لَيْسَ , أَصْبَحَ .

فَتَى وَانْفَكَ وَزَالَ مَعَ بَرَحٍ . أَرْبَعُهُا مِنْ بَعْدِ نَفْيِ تَضَيُّعٍ

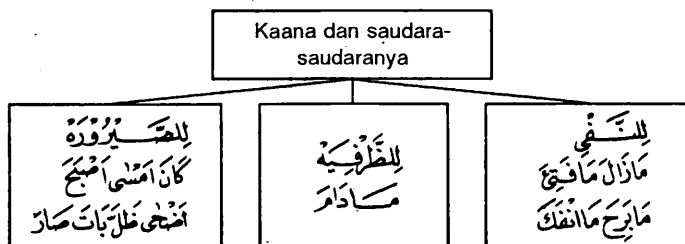
زَالِ انْفَكَ فَيَتَّىٰ , keempat lafazh ini selalu dijelaskan sesudah nafi.

كَذَلِكَ دَامَ بَعْدَ مَا الظَّرْفِيَّةُ : وَهِيَ الَّتِي تَكُونُ مَصْدَرِيَّةً .

Juga serupa dengan kaana ialah lafazh: دَامَ yang didahului oleh maa zharfiyah yaitu, yang dijadikan mashdar (di-takwil mashdar).

وَكُلُّ مَا صَرَفْتَهُ مِمَّا سَبَقَ : مِنْ مَصْدَرٍ وَغَيْرِهِ بِالتَّحْقِيقِ .

Dan semua lafazh yang Anda tashrif dari lafazh-lafazh yang disebutkan tadi, baik berupa mashdar maupun selainnya yang menyertainya.



Latihan:

1. Sebutkan *amil* yang sering memasuki *mubtada* dan *khavar*!
2. Apakah fungsi (amal) *lafazh kaana*?
3. Jelaskan saudara-saudara *kaana* dan beri contohnya!
4. Apakah amal (fungsi) *tashrif kaana*?

Inna dan Saudara-saudaranya

وَأَمَّا إِنْ وَالْخَوَاتِمَاتُ فَإِنَّهَا تَنْعِبُ الْأِسْمَ وَتَرْفَعُ الْخَبَرَ .

Inna dan saudara-saudaranya beramal me-nashab-kan isim-nya dan me-rafa'-kan khabar-nya

Maksudnya: *Inna* dan saudara-saudaranya berfungsi me-nashab-kan isim-nya yang berasal dari *mubtada*, dan me-rafa'-kan khabar-nya yang berasal dari *khabar mubtada*, seperti:

رَبِيدُ قَائِمٌ = sesungguhnya Zaid berdiri. Asalnya: رَبِيدُ قَائِمٌ

وَهِيَ إِنْ وَأَنَّ وَلَكِنَّ وَلَعَلَّ تَقُولُ إِنْ زَيْدًا قَائِمٌ وَلَيْتَ عَمْرًا شَاحِصٌ

Saudara-saudaranya *inna* ialah: إِنْ إَنَّ لَكِنَّ أَنْ

Seperti Anda mengatakan: إِنْ زَيْدًا قَائِمٌ (Sesungguhnya Zaid berdiri). لَيْتَ عَمْرًا شَاحِصٌ (Semoga 'Amr menampakkan diri).

Makna *inna* dan saudara-saudaranya, sebagai berikut:

رَبِيدُ dan إَنَّ untuk *taukid* (mengukuhkan pembicaraan).

لَكِنَّ untuk *istidrak* (susulan), yaitu menyusul perkataan yang lalu dengan perkataan yang ada di belakangnya, seperti:

جَاءَ الْقَوْمُ وَلَكِنَّ زَيْدًا مُتَأَخِّرٌ = kaum itu telah datang, tetapi Zaid belakangan.

كَأَنَّ untuk *tasybih* (menyerupakan), seperti:

كَأَنَّ زَيْدًا قَمَرٌ = Zaid bagaikan bulan.

لَيْتَ untuk *tamanni*, yaitu mengharapakan sesuatu yang mustahil berhasil, seperti:

لَيْتَ الشَّبَابَ يَعُودُ يَوْمًا = seandainya masa muda dapat kembali pada suatu hari saja.

لَيْتَ لِي قِنْطَارًا مِنْ = seandainya aku mempunyai satu qintha emas yang turun dari langit.

الذَّهَبِ يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ

لَعَلَّ untuk *tarajji* dan *tawaqqu'*. *Tarajji*, ialah mengharapakan sesuatu yang baik, yang mungkin berhasil, seperti:

لَعَلَّ الْحَبِيبَ قَادِمٌ = mudah-mudahan kekasih itu datang

sedangkan *tawaqqu'*, hanya dipakai untuk hal-hal yang menyangkut yang tidak disukai, seperti:

لَعَلَّ الْعَدُوَّ هَالِكٌ = semoga musuh itu binasa.

Kata nazhim:

تَنْصِبُ إِنَّ الْمُبْتَدَأَ اسْمًا وَالْخَبَرَ ۖ رَفَعَهُ كَأَنَّ زَيْدًا ذُو نَظَرٍ .

Inna me-nashab-kan muftada sebagai isim-nya dan me-rafa'-kan khabar-nya, seperti إِنَّ زَيْدًا ذُو نَظَرٍ (sesungguhnya 'Zaid mempunyai penglihatan).

وَمِثْلُ إِنَّ أَنْ لَيْتَ فِي الْعَمَلِ ۖ وَهَكَذَا كَأَنَّ لَكِنَّ لَعَلَّ .

Serupa dengan inna ialah anna dan laita dalam pemakaian-nya; demikian pula ka-anna, laakinna, dan la'alla.

وَأَكْثَرُ الْمَعْنَى بِإِنَّ أَنتَا ۖ وَلَيْتَ مِنَ الْفَاطِ مِنْ تَعْنَى .

Dan mereka (ulama Nahwu) telah mengukuhkan makna untuk inna dan anna, sedangkan laita merupakan lafazh (perkataan) bagi orang yang mempunyai harapan.

كَأَنَّ لِلتَّشْبِيهِ فِي الْحَاكِي ۖ وَاسْتَعْمَلُوا لَكِنَّ فِي اسْتِدْرَاكِ .

Ka-anna untuk tasybih (menyerupakan) dalam pembicaraan dan mereka (orang-orang Arab) mengamalkan (menggunakan) laakinna pada istidrak.

وَلَيَرْجَى وَتَوْقَعُ لَعَلَّ ۖ كَقَوْلِهِمْ لَعَلَّ مَحْبُوبِي وَصَلَ .

Dan lafazh la'alla untuk tarajji dan tawaqqu', seperti perkataan mereka (orang-orang Arab) لَعَلَّ مَحْبُوبِي وَصَلَ (mudah-mudahan kekasihku telah sampai).



Latihan:

1. Apakah *amal* (fungsi) *inna* dan saudara-saudaranya?
2. Sebutkan saudara-saudara *inna*! Berilah contohnya masing-masing!
3. Jelaskan makna *inna* dan saudara-saudaranya!

Zhanna dan Saudara-saudaranya

وَأَمَّا ظَنَنْتُ وَأَخَوَاتُهَا فَإِنَّهَا تَنْصِبُ الْمُبْتَدَأَ وَالْخَبَرَ عَلَى أَنَّهُمَا مَفْعُولَانِ لَهَا وَهِيَ ظَنَنْتُ وَحَسِبْتُ وَخَلْتُ وَرَعَمْتُ وَرَأَيْتُ وَعَلِمْتُ وَوَجَدْتُ وَاتَّخَذْتُ وَجَعَلْتُ وَسَمِعْتُ

Zhanna dan saudara-saudaranya berfungsi me-nashab-kan mubtada dan khabar yang kedua-duanya menjadi maful-nya (maful awal dan maful tsani atau kedua), *yaitu:* ظَنَنْتُ (Aku menduga); عَلِمْتُ رَأَيْتُ (Aku menduga); رَعَمْتُ خَلْتُ حَسِبْتُ (Aku telah mengetahui dengan yakin); وَجَعَلْتُ وَاتَّخَذْتُ (Aku menjadikan); dan سَمِعْتُ (Aku telah mendengar).

تَقُولُ ظَنَنْتُ زَيْدًا مُنْطَلِقًا وَخَلْتُ الْهَالَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَمَا أَشَبَّهُ ذَلِكَ.

(Seperti) Anda mengatakan: ظَنَنْتُ زَيْدًا مُنْطَلِقًا (Aku telah menduga Zaid berangkat); *asalnya:* زَيْدٌ مُنْطَلِقٌ (Zaid berangkat);

خَلَّتْ الْهِلَالُ لَا تَحْصَا (Aku menduga — bahwa — bulan itu telah terbit); *asalnya* الْهِلَالُ لَا تَحْصَا (bulan itu terbit); dan lafaz yang menyerupainya.

Perlu diketahui, bahwa *zhanna* dan saudara-saudaranya yang dapat me-nashab-kan *mubtada* dan *khavar* itu bukan hanya *fi'il madhi*-nya saja, tetapi semua *tashrif*-annya juga, seperti: *fi'il mu-dhari'*-nya, *masdar*-nya, *isim fa'il*-nya dan sebagainya, contoh:

أَظُنُّ زَيْدًا قَائِمًا = aku menduga (bahwa) Zaid berdiri.
وَمَا ظَنَنْتُ زَيْدًا جَاهِلًا = aku tidak mengira (bahwa) Zaid orang yang bodoh.

Kata nashim:

أَنْصَبَ بَظَنِّ الْمُبْتَدَأِ مَعَ الْخَبَرِ : وَكُلِّ فِعْلٍ بَعْدَهَا عَلَى الْأَثَرِ .
جَعَلْتُ حَسِبْتُهُ زَعَمْتُ : رَأَيْتُهُ وَجَدْتُهُ عَلِمْتُ .

Nashab-kanlah *mubtada* serta *khavar*-nya dengan *zhanna*, juga setiap *fi'il* yang sesudahnya mengikuti jejaknya. Seperti

(*fi'il* pada lafazh): زَعَمْتُ = زَعَمَ حَسِبْتُ = خَالَ جَعَلْتُ = عَلِمْتُ

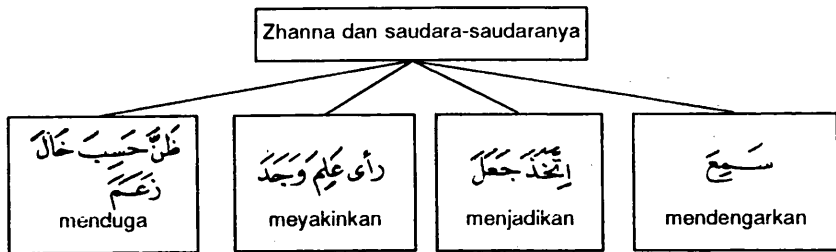
رَأَيْتُهُ = رَأَى وَجَدْتُهُ = وَجَدَ عَلِمْتُ = عَلِمَ جَعَلْتُ = جَعَلَ
جَعَلْتُ أَخَذْتُ وَكُلِّ مَا مِنْ هَذِهِ صَرَفَتْهُ فَلْيَعْلَمَا .

Lafazh: أَخَذْتُ = أَخَذَ ; جَعَلَ = جَعَلْتُ dan semua lafazh dari *fi'il-fi'il* tersebut yang Anda telah men-tashrif-nya, harap diketahui!

كَقَوْلِهِمْ ظَنَنْتُ زَيْدًا مُنْجِدًا : وَاجْعَلْ لَنَا هَذَا الْمَكَانَ مَسْجِدًا .

Seperti perkataan mereka (ulama Nahwu): ظَنَنْتُ زَيْدًا مُنْجِدًا (aku

telah menduga — bahwa — Zaid menolong); dan **اجْعَلْ هَذَا الْمَكَانَ مَسْجِدًا** (jadikanlah tempat ini sebagai masjid).



Latihan:

1. Apakah *amal* (fungsi) *zhanna* dan saudara-saudaranya?
2. Sebutkan saudara-saudara *zhanna* dan beri contohnya masing-masing!
3. Bagaimanakah *amal tashrifan zhanna*? ■

BAB NA'AT ATAU SIFAT

بَابُ النَّعْتِ

النَّعْتُ تَابِعٌ لِلْمَنْعُوتِ فِي رَفْعِهِ وَنَصْبِهِ وَخَفْضِهِ وَتَعْرِيفِهِ وَتَنْكِيرِهِ تَقُولُ قَامَ زَيْدٌ
الْعَاقِلُ وَرَأَيْتُ زَيْدَ الْعَاقِلِ وَمَرَرْتُ بِزَيْدِ الْعَاقِلِ .

Na'at (sifat) ialah lafazh yang mengikuti kepada makna lafazh yang diikutinya, baik dalam hal rafa', nashab, khafadh (jar), ma'rifat, maupun nakirah-nya, (seperti) Anda mengata-

kan: وَرَأَيْتُ قَامَ زَيْدُ الْعَاقِلِ (Zaid yang berakal telah berdiri).
مَرَرْتُ بِزَيْدِ الْعَاقِلِ (aku telah melihat Zaid yang berakal).
زَيْدًا الْعَاقِلَ (aku telah bersua dengan Zaid yang berakal).

Maksudnya: Dalam bab-bab yang lalu penulis telah menjelaskan lafazh-lafazh yang di-i'rab-i dengan *amil*-nya masing-masing, seperti *fa'il* oleh *fi'il*-nya, *khavar* oleh *mubtada*-nya dan sebagainya. Dalam bab ini akan dijelaskan lafazh-lafazh yang di-i'rab-i dengan cara mengikuti kepada lafazh lain, yaitu *na'at*, *'athaf*, *taukid* dan *badal*.

Na'at menurut istilah ahli Nahwu ialah:

التَّابِعُ الَّذِي يُتَعَمَّمُ مَتَّبِعُهُ بِبَيَانِ صِفَةٍ مِنْ صِفَاتِهِ أَوْ صِفَةٍ مَا يَتَعَلَّقُ بِهِ .

Tabi' yang menyempurnakan makna lafazh yang diikutinya dengan menjelaskan salah satu di antara sifat-sifatnya, atau sifat yang ber-ta'alluq (berkaitan) kepadanya.

Contoh yang menjelaskan sifat *matbu'*-nya (yang diikutinya):

جَاءَ زَيْدٌ الْعَاقِلُ = Zaid yang berakal telah datang.

Berakal itu merupakan sifat Zaid.

Contoh lain, yaitu firman Allah swt.:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ = Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. (Al-Faatihah: 1)

Contoh *na'at* yang menjelaskan sifat lafazh yang ber-*ta'alluq* kepada *matbu'*-nya, seperti:

جَاءَ عَبْدُ اللَّهِ الْكَافِرُ = Telah datang Abdullah (hamba Allah) Yang Mahamulia.

Lafazh الْكَافِرُ merupakan sifat Allah, bukan sifat orang yang bernama Abdullah. Kecuali kalau lafazh الْكَافِرُ itu di-*rafa'*-kan, maka maksudnya menjadi sifat Abdullah.

Na'at itu harus disesuaikan dengan *man'ut*-nya dalam hal *i'rab*, *nakirah* atau *ma'rifat*-nya, *mudzakkar* atau *muannats*-nya, *mufrad* atau *jamaknya*, seperti contoh di bawah ini:

جَاءَ رَجُلٌ عَالِمٌ = laki-laki yang berilmu telah datang.

جَاءَتْ هَذِهِ الْعَالِمَةُ = Hindun yang berilmu itu telah datang.

جَاءَ الزَّيْدُونَ الْعَالِمُونَ = Zaid-Zaid yang berilmu itu telah datang.

جَاءَ الزَّيْدَانِ الْعَالِمَانِ = dua Zaid yang berilmu itu telah datang.

جَاءَ زَيْدٌ الْعَالِمُ = Zaid yang berilmu itu telah datang.

Kata nazhim:

الَّتِىْ اِمَّا رَافِعٌ لِضَمِّهِ - يَعُوْدُ لِلْمَنْعُوْتِ اَوْ لِمُظْهِرِهِ

Na'at itu adakalanya me-*rafa'*-kan isim yang *mudhmar* (di-sembunyikan) yang kembali kepada *man'ut* (lafazh yang di-

ikuti)nya, atau me-rafa'-kan kepada isim yang muzh-har (ditampakkan).

Contoh yang me-rafa'-kan kepada isim yang mudhmar, seperti:

جَاءَ زَيْدٌ الْعَاقِلُ = Zaid yang berakal itu telah datang.

Lafazh الْعَاقِلُ itu me-rafa'-kan kepada isim dhamir, takdir-nya adalah هُوَ sebab isim mufrad yang kembali kepada زَيْدٌ .

جَاءَ الْمُسْلِمُونَ الصَّالِحُونَ = kaum muslim yang saleh itu telah datang.

Pada lafazh الصَّالِحُونَ terdapat dhamir yang di-rafa'-kan, yaitu

هُمْ yang kembali kepada الْمُسْلِمُونَ.

Contoh yang me-rafa'-kan kepada isim yang muzh-har, seperti:

جَاءَ زَيْدٌ الْمَرِيضَةُ زَوْجَتُهُ = Zaid yang istrinya sakit itu telah datang.

Lafazh الْمَرِيضَةُ itu isim muannats yang me-rafa'-kan lafazh زَوْجَتُهُ sebab menjadi fa'il-nya. Lafazh الْمَرِيضَةُ muannats dan lafazh زَوْجَتُهُ pun muannats pula.

Kata nazhim:

فَأَوَّلُ الْقِسْمَيْنِ مِنْهُ أَتْبَعُ : مَعْنَوَتُهُ مِنْ عَشْرَةِ إِلَارَبِج .

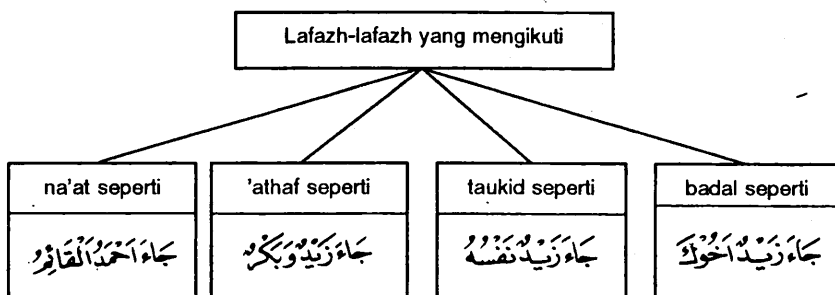
Bagian yang pertama dari kedua bagian itu ikutkanlah man'ut (lafazh yang diikuti)nya pada empat hal di antara sepuluh.

فِي وَاحِدٍ مِنْ أَوْجُهٍ الْإِعْرَابِ : مِنْ رَفْعٍ أَوْ خَفَضٍ أَوْ انْتِصَابٍ .

Pada salah satu di antara segi i'rab, baik dalam hal rafa', khafadh, atau nashab-nya.

كَذَلِكَ الْإِفْرَادُ وَالْتَذَكِيرُ : وَالصِّدَّةُ وَالْعَرَفِيفُ وَالْتَشْكِيرُ .

Demikian pula dalam hal kesatuan, ke-mudzakar-an, dan selain keduanya, juga dalam hal ma'rifat dan nakirah-nya.



Latihan:

1. Apakah *ta'rif* (definisi) *na'at* atau sifat?
2. Apakah kedudukan *na'at* itu?
3. Jelaskan pembagian *na'at*! Dan buatlah contohnya masing-masing!
4. Jelaskan kedudukan *na'at* lafazh berikut ini:

جَاءَ غُلَامُ زَيْدٍ الطَّوِيلُ قَالَ أَحْمَدُ الطَّيِّبُ ثَوْبُهُ جَاءَ بَكْرٌ الْحَمِيلُ

BAB ISIM MA'RIFAT

بَابُ الْمَعْرِفَةِ

Isim Ma'rifat

مَا دَلَّ عَلَى مُعَيَّنٍ

Lafazh yang menunjukkan benda tertentu.

Misalnya lafazh Zaid, menunjukkan orang yang bernama Zaid.

هَذَا الْكِتَابُ , menunjukkan kitab yang ditentukan oleh *mutakalim* (pembicara).

جَاكُرْتَا , menunjukkan kota yang bernama Jakarta; dan sebagainya.

وَالْمَعْرِفَةُ خَمْسَةٌ أَشْيَاءُ الْإِسْمُ الْمُضْمَرُّ نَحْوُ أَنَا وَأَنْتَ وَالْإِسْمُ الْعَلَمُ نَحْوُ زَيْدٍ وَمَكَّةَ
وَالْإِسْمُ الْمُبْهَمُ نَحْوُ هَذَا وَهَذِهِ وَهَؤُلَاءِ وَالْإِسْمُ الَّذِي فِيهِ الْإِلْفُ وَاللَّامُ نَحْوُ الرَّجُلِ
وَالْغَلَامِ وَمَا أُضِيفَ إِلَى وَاحِدٍ مِنْ هَذِهِ الْأَرْبَعَةِ

Isim ma'rifat itu ada lima macam, yaitu:

1. *Isim mudhmar, seperti lafazh:* أَنَا (saya), أَنْتَ (kamu);
2. *Isim 'alam (nama), seperti lafazh:* Zaid (nama orang), Mekah (nama kota);
3. *Isim mubham (misteri), seperti lafazh:* هَذَا (ini — untuk menunjukkan satu perkara yang dianggap mudzakkar),

هَذِهِ (ini — untuk menunjukkan satu perkara yang dianggap muannats, هَؤُلَاءِ (ini semua — menunjukkan jamak mudzakkar). Perlu diketahui, bahwa isim mubham itu mencakup isim isyarah seperti contoh-contoh tersebut dan juga mencakup isim maushul seperti lafazh: الَّذِي الَّذَيْنِ اللَّذَيْنِ وَالَّذِي

4. Isim yang diberi alif lam, seperti lafazh: الْعَلَامُ الرَّجُلُ .
5. Isim yang di-idhafat-kan kepada salah satu di antara yang empat bagian ini (yaitu isim mudhmar, isim 'alam, isim mubham, dan isim yang diberi alif dan lam).

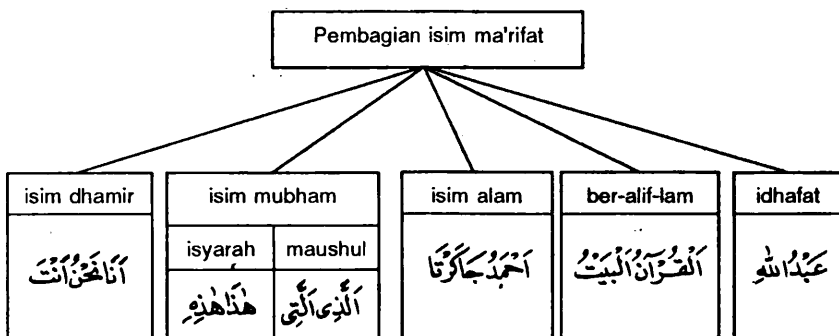
Contoh yang di-idhafat-kan kepada isim mudhmar, seperti lafazh: عَلَايَ (pelayanku); asalnya عَلَا (pelayan) dan أَنَا (aku), lalu digabungkan menjadi satu sehingga jadilah عَلَايَ .

Contoh lainnya adalah: عَلَاكَ (pelayanmu); asalnya عَلَا (pelayan) dan أَنْتَ (kamu), lalu digabungkan menjadi satu sehingga jadilah عَلَاكَ . Dan lafazh: كِتَابُكَ (kitabmu); asalnya كِتَابَ (kitab) dan أَنْتَ (kamu), lalu digabungkan menjadi satu sehingga jadilah كِتَابُكَ .

Contoh yang di-idhafat-kan kepada isim 'alam, seperti lafazh: عَلَامُ زَيْدٍ (pelayan Zaid); asalnya عَلَا (pelayan) dan زَيْدٌ (Zaid).

Contoh yang di-idhafat-kan kepada isim mubham (misteri), seperti lafazh: عَلَامُ هَذَا (pelayan ini); asalnya عَلَا (pelayan) dan هَذَا (ini). Atau عَلَامُ الَّذِي جَاءَ (pelayan orang yang telah datang); asalnya عَلَا (pelayan) dan الَّذِي جَاءَ (yang telah datang).

Contoh yang di-idhafat-kan kepada yang ber-alif lam, seperti lafazh: عَلَامُ الرَّجُلِ (pelayan laki-laki), اِسْمُ اللَّهِ (nama Allah).



Latihan:

1. Apakah *ta'rif* atau definisi *isim ma'rifat*?
2. Jelaskan pembagian *isim ma'rifat* dan beri contohnya masing-masing!
3. Ada berapa bagiankah *isim mubham* (misteri) itu?
4. Buatlah contoh *isim isyarah*!
5. Apakah asal lafazh berikut ini: بَيْتُ اللَّهِ , بَيْتُكَ , بَيْتِي .
6. Apakah bedanya antara هَذَا dan هَذِهِ ■

BAB ISIM NAKIRAH

اسْمُ النَّكِرَةِ

وَالنَّكِرَةُ كُلُّ اسْمٍ شَائِعٍ فِي جِنْسِهِ لَا يُخْتَصُّ بِهِ وَاحِدٌ دُونَ آخَرَ وَتَقْرَبُهُ كُلُّ مَا صَلَحَ دُخُولُ الْأَلِفِ وَاللَّامِ عَلَيْهِ وَنَحْوُ الرَّجُلِ وَالْغُلَامِ .

Isim nakirah ialah setiap isim yang jenisnya bersifat umum yang tidak menentukan sesuatu perkara dan lainnya. Singkatnya ialah, setiap isim yang layak dimasuki alif dan lam, contoh lafazh: الرَّجُلُ dan الْغُلَامُ (asalnya رَجُلٌ dan غُلَامٌ).

Isim Nakirah

الْإِسْمُ الْمَوْضُوعُ لِفَرْدٍ غَيْرِ مُعَيَّنٍ

Isim yang menunjukkan kepada satu perkara yang tidak ditentukan.

Misalnya lafazh: رَجُلٌ , artinya laki-laki yang tidak ditentukan (bersifat umum), yakni dapat ditujukan kepada setiap laki-laki. Atau misalnya lafazh: كِتَابٌ , artinya kitab yang tidak ditentukan, yakni dapat ditujukan kepada setiap kertas yang bertuliskan sesuatu ilmu.

Tetapi kalau diberi *alif* dan *lam*, maka pengertiannya ditujukan kepada seorang laki-laki tertentu, tidak bersifat umum seperti *isim nakirah* tadi. Demikian pula contoh-contoh lainnya.

Kata nazhim:

وَأَنْ تَرُدَّ تَعْرِيفَ الْإِسْمِ النَّاكِرَةِ : فَهُوَ الَّذِي يَقْبَلُ أَلْ مُؤَرَّةً .

Bila Anda menghendaki definisi isim nakirah, maka (Anda dapat mengatakan) isim yang menerima al yang memberi bekas (tidak seperti alif-lam ziyadah atau tambahan).

وَعِظْمُهُ مَعَارِفُ وَتُخَصَّرُ : فِي سِتَّةٍ فَأَلَّوْا اسْمَ مُضْمَرٍ .

Selain isim nakirah adalah isim ma'rifat dan dibatasi (pemekaiannya) pada enam macam. Yang pertama, ialah isim mudhmar (dhamir).

يَكْنَى بِهِ عَرَفًا هِرَقَيْنَتِي : لِلْغَيْبِ وَالْحُضُورِ وَالتَّكْلِمْ .

Isim dhamir itu terdiri dari isim dhamir yang zhahir yang dinisbat-kan kepada makna ghaib (seperti lafaz: هُوَهُمَا هُمْ), hudhur (seperti lafaz: أَنْتَ أَنْتُمَا أَنْتُمْ), dan mutakallim (seperti lafaz: أَنَا نَحْنُ).

وَقَسَمُوهُ ثَانِيًا لِلْمُتَّصِلِ : مُسْتَتِرًا وَبَارِزًا أَوْ مُنْفَصِلِ .

Mereka (ahli Nahwu) telah membagi isim dhamir yang kedua kepada dhamir muttashil yang mustatir (tersembunyi), (seperti lafaz: زَيْدٌ قَرَأَ = Zaid telah membaca; taqdirnya: قَرَأَ هُوَ = dia telah membaca); atau yang bariz (tampak), (seperti lafaz: قَرَأْتُمَا = kamu berdua telah membaca; قَرَأْتَ = kamu telah membaca; dan seterusnya); dan dhamir munfashil (terpisah, seperti lafaz:

إِيَّايَ إِيَّانَا إِيَّاكَ إِيَّاكُمْ إِيَّاكَ إِيَّاكُمْ إِيَّاكَ إِيَّاكُمْ إِيَّاها إِيَّاها إِيَّاها dan seterusnya).

ثَالِثُ الْمَعَارِفِ الشَّهِيرُ بِالْعَامِ : جَعْفَرٌ وَمَكَّةٌ وَكَأَنَّهُمَا .

Yang kedua dari isim ma'rifat ialah yang terkenal dengan isim 'alam, seperti lafazh: Ja'far (nama orang), Mekah (nama kota), dan seperti lafazh: Alharam (nama tanah haram).

ثَالِثُهَا إِشَارَةٌ كَذَا وَذِي : رَابِعُهَا مَوْصُولُ الْإِسْمِ كَالَّذِي .

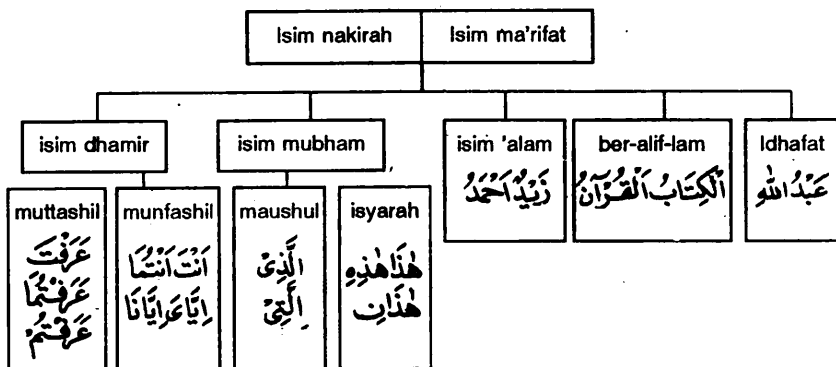
Yang ketiga dari isim ma'rifat ialah isim isyarah, seperti lafazh: ذَا , ذِي (dan sebagainya). Yang keempat dari isim ma'rifat ialah isim maushul, seperti lafazh: الَّذِي .

خَامِسُهَا مَعْرِفٌ بِحُرْفِ أَل : كَمَا تَقُولُ فِي مَحَلِّهِ الْخَلْدُ .

Yang kelima dari isim ma'rifat ialah yang di-ma'rifat-kan dengan huruf al, seperti lafazh: الْخَلْدُ menjadi مَحَلٌّ .

سَادِسُهَا مَا كَانَ مِنْ مُضَيَّفٍ : لِوَاحِدٍ مِنْ هَذِهِ الْأَمْثَلِ .

Yang keenam dari isim ma'rifat ialah lafazh yang di-mudhaf-kan kepada salah satu di antara bagian yang telah disebutkan tadi.



Latihan:

1. Apakah *isim nakirah* itu?
2. Sebutkan perbedaan antara *nakirah* dan *ma'rifat*!
3. Sebutkan tanda *isim nakirah*, dan buatlah tiga contohnya!
4. Dibagi menjadi berapa bagiankah *isim dhamir*?
5. Ada berapa macamkah *isim dhamir*?
6. Jelaskan, apakah yang dimaksud dengan *dhamir mutakallim*, *hudhur*, dan *ghaib*?
7. Buatlah contoh *dhamir muttashil*!
8. Buatlah contoh *dhamir munfashil*! ■

BAB 'ATHAF

بَابُ الْعَطْفِ

Arti 'Athaf

التَّالِيعُ الْمُتَوَسِّطُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ مَتْبُوعِهِ أَحَدُ حُرُوفِ الْعَطْفِ

Tabi' (lafazh yang mengikuti) yang antara ia dengan matbu'-nya ditengah-tengah oleh salah satu huruf 'athaf.

Contoh:

جَاءَ زَيْدٌ وَعَمْرٌو = telah datang Zaid dan 'Amr.

Lafazh 'Amr mengikuti kepada lafazh Zaid yang ditengah-tengah oleh wawu huruf 'athaf. Lafazh 'Amr ma'thuf (di-'athaf-kan), sedangkan lafazh Zaid yang di-'athaf-nya (ma'thuf 'alaih).

Contoh lainnya adalah seperti:

رَأَيْتُ مُحَمَّدًا وَبَكْرًا = aku telah melihat Muhammad dan Bakar.

أَكَلْتُ الرِّزَّ وَاللَّحْمَ = aku telah memakan nasi dan daging.

اشْتَرَيْتُ الدَّفْئَ وَالْقَلَمَ = aku telah membeli buku tulis dan pena.

Huruf 'athaf ada sepuluh, yaitu sebagai berikut:

1. الْوَاوُ , contoh:

جَاءَ زَيْدٌ وَعَمْرٌو = telah datang Zaid dan 'Amr (bersamaan).

2. وَالْفَاءُ , contoh:

جَاءَ زَيْدٌ فَعَمْرٌو = telah datang Zaid lalu 'Amr (berurutan).

3. وَثُمَّ , contoh:

جَاءَ زَيْدٌ ثُمَّ أَمْرٌ = telah datang Zaid kemudian 'Amr
(terselang lama).

4. وَأَوْ , contoh:

جَاءَ زَيْدٌ أَوْ عَمْرٌ = Zaid atau 'Amr telah datang (diragukan).

5. وَأَمْ , contoh:

جَاءَ زَيْدٌ أَمْ عَمْرٌ = Zaid atau 'Amr telah datang (diragukan).

6. وَإِمَّا , contoh:

جَاءَ زَيْدٌ وَإِمَّا عَمْرٌ = telah datang Zaid dan atau 'Amr (memilih);

atau seperti:

اشْتَرَى دَفْطَرًا وَإِذَا قَلَمًا = dia telah membeli buku tulis dan atau pena.

7. وَبَلَّ , contoh:

مَا جَاءَ زَيْدٌ بَلَّ عَمْرٌ = Zaid tidak datang, melainkan 'Amr.

8. وَلَكِنَّ , contoh:

مَا جَاءَ زَيْدٌ لَكِنَّ عَمْرٌ = Zaid tidak datang, tetapi 'Amr (datang). (Maksudnya sama dengan بَلَّ).

9. وَلَا , contoh:

جَاءَ زَيْدٌ وَلَا عَمْرٌ = Zaid telah datang, 'Amr tidak.

10. حَتَّى pada sebagian tempat, contoh:

أَكَلْتُ السَّمَكَ حَتَّى رَأَسَهَا = aku telah memakan ikan hingga kepalanya.

Perlu diketahui, bahwa tidak setiap lafazh *hattaa* menjadi huruf 'athaf, karena adakalanya menjadi huruf *nawaashib* bila berhadapan dengan *fi'il mudhari'* dan adakalanya menjadi huruf *jar*,

seperti $\text{حَتَّىٰ مَطْلَعِ الْفَجْرِ}$ = sampai terbit fajar. (Al Qadr: 5)

فَإِنْ عَطَفْتَ عَلَىٰ مَرْفُوعٍ رَفَعْتَ أَوْ عَلَىٰ مَنْصُوبٍ نَصَبْتَ أَوْ عَلَىٰ مُحْفُوضٍ خَفَضْتَ
أَوْ عَلَىٰ مَجْزُومٍ جَرَمْتَ تَقُولُ قَامَ زَيْدٌ وَعَمْرٌ وَرَأَيْتُ زَيْدًا وَعَمْرًا وَمَرَرْتُ بِزَيْدٍ
وَعَمْرٍ وَزَيْدٌ لَمْ يَقُمْ وَلَمْ يَقْعُدْ.

Apabila Anda meng-'athaf-kan kepada lafazh yang di-rafa'-kan, berarti Anda me-rafa'-kan pula ma'thuf-nya, atau meng-'athaf-kan kepada lafazh yang di-nashab-kan, berarti Anda me-nashab-kan pula ma'thuf-nya, atau meng-'athaf-kan kepada lafazh yang di-khafadh-kan, berarti Anda meng-khafadh-kan pula ma'thuf-nya, atau meng-'athaf-kan kepada lafazh yang di-jazm-kan, berarti Anda men-jazm-kan pula ma'thuf-nya, seperti perkataan: قَامَ زَيْدٌ وَعَمْرٌ (telah berdiri Zaid dan 'Amr), رَأَيْتُ زَيْدًا وَعَمْرًا (aku telah melihat Zaid dan 'Amr), مَرَرْتُ بِزَيْدٍ وَعَمْرٍ (aku telah bersua dengan Zaid dan 'Amr), زَيْدٌ لَمْ يَقُمْ وَلَمْ يَقْعُدْ (Zaid tidak berdiri dan tidak pula duduk), يَجِبُ الصَّلَاةُ وَالزَّكَاةُ (diwajibkan salat dan Zakat), dan sebagainya.

Kata nazhim:

وَاتَّبِعُوا الْمَعْطُوفَ بِالْمَعْطُوفِ ۖ عَلَيْهِ فِي أَعْرَابِهِ الْمَعْرُوفُ .

Sesuaikanlah oleh kalian ma'thuf dengan ma'thuf 'alaih dalam hal i'rab-nya yang telah diketahui.

بِالْوَاوِ وَالْفَاوِ وَالْأَمِّ وَشَمَّا ۖ حَتَّىٰ وَبِكُلِّ وَلَا وَلَكِنْ إِمَّا .

Dengan memakai huruf wawu, fa, au, am, tsumma, hatta, bal, laa, laakin, dan immaa.

Huruf 'athaf

wawu, au, am, fa, tsumma, hattaa, bal, laa, laakinna dan immaa

Latihan:

1. Apakah arti *'athaf*?
2. Ada berapakah huruf *'athaf* itu? Jelaskan, dan buatlah contohnya masing-masing!
3. Apakah arti huruf *'athaf* *bal*, *laakin*, *tsumma*, dan *au*? ■

BAB TAUKID

بَابُ التَّوَكِيدِ

Arti Taukid

التَّابِعُ الرَّافِعُ لِلِإِخْتِلَافِ

Tabi' (lafazh yang mengikuti) yang berfungsi untuk melenyapkan anggapan lain yang berkaitan dengan lafazh yang di-taukid-kan.

Contoh:

جَاءَ زَيْدٌ نَفْسُهُ = Zaid telah datang sendiri.

Lafazh **نَفْسُهُ** berkedudukan sebagai *taukid* yang mengukuhkan makna Zaidun, sebab kalau tidak memakai **نَفْسُهُ**, maka ada kemungkinan yang datang itu utusan Zaid, bukan Zaid-nya, dan sebagainya.

التَّوَكِيدُ تَابِعٌ لِلْمُؤَكَّدِ فِي رَفْعِهِ وَنَصْبِهِ وَخَفَضِهِ وَتَعْرِيفِهِ .

Taukid itu mengikuti kepada lafazh yang di-taukid-kan dalam hal rafa', nashab, khafadh, dan ta'rif (ke-ma'rifatan)nya.

وَيَكُونُ بِالْفَاعِلِ مَعْلُومَةً وَهِيَ النَّفْسُ وَالْعَيْنُ وَكُلُّ وَاجْمَعُ وَتَوَابِعُ أَجْمَعُ وَهِيَ
اِكْتَنَعُ وَابْتَعُ وَابْصَعُ تَقُولُ قَامَ زَيْدٌ نَفْسُهُ وَرَأَيْتُ الْقَوْمَ كُلَّهُمْ وَمَرَرْتُ
بِالْقَوْمِ أَجْمَعِينَ .

Taukid itu dengan memakai lafazh-lafazh yang telah ditentukan, yaitu:

1. Lafazh nafsu (diri), seperti dalam contoh: **جَاءَ زَيْدٌ نَفْسُهُ**
(Zaid telah datang sendiri)
2. Lafazh 'ain (diri), seperti dalam contoh: **جَاءَ زَيْدٌ عَيْنُهُ** (Zaid telah datang sendiri).
3. Lafazh kullu (semua), seperti dalam contoh: **جَاءَ الْقَوْمُ كُلُّهُمْ**
(kaum itu telah datang semuanya)
4. Lafazh ajma'u (seluruh), seperti dalam contoh: **جَاءَ الْقَوْمُ أَجْمَعُونَ** (kaum itu telah datang seluruhnya)
5. Lafazh yang mengikuti ajma'u, yaitu: akta'u, abta'u, absha'u (maknanya sama dengan ajma'u atau ajma'iin), seperti dalam contoh berikut: **جَاءَ الْقَوْمُ أَكْتَعُونَ أَكْتَعُونَ أَبْتَعُونَ أَبْتَعُونَ**

Faedah memakai lafazh-lafazh itu ialah, untuk menambah maksud taukid saja agar tidak diragukan.

Seperti perkataan:

قَامَ زَيْدٌ نَفْسُهُ = Zaid telah berdiri sendiri,

رَأَيْتُ الْقَوْمَ كُلَّهُمْ = aku telah melihat kaum itu semuanya,

مَرَرْتُ بِالْقَوْمِ أَجْمَعِينَ = aku telah bersua dengan seluruh kaum itu.

Kata nazhim:

وَجَازَوْهُ فِي الْإِسْمِ أَنْ يُؤَكِّدَ : فَيَتَّبِعُ الْمُؤَكِّدُ الْمُؤَكَّدَ .
فِي أَوْجُلِ الْأَعْرَابِ وَالتَّعْرِيفِ لَا : مُنْكَرٌ فَعَنْ مُؤَكِّدٍ خَلَا .

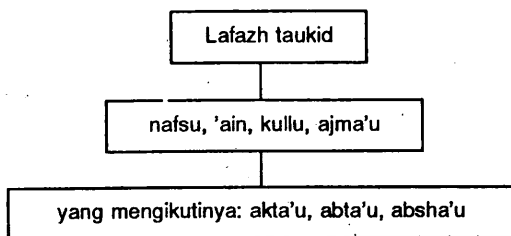
Boleh pada isim dikukuhkan dan lafazh yang mengukuhkan harus mengikuti lafazh yang dikukuhkannya dalam semua bentuk i'rab dan ta'rif (ma'rifat)nya, tidak di-nakirah-kan karena ia terbebas dari lafazh yang mengukuhkan.

وَلَفْظُهُ الْمَشْهُورُ فِيهِ أَرْبَعٌ ۖ نَفْسٌ وَعَيْنٌ ثُمَّ كُلُُّ أَجْمَعٌ .

Lafazh taukid yang terkenal ada empat, yaitu: *nafsu*, *'ain*, *kullu*, dan *ajma'u*.

وَعِزُّهَا تَوَابِعٌ لِأَجْمَعَا ۖ مِنْ أَكْتَعٍ وَأَبْتَعٍ وَأَبْصَعَا .

Selain lafazh itu adalah mengikuti *ajma'u*, yaitu *akta'u*, *abta'u*, dan *absha'u*.



Latihan:

1. Apakah arti *taukid*?
2. Apakah yang dimaksud dengan *ihtimal* (anggapan lain yang berkaitan dengan lafazh yang di-taukid-kan)? Jelaskan!
3. Sebutkan lafazh-lafazh *taukid* dan berilah contohnya masing-masing!
4. Sebutkan lafazh-lafazh yang mengikuti lafazh *ajma'u*! ■

BAB BADAL

بَابُ الْبَدَلِ

Arti Badal

التَّابِعُ الْمَقْصُودُ بِالْحَكْمِ بِلاَ واسِطَةٍ بَيْنَهُ وَبَيْنَ مَتْبُوعِهِ .

Tabi' (lafazh yang mengikuti) yang dimaksud dengan hukum tanpa memakai perantara antara ia dengan matbu'-nya.

Contoh:

أَكَلْتُ الرَغِيفَ ثُلُثَهُ = Aku telah memakan roti itu sepertiganya.
(bukan semuanya).

Maksudnya, roti yang dimakan itu hanya sepertiganya. Lafazh sepertiga itulah yang dimaksud dengan hukum (hukum makan). Lafazh sepertiga itu disebut *badal* (pengganti), sedangkan lafazh *raghif* (roti) disebut *mubdal minhu* (yang digantikan).

Contoh lainnya seperti:

جَاءَ زَيْدٌ غُلَامُهُ = Zaid telah datang pelayannya.

Maksudnya yang datang itu ialah pelayan Zaid, bukan Zaidnya.

إِذَا بَدَلَ اسْمٌ مِنْ اسْمٍ أَوْ فِعْلٌ مِنْ فِعْلٍ تَبِعَهُ فِي جَمِيعِ أَعْرَابِهِ وَهُوَ عَلَى الْأَنْجَعَةِ أَقْسَامٌ

Apabila isim diganti oleh isim atau fi'il diganti oleh fi'il, maka dalam hal seluruh i'rab-nya harus mengikuti mubdal minhu-nya.

Badal itu terbagi empat bagian, yaitu:

1. *Badal syai minasyai*, disebut juga *badal kul minal kul* atau badal yang cocok dan sesuai dengan *mubdal minhu*-nya dalam hal makna, contoh:

جَاءَ زَيْدٌ أَخُوكَ = Zaid telah datang, yakni saudaramu.

Lafazh saudaramu menjadi badal dari lafazh Zaid. Antara lafazh saudara dan Zaid itu cocok dan sesuai.

2. *Badal ba'dh minal kul* (badal sebagian dari semua), contoh:

أَكَلْتُ الرِّغِيفَ ثُلُثَهُ = aku telah memakan roti itu, yakni sepertiganya.

Lafazh sepertiga itu merupakan sebagian dari roti.

3. *Badal isytimal*, yaitu lafazh yang mengandung makna bagian dari *matbu*'-nya, tetapi menyangkut masalah *maknawi* (bukan materi), contoh:

نَفَعَنِي زَيْدٌ عِلْمُهُ = Zaid telah bermanfaat bagiku yakni ilmunya.

Lafazh ilmunya tercakup oleh Zaid.

4. *Badal ghalath* atau *badal keliru/salah*, yaitu badal yang tidak mempunyai maksud yang sama dengan *matbu*'-nya, tetapi yang dimaksud hanyalah *badal*. Hal ini dikatakan hanya karena kekeliruan atau kesalahan semata yang dilakukan oleh pembicara, setelah itu lalu ia menyebutkan *mubdal minhu*-nya. Contoh:

رَأَيْتُ زَيْدًا أَوْفَرَسَ = Aku telah melihat Zaid yakni kuda.

Dalam contoh tadi Anda ingin mengucapkan (bahwa Anda telah melihat) kuda, akan tetapi Anda keliru (dalam ucapan karena menyebutkan Zaid) lalu Anda mengganti lafazh Zaid itu dengan kuda. Maksud yang sebenarnya adalah:

رَأَيْتُ الْفَرَسَ = aku telah melihat kuda.

Kata nazhim:

إِذَا اسْمٌ أَوْ فِعْلٌ لِيَشْلُو تَلَا : وَالْحُكْمُ لِلثَّانِي وَعَنْ عَظْفٍ خَلَا .
فَلَجَعَلَهُ فِي إِعْرَابِهِ كَالْأَوَّلِ : مُلْقَبًا لَهُ بِلَفْظِ الْبَدَلِ .

Bilamana isim atau fi'il mengikuti (menyertai) lafazh yang semisalnya dan hukum (perkataan itu) untuk lafazh yang kedua (badal) serta terbebas dari huruf 'athaf, maka jadikanlah dalam hal i'rab-nya seperti lafazh yang pertama dengan lafazh badal sebagai julukannya.

كُلُّ وَبَعْضٌ وَاسْتِمَالٌ وَغُلَطٌ : كَذَلِكَ إِضْرَابٌ بِأَلْحَمْسِ انْضَبَطَ .

Yaitu lafazh kullu (semua), ba'dhu (sebagian), isytimal (men-cakup), dan ghalath (salah atau keliru), demikian pula badal idhrab. Dan dengan yang kelima ini berarti tepat.

Badal idhrab ialah:

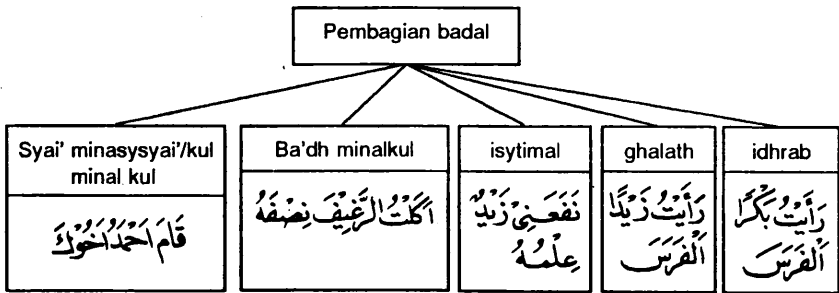
أَنْ يَقْصِدَ ذِكْرَ الْأَوَّلِ ثُمَّ بَعْدَ الْإِخْبَارِ بِهِ يَبْدُو لَهُ أَنْ يُخْبِرَ بِالثَّانِي.

Bermaksud menyebutkan lafazh (gagasan) yang pertama, lalu setelah memberitakannya timbul baginya untuk memberitakan lafazh (gagasan) yang kedua.

Contoh:

رَكِبْتُ الدَّرَجَةَ السَّيَّارَةَ = aku telah mengendarai sepeda, bahkan mobil.

Pada mulanya dimaksudkan untuk memberitakan telah mengendarai sepeda, lalu disusul dengan pemberitahuan mengendarai mobil. Badal idhrab ini hampir sama dengan badal ghalath, hanya saja badal idhrab ini bukan karena kesalahan atau kekeliruan, melainkan karena timbul pikiran (gagasan) baru yang dianggap lebih penting.



Latihan:

1. Apakah arti *badal*? Berilah contohnya!
2. Terangkan pembagian *badal* dan beri contohnya!
3. Apakah yang disebut *badal isyimal*?
4. Apakah *badal ghalath* itu? Berilah contohnya!
5. Apakah perbedaan antara *badal ghalath* dengan *badal idhrab*? ■

BAB ISIM-ISIM YANG DI-NASHAB-KAN

بَابُ مَنْصُوبَاتِ الْأَسْمَاءِ

الْمَنْصُوبَاتُ خَمْسَةٌ عَشْرُ وَهِيَ الْمَفْعُولُ بِهِ وَالْمَصْدَرُ وَظَرْفُ الزَّمَانِ
وَوَظَرْفُ الْمَكَانِ وَالْحَالُ وَالْتَّمِيزُ وَالْمُسْتَشْنَى وَاسْمُ لَا وَالْمُنَادَى
وَوَظَرْفُ كَانَ وَآخَوَاتُهَا وَاسْمُ إِنَّ وَآخَوَاتُهَا وَمَفْعُولُ لَا ظَنٍّ وَآخَوَاتُهَا
وَالْمَفْعُولُ مِنْ أَجْلِهِ وَالْمَفْعُولُ مَعَهُ وَالتَّابِعُ لِلْمَنْصُوبِ وَهُوَ أَرْبَعَةٌ
أَشْيَاءُ النَّعْتُ وَالْعَظْفُ وَالتَّوَكُّيدُ.

Isim-isim yang di-nashab-kan ada 15 macam, yaitu: *maful bih*, *mashdar*, *zharaf zaman*, *zharaf makaan*, *haal*, *tamyiz*, *mustatsna*, *isim laa*, *munaada*, *khobar kaana* dan *saudara-saudaranya*, *isim inna* dan *saudara-saudaranya*, *dua maful*, yaitu *zhanna* dan *saudara-saudaranya*, *maful min ajlih*, *maful 'ul ma'ah*, dan *lafazh* yang mengikuti kepada *lafazh* yang di-nashab-kan, yaitu ada empat macam: *na'at*, *'athaf*, *taukid*, dan *badal*.

Isim yang di-nashab-kan ada 15 macam, yaitu:

1. *Maful bih*, seperti dalam contoh:

قَرَأْتُ الْقُرْآنَ = aku telah membaca Alquran.

Lafazh قَرَأْتُ *fi'il* dan *fa'il*, sedangkan lafazh الْقُرْآنَ berkedudukan sebagai *maful bih*, di-nashab-kan, tanda nashab-nya *fathah*, karena *isim mufrad*.

2. *Mashdar*, seperti lafazh نَصْرًا pada perkataan:

نَصَرْتُ زَيْدًا نَصْرًا = aku telah menolong Zaid dengan se-benar-benarnya.

3. Zharaf zaman, seperti lafazh **الْيَوْمَ** pada perkataan:

صُمْتُ الْيَوْمَ = pada hari ini aku telah berpuasa.

4. Zharaf makaan, seperti lafazh **أَمَامَ** pada perkataan:

جَلَسْتُ أَمَامَ زَيْدٍ = aku telah duduk di hadapan Zaid.

5. Haal, seperti lafazh **رَاكِبًا** pada perkataan:

جَاءَ زَيْدٌ رَاكِبًا = Zaid telah datang dengan berkenda-raan.

6. Tamyiz, seperti lafazh **كِتَابًا** pada perkataan:

اشْتَرَيْتُ عَشْرِينَ كِتَابًا = aku telah membeli dua puluh kitab.

7. Mustatsna, seperti lafazh **زَيْدًا** pada perkataan:

جَاءَ الْقَوْمُ إِلَّا زَيْدًا = kaum itu telah datang, kecuali Zaid.

8. Isim laa, seperti lafazh **غُلَامٍ** pada perkataan:

لَا غُلَامَ زَيْدٍ حَاضِرٍ = tidak ada pelayan Zaid yang hadir.

9. Munaada, seperti lafazh **يَا زَيْدُ** pada perkataan:

يَا أَخَا زَيْدٍ = wahai saudara Zaid.

10. Khabar kaana dan saudara-saudaranya, seperti lafazh **قَارِئًا** pada perkataan:

كَانَ زَيْدٌ قَارِئًا = adalah Zaid seorang qari atau pembaca Quran.

11. Isim inna dan saudara-saudaranya, seperti lafazh **زَيْدًا** pada perkataan:

إِنَّ زَيْدًا قَارِئٌ = sesungguhnya Zaid seorang qari.

12. Dua maful, yaitu zhanna dan saudara-saudaranya, seperti lafazh **زَيْدًا قَائِمًا** pada perkataan:

ظَنَنْتُ زَيْدًا قَائِمًا = aku telah menduga Zaid berdiri.

13. Maful min ajlih, seperti lafazh **اجْلَالًا** pada perkataan:

جاء زيد إجلالاً لأمير = Zaid telah datang sebagai penghormatan bagi 'Amr.

14. Maful ma'ah, seperti lafazh الجَّيشُ pada perkataan:

جاء الأمير والجيش = pemimpin beserta bala tentaranya telah datang.

15. Lafazh yang mengikuti kepada lafazh yang di-nashab-kan, yaitu ada empat macam: na'at, taukid, 'athaf, dan badal.

Kata nazhim:

ثَلَاثَةٌ مِنْ سَائِرِ الْأَسْمَاءِ خَلَّتْ : مَنْصُوبَةٌ وَهَذِهِ عَشْرُ ثَلَاثٍ

Tiga macam di antara isim-isim yang telah disebutkan tadi (khabar kaana, isim inna, dan maful zhanna) di-nashab-kan. Berikut ini adalah yang sepuluhnya lagi.

وَكُلُّهَا تَأْتِي عَلَى تَرْتِيبِهِمْ : أَوَّلُهَا فِي الذِّكْرِ مَفْعُولٌ بِهِ .

Semuanya akan disebutkan secara berurutan. Yang pertama dijelaskan ialah maful bih.



BAB MAF'UL BIH

بَابُ الْمَفْعُولِ بِهِ

هُوَ الْإِسْمُ الْمَنْصُوبُ الَّذِي يَقَعُ بِهِ الْفِعْلُ .

(Maful bih) ialah, isim manshub yang menjadi sasaran perbuatan (objek).

Maksudnya: *Maful bih* menurut istilah ahli Nahwu ialah, isim manshub yang menjadi sasaran perbuatan pelaku, seperti dalam contoh:

مَرَبْتُ زَيْدًا = aku telah memukul Zaid.

Lafazh Zaid itu *maful bih*, karena menjadi sasaran perbuatan, yaitu memukul.

Contoh lainnya seperti:

رَكَبْتُ الْفَرَسَ = aku telah menunggang kuda.

Lafazh kuda itu *maful bih*, karena menjadi sasaran perbuatan, yaitu menunggang.

وَهُوَ عَلَى قِسْمَيْنِ ظَاهِرٍ وَمُضْمَرٍ فَالظَّاهِرُ مَا تَقْدَمُ ذِكْرُهُ وَالْمُضْمَرُ قِسْمَانِ مُتَّصِلٌ وَمُنْفَصِلٌ.

Maful bih itu terbagi dua bagian, yaitu *maful bih* yang zhahir dan *maful bih* yang mudhmar. Adapun *maful bih* yang zhahir telah dikemukakan penjelasannya, sedangkan *maful bih* yang mudhmar (dhamir) terbagi lagi menjadi dua bagian, yaitu dhamir muttashil dan dhamir munfashil.

فَالْمُتَّصِلُ إِذَا عَشَرَ حَقُوقًا

Yang dhamir muttashil ada dua belas macam, seperti dalam contoh (berikut):

1. ضَرَبَنِيْ . = dia (laki-laki) telah memukulku.
Lafazh ضَرَبَ fi'il madhi, fa'il-nya mustatir (tidak disebutkan), taqdir-nya هُوَ ; huruf nun-nya lil wiqaayah, sedangkan huruf ya-nya adalah ya mutakallim wahdah sebagai maf'ul bih.
2. ضَرَبْنَا = dia (laki-laki) telah memukul kami atau kita.
Lafazh ضَرَبَ fi'il madhi, fa'il-nya mustatir, taqdir-nya هُوَ , dan huruf naa-nya adalah dhamir mutakallim ma'al ghair menjadi maf'ul bih.
3. ضَرَبَكَ = dia (laki-laki) telah memukulmu (laki-laki).
Lafazh ضَرَبَ fi'il madhi, fa'il-nya mustatir, dan huruf ka-nya adalah maf'ul bih.
4. ضَرَبِكِ = dia (laki-laki) telah memukulmu (perempuan).
Lafazh ضَرَبَ fi'il madhi dan fa'il-nya mustatir, sedangkan huruf ki-nya adalah maf'ul bih.
5. ضَرَبَكُمَا = dia (laki-laki) telah memukul kamu berdua (dua orang laki-laki atau perempuan)
Lafazh ضَرَبَ fi'il madhi dan fa'il-nya mustatir, sedangkan maf'ul bih-nya adalah lafazh kumaa.
6. ضَرَبَكُودُ = dia (laki-laki) telah memukul kamu sekalian (para laki-laki).
Lafazh ضَرَبَ fi'il madhi dan fa'il-nya mustatir, sedangkan maf'ul bih-nya adalah lafazh kum.
7. ضَرَبَكُنَّ = dia (laki-laki) telah memukul kamu sekalian (para wanita).

Lafazh ضَرَبَ *fi'il madhi* dan *fa'il*-nya *mustatir*, sedangkan *maful bih*-nya adalah lafazh *kunna*.

8. ضَرَبَهُ = *dia* (laki-laki) *telah memukulnya* (laki-laki).

Lafazh ضَرَبَ *fi'il madhi* dan *fa'il*-nya *mustatir*, sedangkan huruf *hu*-nya adalah *maful bih*; *dhamir muttashil* ditujukan untuk orang laki-laki yang *ghaib*.

9. ضَرَبَهَا = *dia* (laki-laki) *telah memukulnya* (perempuan).

Lafazh ضَرَبَ *fi'il madhi* dan *fa'il*-nya *mustatir* (tidak disebutkan), sedangkan huruf *ha*-nya adalah *maful bih*; *dhamir muttashil* ditujukan untuk seorang wanita *ghaib*.

10. ضَرَبَهُمَا = *dia* (laki-laki) *telah memukul mereka berdua* (dua orang laki-laki atau perempuan).

Lafazh ضَرَبَ *fi'il madhi*, *fa'il*-nya *mustatir*, sedangkan lafazh *humaa*-nya berkedudukan sebagai *maful bih*; *dhamir muttashil* ditujukan untuk dua orang yang *ghaib*.

11. ضَرَبَهُمْ = *dia* (laki-laki) *telah memukul mereka* (para laki-laki).

Lafazh ضَرَبَ *fi'il madhi*, *fa'il*-nya *mustatir*, sedangkan lafazh *hum*-nya berkedudukan sebagai *maful bih*; isim *dhamir muttashil* ditujukan untuk para laki-laki.

12. ضَرَبْنَهُنَّ = *dia* (laki-laki) *telah memukul mereka* (para wanita).

Lafazh ضَرَبَ *fi'il madhi*, *fa'il*-nya *mustatir*, sedangkan lafazh *hunna*-nya adalah *maful bih*-nya; isim *dhamir muttashil* ditujukan untuk wanita-wanita yang *ghaib*.

وَالْمَنْفَصِلُ اثْنَا عَشَرَ خَوْفُكَ

Sedangkan yang dhamir munfashil pun ada dua belas macam, seperti dalam contoh (berikut):

1. **إِنِّي** = *kepadaku* (ditujukan buat mutakallim sendirian).
2. **إِنَّا** = *kepada kami* (ditujukan kepada mutakallim berikutan teman-temannya).
3. **إِيَّاكَ** = *kepadamu* (ditujukan kepada seorang mukhathab).
4. **إِيَّاكَ** = *kepadamu* (ditujukan kepada seorang mukhathabah).
5. **إِيَّاكُمَا** = *kepada kamu berdua* (ditujukan kepada dua orang yang diajak bicara, baik laki-laki ataupun perempuan).
6. **إِيَّاكُمْ** = *kepada kalian* (ditujukan kepada para laki-laki).
7. **إِيَّاكنَّ** = *kepada kalian* (ditujukan kepada para perempuan yang diajak bicara).
8. **إِيَّاهُ** = *kepadanya* (ditujukan kepada seorang laki-laki sebagai orang ketiga).
9. **إِيَّاهَا** = *kepadanya* (ditujukan kepada seorang perempuan sebagai orang ketiga).
10. **إِيَّاهُمَا** = *kepadanya berdua* (ditujukan kepada dua orang laki-laki atau perempuan orang ketiga).
11. **إِيَّاهُمْ** = *kepada mereka* (ditujukan kepada para laki-laki orang ketiga).
12. **إِيَّاهُنَّ** = *kepada mereka* (ditujukan kepada para wanita orang ketiga).

Kata nazhim:

وَذَلِكَ إِسْمٌ جَاءَ مَنْصُوبًا وَقَعَ عَلَيْهِ فِعْلٌ كَاخَذَرُوا أَهْلَ الطَّمَعِ .

Maful bih itu ialah, isim yang di-nashab-kan yang menjadi sasaran perbuatan, seperti dalam contoh: **اِخْذَرُوا أَهْلَ الطَّمَعِ**

(Berwaspadalah kalian kepada orang yang mempunyai sifat tamak).

Lafazh **إِحْذَرُوا** berkedudukan sebagai *fi'il amar*, sedangkan lafazh **أَهْلٌ** menjadi *maful bih*.

فِي ظَاهِرٍ وَمُضْمَرٍ قَدْ انْحَصَرَ ۖ وَقَدْ مَضَى التَّشْبِيلُ لِلَّذِي ظَهَرَ ۖ

(Maful bih itu) mencakup *maful bih* isim zhahir dan *maful bih* isim dhamir. Adapun contoh bagi *maful bih* isim zhahir telah dikemukakan.

وغيره قِسْمَانِ أَيْضًا مُتَّصِلٌ ۖ كَجَاءَنِي وَجَاءَنَا وَمُنْفَصِلٌ.

Selain *maful bih* isim zhahir (yaitu *maful bih* isim dhamir) terbagi menjadi dua bagian lagi, yaitu berupa dhamir *muttaashil*, seperti dalam contoh: **جَاءَنِي** (dia telah datang kepadaku); dan **جَاءَنَا** (dia telah datang kepada kami). Dan berupa dhamir *munfashil*.

مِثْلَهُ إِيَّايَ أَوْ إِيَّانَا ۖ حَيْثُ أَكْرَمَ بِالَّذِي حَيَّانَا.

Contoh dhamir *munfashil*, yaitu **إِيَّايَ** (kepadaku), atau **إِيَّانَا**

أَكْرَمَ (kamu telah menghormat kepada kami). **حَيْثُ**

بِالَّذِي حَيَّانَا (muliaikanlah/hormatilah kepada orang yang menghormati kita)

وَقِسْ بِذَيْنِ كُلِّ مُضْمَرٍ فَصْلٌ ۖ وَبِالَّذَيْنِ قَبْلَ كُلِّ مُتَّصِلٍ.

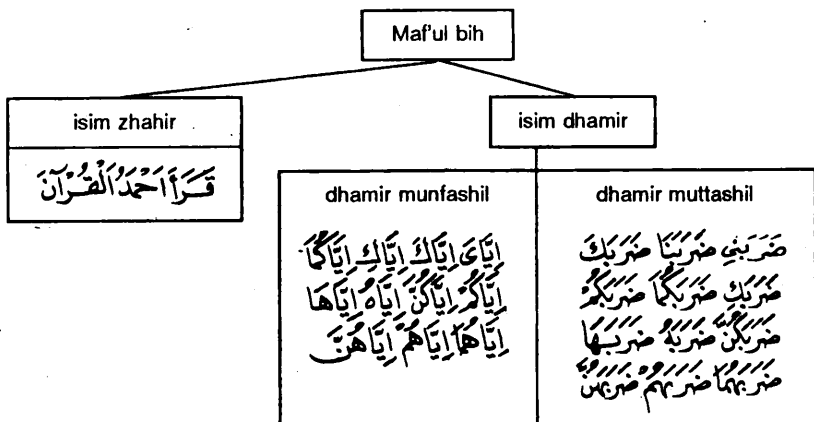
Kiaskanlah dengan kedua isim dhamir *munfashil* ini (iyyaaya dan iyyaanaa) setiap dhamir *munfashil*, dan kiaskanlah pula dengan kedua dhamir *muttashil* yang sebelumnya tadi setiap isim dhamir *muttashil*.

Maksudnya: Lafazh **إِيَّايَ** dan **إِيَّانَا** adalah dhamir *munfashil*, sedangkan huruf *na* yang terdapat pada lafazh **حَيَّانَا** adalah dhamir *muttashil*.

Contoh lainnya ialah: **إِيَّاكَ، إِيَّاكَ، إِيَّاكُمْ** dan seterusnya.

فَكُلُّ قِسْمٍ مِنْهُمَا قَدْ انْخَصَرَ دُ مَاجَاءَ مِنْ أَنْوَاعِهِ فِي اثْنَيْ عَشَرَ .

Semua bagian dari kedua macam dhamir itu (muttashil dan munfashil) telah tercakup dalam dua belas macam lafazh dhamir yang masing-masing macamnya telah diungkapkan.



Latihan:

1. Terangkan isim-isim yang di-nashab-kan!
2. Apakah *ma'ul bih* itu? Berilah contohnya!
3. Ada berapa macamkah *ma'ul* itu?
4. Ada berapa macamkah *ma'ul bih*? Sebutkan!
5. Ada berapa macamkah isim *mudhmar*?
6. Jelaskan pengertian *muttashil* dan *munfashil*! ■

BAB MASHDAR

بَابُ الْمَصْدَرِ

وَهُوَ الْأِسْمُ الْمَنْصُوبُ الَّذِي يَجِيءُ تَالِيًا فِي تَصْرِيفِ الْفِعْلِ نَحْوُ قَوْلِكَ ضَرَبْتُ
يَضْرِبُ ضَرْبًا.

Mashdar ialah isim manshub yang dalam tashrif-an fi'il
jatuh pada urutan ketiga, seperti pada contoh: يَضْرِبُ ضَرْبًا
ضَرْبٌ

Perlu diketahui, bahwa mashdar itu disebut juga *maful mutlak*.

وَهُوَ قِسْمَانِ لَفْظِيٍّ وَمَعْنَوِيٍّ فَإِنْ وَافَقَ لَفْظُهُ لَفْظَ فِعْلِهِ فَهُوَ لَفْظِيٌّ نَحْوُ قَوْلِكَ قَتَلْتُهُ
قَتْلًا وَإِنْ وَافَقَ مَعْنَى فِعْلِهِ دُونَ لَفْظِهِ فَهُوَ مَعْنَوِيٌّ نَحْوُ جَلَسْتُ قُعُودًا وَقُمْتُ
وُقُوفًا.

Mashdar itu ada dua bagian, yaitu mashdar lafzhi dan
mashdar ma'nawi.

1. Apabila lafazh mashdar itu sesuai (serupa) dengan lafazh
fi'il-nya, maka disebut mashdar lafzhi, seperti pada con-
toh:

قَتَلْتُهُ قَتْلًا (aku telah membunuh dia dengan sebenar-
benarnya. — Contoh lainnya seperti: فَتَحْتُ الْبَابَ فَتْحًا =
Aku telah membuka pintu dengan sebenar-benarnya).

2. Apabila mashdar itu sesuai dengan fi'il-nya dalam hal
maknya saja tanpa lafazhnya, maka disebut mashdar

ma'nawi, contoh: جَلَسْتُ قَعُودًا (Aku telah duduk dengan sebenar-benarnya); dan قُمْتُ وَقُوفًا (Aku telah berdiri dengan sebenar-benarnya).

Kata nazhim:

فَسَاجِدِي شَالِثًا فَالْمَصْدَرُ - وَنَصْبُهُ بِفِعْلِهِ مُقَدَّرٌ .

Lafazh yang (dalam tashrif-an fi'il) jatuh pada urutan ketiga, itulah mashdar dan di-nashab-kan dengan fi'il-nya yang mu-qaddar (diperkirakan).

فَإِنْ يُؤَافِقُ فِعْلُهُ الَّذِي جَرَى - فِي اللَّفْظِ وَالْمَعْنَى فَلِلْفِعْلِ يُرَى .

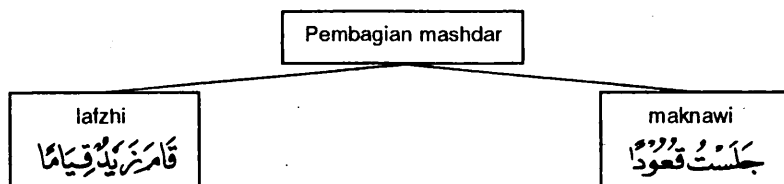
Apabila mashdar itu sesuai dengan fi'il-nya yang diberlakukan dalam hal lafazh dan makna, maka disebut mashdar lafzhi.

أَوْوَافَقَ الْمَعْنَى فَقَطْ وَقَدَرُوْنِي - بِغَيْرِ لَفْظِ الْفِعْلِ فَهُوَ مَعْنَوِي .

Atau sesuai dalam hal maknanya saja dan telah disebutkan lafazh fi'il-nya tidak sesuai, itulah mashdar ma'nawi.

فَقُمْتُ قِيَامًا مِنْ قَبْلِ الْأَوَّلِ - وَقُمْتُ وَقُوفًا مِنْ قَبْلِ مَا يَلِي .

Maka lafazh قُمْتُ قِيَامًا adalah contoh mashdar lafzhi, sedangkan lafazh: قُمْتُ وَقُوفًا contoh mashdar ma'nawi.



Latihan:

1. Apakah *ta'rif* atau definisi *mashdar*? Berilah contohnya!
2. Berapa bagiankah *mashdar* itu? Jelaskan, dan buatlah lima contohnya!
3. Carilah contoh *mashdar lafzhi* di dalam Quran! ■

BAB ZHARAF ZAMAN DAN ZHARAF MAKAAAN

بَابُ ظَرْفِ الزَّمَانِ وَظَرْفِ الْمَكَانِ

Zharaf Zaman (Keadaan Waktu)

ظَرْفُ الزَّمَانِ هُوَ اسْمُ الزَّمَانِ الْمَنْصُوبُ بِتَقْدِيرٍ فِي نَحْوِ الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ وَغَدَوْهٖ وَبُكْرَهٗ وَسَحْرًا وَغَدًا وَعَتَمَهٗ وَمَبْلَحًا وَمَسَاءً وَأَبَدًا وَأَمَدًا وَحِينَئِذَا وَمَا أَشْبَهَ ذَلِكَ.

Zharaf zaman ialah, isim zaman (waktu) yang di-nashab-kan dengan memperkirakan makna fii (pada/dalam), seperti lafazh: غَدَوْهٖ (pada hari ini), اللَّيْلَةِ (pada malam ini), الْيَوْمِ (pagi hari), سَحْرًا (pada waktu sahur), غَدًا (besok), مَبْلَحًا (waktu sore atau waktu isya), عَتَمَهٗ (pada waktu subuh), مَسَاءً (pada waktu sore), أَبَدًا/أَمَدًا (selamanya), حِينَئِذَا (ketika), dan lafazh yang menyerupainya.

Zharaf Makaan (Keadaan Tempat)

وَظَرْفُ الْمَكَانِ هُوَ اسْمُ الْمَكَانِ الْمَنْصُوبُ بِتَقْدِيرٍ فِي نَحْوِ أَمَامَ وَخَلْفَ وَقُدَّامَ وَوَرَاءَ وَفَوْقَ وَتَحْتَ وَعِنْدَ وَمَعَ وَإِزَاءَ وَجِذَاءَ وَبِتِلْقَاءَ وَهُنَا وَثَمَّ وَمَا أَشْبَهَ ذَلِكَ.

Zharaf makaan ialah, isim makaan (tempat) yang di-nashab-kan dengan memperkirakan makna fii (pada/dalam), seperti lafazh: أَمَامَ (di depan), خَلْفَ (di belakang), قُدَّامَ (di depan),

وَرَاءَ (di belakang), فَوْقَ (di atas), خَلْفَ (di bawah), عِنْدَ (di dekat atau di sisi), مَعَ (beserta), مَلَاءَ (di muka atau di depan), جَدَاءَ (di dekat), تِلْقَاءَ (di hadapan), هُنَا (di sini), نَحْمَ (disana), dan lafazh yang menyerupainya.

Contoh zharaf zaman adalah sebagai berikut:

صُمْتُ يَوْمَ الْإِسْنَيْنِ = aku telah berpuasa pada hari Senin.
 رَعَيْتُكَ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ = aku telah ber-i'tikaf pada malam Jumat.
 أَزُورُكَ غَدًا = aku akan berkunjung kepadamu besok pagi.
 مَشَيْتُ مَبَايَاً = aku telah berjalan pagi-pagi.

dan sebagainya.

Contoh zharaf makaan adalah sebagai berikut:

جَلَسْتُ أَمَامَ أَسَاتِذِي = aku telah duduk di hadapan ustadzku.
 مَشَيْتُ خَلْفَ أَسَاتِذِي = aku telah berjalan di belakang ustadzku
 dan sebagainya.

Kata nazhim:

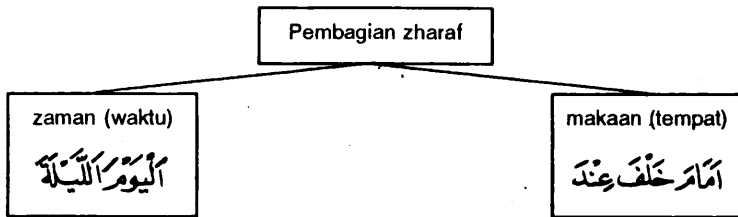
هُوَ أَسَمٌ وَقْتُ أَوْ مَكَانٌ إِنْ نَصَبَ . كُلُّ عَلَى تَقْدِيرٍ فِي عِنْدَ الْعَرَبِ .

Zharaf ialah isim waktu atau isim tempat yang di-nashab-kan. Menurut kalangan orang Arab, semua (dari isim waktu atau tempat itu) dengan memperkirakan makna fii.

وَالنَّصْبُ بِالْفِعْلِ الَّذِي بِهِ جَرَى . كَسَرْتُ لَيْلاً وَرَعَيْتُكَ شَهْرًا .

Dan di-nashab-kan oleh fi'il-nya yang diberlakukan, seperti dalam contoh: سَرْتُ لَيْلاً (aku telah berjalan pada malam hari), dan رَعَيْتُكَ شَهْرًا (aku telah ber-i'tikaf satu bulan).

Lafazh لَيْلاً di-nashab-kan oleh سَرْتُ dan lafazh شَهْرًا di-nashab-kan oleh رَعَيْتُكَ .



Latihan:

1. Ada berapa macamkah *zharaf* itu? Berilah contohnya masing-masing!
2. Makna apakah yang tersimpan dalam *zharaf*?
3. Bagaimanakah seandainya di-*rafa*'-kan? ■

BAB HAAL

بَابُ الْحَالِ

الْحَالُ هُوَ الْإِسْمُ الْمَنْصُوبُ الْمَقْتَرِفُ لِمَا أَنْبَهُمْ مِنَ الْهَيْئَاتِ فَيُجَاءُ زَيْدٌ رَاكِبًا
وَرَكِبْتُ الْفَرَسَ مُسْرَجًا وَمَا أَشْبَهَ ذَلِكَ.

Haal ialah isim manshub yang memberikan keterangan keadaan yang samar, seperti dalam contoh: **جَاءَ زَيْدٌ رَاكِبًا** (Zaid telah datang dengan berkendaraan. — Lafazh **رَاكِبًا** itu menjelaskan keadaan/kedatangan Zaid, jangan sampai ia diduga berjalan kaki). Dan seperti dalam contoh: **رَكِبْتُ الْفَرَسَ مُسْرَجًا** (aku telah menunggang kuda dengan berpelana); **لَقِيتُ عَبْدَ اللَّهِ رَاكِبًا** (aku telah bertemu 'Abdullah dengan berkendaraan). Dan lafazh yang menyerupainya.

وَلَا يَكُونُ الْحَالُ إِلَّا نَكِيرًا وَلَا يَكُونُ إِلَّا بَعْدَ تَمَامِ الْكَلِمِ وَلَا يَكُونُ صَاحِبَهَا إِلَّا مَعْرِفَةً.

Haal tidak akan terjadi, kecuali dengan isim nakirah dan tidak pula terjadi kecuali sesudah kalam sempurna (yakni, haal itu tidak terjadi pada pertengahan kalam) dan tidak terjadi shaahibul haal (pelaku haal), kecuali harus isim ma'rifat.

Maksudnya: Syarat-syarat haal itu ada tiga macam, yaitu:

1. Hendaknya haal dengan isim nakirah.
2. Hendaknya haal sesudah kalam taam (sempurna).
3. Shaahibul haal (pelaku haal) hendaknya isim ma'rifat.

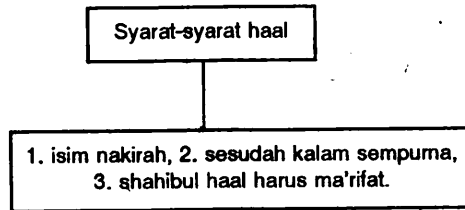
Kata nazhim:

الْحَالُ وَصْفٌ ذُو انْتِصَابٍ اِتَى بِهِ مُفَسِّرٌ لِمَعْنَى الْهَيْئَاتِ .

Haal adalah washf (sifat) yang di-nashab-kan yang berfungsi menjelaskan keadaan yang samar.

وَدَانِكُمَا يُؤْتِي بِهِ مُنْكَرًا - وَغَالِبًا يُؤْتِي بِهِ مُؤَخَّرًا .

Sesungguhnya keberadaan haal itu dinakirahkan dan pada ghalib-nya (umumnya) diakhirkan (letaknya).



Latihan:

1. Apakah *ta'rif* atau definisi *haal*? Berilah contohnya!
2. Apakah yang dijelaskan oleh *haal*?
3. Terangkan tiga syarat *haal*!
4. Apakah yang disebut *shaahibul haal*? ■

BAB TAMYIZ

بَابُ التَّمْيِيزِ

Arti Tamyiz

هُوَ الْإِسْمُ الْمَنْصُوبُ الْمَفْتَرُ لِمَا أَنْبَهُمْ مِنَ الذَّوَاتِ خَوْفُكَ

Tamyiz ialah isim manshub yang berfungsi menjelaskan dzat yang samar, seperti dalam contoh perkataan di bawah ini:

تَصَبَّبَ زَيْدٌ عَرَقًا = Zaid mencucurkan keringat. (Kata keringat itu menjelaskan keadaan diri Zaid).

وَتَفَقَّأَ بَكَرٌ شَحْمًا = Tubuh Bakar tidak bertemak.

طَابَ مُحَمَّدٌ نَفْسًا = Muhammad baik orangnya.

اِشْتَرَيْتُ عِشْرِينَ غُلَامًا = aku telah membeli dua puluh orang pelayan atau budak.

وَمَلَكَتُ تِسْعِينَ نَجْدَةً = aku telah memiliki sembilan puluh ekor kambing.

زَيْدٌ أَكْرَمُ مِنْكَ أَبًا = ayah Zaid lebih mulia daripada kamu;

وَاجْهَلُ مِنْكَ وَجْهًا = dan wajahnya (parasnya) lebih cantik daripada kamu.

وَلَا يَكُونُ الْآنَ كَرَمٌ وَلَا يَكُونُ الْآبَعْدُ تَسْمَارَ الْكَلَامِ

Tamyiz tidak akan terjadi, kecuali harus dengan isim nakirah dan tidak akan terjadi pula, kecuali sesudah kalam tamam atau sempurna (seperti halnya haal).

Kata nazhim:

تَرْيِيفُهُ اسْمٌ ذُو انْتِصَابٍ فَسَّرًا : لِانْسِبَةِ اَوْ ذَاتِ جِنْسٍ قَدَرًا .

Definisi tamyiz ialah, isim yang di-nashab-kan dan menjelaskan keglobalan nisbat atau keglobalan dzat jenis tertentu.

Latihan:

1. Apakah definisi *tamyiz* itu?
2. Apakah yang dijelaskan oleh *tamyiz*?
3. Sebutkan syarat *tamyiz*!
4. Buatlah contoh *tamyiz* dan jelaskan! ■

BAB ISTITSNA (PENGECUALIAN)

بَابُ الْإِسْتِثْنَاءِ

Arti Istitsna

الْإِسْمُ الْوَاقِعُ بَعْدَ الْأَوْأَحْدَى أَخَوَاتِهَا.

Isim yang terletak sesudah illaa atau salah satu saudara-saudaranya.

وَحُرُوفُ الْإِسْتِثْنَاءِ ثَمَانِيَةٌ وَهِيَ الْأَوْغَيْرُ وَسُوْيُ وَسَوَاءٌ وَخَالَاوَعَدَاوَحَاشَا.

Huruf istitsna ada delapan macam, yaitu sebagai berikut:

1. إِلَّا contohnya seperti: جَاءَ الْقَوْمُ إِلَّا زَيْدًا (Kaum itu telah datang kecuali Zaid)
2. غَيْرُ contohnya seperti: جَاءَ الْقَوْمُ غَيْرَ زَيْدٍ (Kaum itu telah datang selain Zaid)
3. سِوَى 4. سِوَا 5. سِوَاءٌ artinya sama yaitu: selain.
6. خَالَا 7. عَدَا 8. حَاشَا artinya sama yaitu: selain.

- I. I'rab lafazh-lafazh yang terletak sesudah huruf istitsna sebagai berikut:

فَالْإِسْتِثْنَاءُ بِإِلَّا يَنْصَبُ إِذَا كَانَ الْكَلَامُ تَامًا مُوجِبًا

Lafazh yang di-istitsna dengan illaa harus di-nashab-kan bilamana keadaan kalamnya bersifat sempurna dan mujab.

Kalam yang sempurna itu ialah:

هُوَ الَّذِي ذَكَرَ فِيهِ الْمُسْتَنْثَى مِنْهُ

Kalam yang disebutkan *mustatsna* dan *mustatsna minhu*-nya (lafazh yang dikecualikan dan lafazh pengecualiannya, seperti dalam contoh: جَاءَ الْقَوْمُ الْأَزْنِيَّ = Kaum itu telah datang kecuali Zaid).

Lafazh الْقَوْمُ adalah *mustatsna minhu*, sedangkan lafazh زَيْدٌ menjadi *mustatsna*-nya.

Mujab adalah:

هُوَ الْمُثَبَّتُ أَيْ الَّذِي لَا يَدْخُلُهُ نَفْيٌ وَلَا نَهْيٌ وَلَا اسْتِثْنَاءٌ

Kalam mutsbat, yaitu kalam yang tidak disisipi nafi, nahi dan tidak pula *istifham*.

Contoh:

جَاءَ الْقَوْمُ الْأَزْنِيَّ = kaum itu telah datang kecuali Zaid.
دَخَلَ التَّلَامِيذُ الْأَبْكَرُ = murid-murid itu telah masuk (sekolah) kecuali Bakar.

Jadi, syarat lafazh yang di-*istitsna* harus di-*nashab*-kan itu ialah:

1. Kalam *tam* (lengkap), ada *mustatsna* dan *mustatsna minhu*-nya.
 2. Mujab, yaitu tidak kemasukan *nafi*, *nahi*, dan tidak pula *istifham*.
- II. Kalau kalam-nya tidak memenuhi persyaratan tersebut, maka hal itu adalah sebagai berikut:

وَإِنْ كَانَ الْكَلَامُ تَامًا مَنْفِيًّا جَازَ فِيهِ النَّصْبُ عَلَى الْإِسْتِثْنَاءِ وَالْبَدَلِ

Apabila kalam-nya ternyata *tam* (sempurna) lagi *manfi* (dinafi-kan), maka lafazh *mustatsna*-nya boleh di-*nashab*-kan karena *istitsna* dan boleh di-*badal*-kan (bergantung kepada i'rab *mustatsna minhu*-nya).

Contoh:

مَا قَامَ الْقَوْمَ إِلَّا زَيْدٌ = tiadalah kaum itu berdiri kecuali Zaid.

Lafazh Zaid, boleh di-nashab-kan karena *istitsna* dan boleh pula di-badal-kan dengan memakai harakat *dhammah*, sebab *mubdal minhu*-nya lafazh الْقَوْمُ berharakat *dhammah*.

مَا رَأَيْتُ الْقَوْمَ إِلَّا زَيْدًا = aku tidak melihat kaum itu kecuali Zaid.

Lafazh Zaid itu boleh di-nashab-kan karena *istitsna*, dan boleh di-jadikan *badal* dari lafazh الْقَوْمَ.

مَا مَرَرْتُ بِالْقَوْمِ إِلَّا زَيْدًا وَالأَزِيدُ = aku tidak bersua dengan kaum itu kecuali Zaid.

Lafazh Zaid itu boleh di-nashab-kan karena *istitsna* dan boleh pula di-jar-kan karena menjadi *badal* dari lafazh الْقَوْمَ.

III.

وَأِنْ كَانَ الْكَلَامُ نَاقِصًا كَانَ عَلَى حَسَبِ الْعَوَامِلِ نَحْوُ مَا قَامَ إِلَّا زَيْدٌ.

Kalau kalam-nya itu *naqish* atau kurang (yaitu tidak diterangkan *mustatsna minhu*-nya), maka *i'rab mustatsna*-nya bergantung kepada *amil*-nya yang ada, seperti dalam contoh:

مَا قَامَ إِلَّا زَيْدٌ (tiada yang berdiri kecuali Zaid — tidak ada *mustatsna minhu*-nya).

Lafazh Zaid harus di-*rafa*'-kan karena menjadi *fa'il* dari lafazh قَامَ.

مَا مَضَرَّتْ إِلَّا زَيْدًا = tiada yang kupukul kecuali Zaid.

Lafazh Zaid harus di-nashab-kan, sebab menjadi *maful* dari lafazh مَا مَضَرَّتْ.

مَا مَرَرْتُ إِلَّا بِزَيْدٍ = tiadalah aku bersua kecuali dengan Zaid.

Lafazh Zaid di-jar-kan oleh huruf *ba*.

IV.

وَالْمُسْتَنَى بَعْضُهُ وَسَوَى وَسَوَاءٌ بِجُرُوزٍ لَّا غَيْرَ

Lafazh yang di-istitsna dengan lafazh ghairu, siwan, suwan, dan sawaa-in harus di-jar-kan, lain tidak (sebab menjadi mudhaf ilaih dari lafazh ghair dan sebagainya).

Seperti dalam contoh berikut:

جاء القوم غير زيد = kaum itu telah datang selain Zaid.

(Lafazh ghair berkedudukan menjadi mudhaf, sedangkan lafazh Zaid mudhaf ilaih).

ما جاء غير زيد = tiada yang datang selain Zaid.

V.

والمستثنى بخلا وعلا وحاشا يجوز نصبه وجر وهو قَامَ الْقَوْمُ خَلَا زَيْدًا وَعَلَا زَيْدًا

Lafazh yang di-istitsna oleh khala, 'adaa, dan haasyaa, boleh di-nashab-kan (dengan menganggap khala dan sebagainya sebagai fi'il madhi dan mustatsna maf'ul-nya) dan boleh pula di-jar-kan (sebagai mudhaf ilaih dari lafazh

khala dan sebagainya), seperti dalam contoh: قَامَ الْقَوْمُ خَلَا زَيْدًا

وَخَلَا زَيْدًا (Kaum itu telah berdiri selain Zaid. Contoh lainnya seperti: جاء القوم حاشا زيدا وحاشا غير (Kaum itu telah datang selain Zaid dan selain 'Amr) dan sebagainya.

Kata nazhim:

أَخْرِجْ بِهِ مِنَ الْكَلَامِ مَا خَرَجَ مِنْ حُكْمِهِ وَكَانَ فِي لَفْظٍ أُتِدْرَجَ

Keluarkanlah (kecualikanlah) dengan huruf istitsna dari kalam (yang mendahului) sesuatu yang dikecualikan hukum-nya dan hal itu telah termasuk pada lafazhnya.

وَلَفْظُ الْإِسْتِثْنَاءِ الَّذِي لَهُ حَوَى : الْأَوْغَيْرُ وَسَوَى سَوَاءٌ .

Lafazh yang berfaedah bagi istitsna itu meliputi illaa, ghairu, suwan, siwan, sawaa-in,

خَلَا عَلَا حَاشَا فَمَعَ إِلَّا أَنْصَبَ : مَا أَخْرَجْتَهُ مِنْ ذِي تَشَابُهٍ مُوجِبٍ .

Khalaa, 'adaa, dan haasyaa, maka nashab-kanlah dengan illaa lafazh yang dikecualikannya bilamana kalamnya bersifat tamam lagi mujab.

وَلَا يَكُنْ مِنْ دَعَى كَامِرٍ أَنْتَفَى : فَأَبْدَلْنَا النَّصْبَ فِيهِ ضِعْفًا .

Apabila istitsna itu ternyata dari kalam tamam yang mengandung nafi, maka badal-kanlah dan di-nashab-kannya dianggap dhaif.

وَلَا يَكُنْ مِنْ نَاقِصٍ قَلَا : قَدْ أُلْغِيَتْ وَالْعَامِلُ اسْتَقْلًا

Kalau ternyata istitsna itu dari kalam naqis (yang tidak ada mustatsna minhu-nya), maka lafazh illaa di-ilgha-kan (tidak beramal). Adapun amil-nya dipencilkan (yakni, harus beramal pada mustatsna-nya).

وَحَفْضُ مُسْتَنْثَى عَلَى الْإِمْلَاقِ : يَجُوزُ بَعْدَ السَّبْعَةِ الْبَوَاقِ .

Mustatsna boleh di-khafadh-kan secara mutlak sesudah huruf istitsna yang tujuh sisanya (yaitu, khalaa, haasyaa, dan sebagainya).

وَالنَّصْبُ أَيْضًا جَائِزٌ لِمَنْ يَشَاءُ : بِمَخْلَاوِمَا عَدَا وَمَا حَاشَا .

Di-nashab-kan, juga dibolehkan bagi yang menghendakinya, yaitu dengan maa khalaa, maa 'adaa, dan maa haasyaa.

Bagan (lihat halaman berikut).

Latihan:

1. Apakah definisi *istitsna*?
2. Ada berapakah huruf *istitsna*?
3. Ada berapa bagiankah *istitsna*? Terangkan!
4. Apakah *kalam mujab* dan *tamam* itu?
5. Terangkan *kalam tamam* lagi *manfi*!
6. Terangkan akibat *kalam tamam* lagi *manfi*!
7. Terangkan *kalam naqish* dan akibatnya!
8. Terangkan keadaan *mustatsna* dengan memakai lafazh *ghair*!

l'rab mustatsna

dengan illaa			dengan ghair suwaa, siwa dan sawa	dengan khalaa, 'adaa dan haasyaa
mesti nashab bagi kalam tamm mujab	boleh nashab atau badal bagi kalam tamm ghair-mujab/manfi	bergantung kepada amil sebab kalam naqis	mesti di-jar-kan	boleh nashab atau jar
جاء القوم الأزید	ما جاء القوم الأزید الأزید	ما جاء الأزید	جاء القوم غير زيد ما جاء القوم غير زيد	ما جاء القوم خلا زيداً أو خلا زيد

BAB LAA

بَابُ لَا

إِعْلَمُ أَنَّ لَا تَصْبُ النِّكَرَةَ بِغَيْرِ تَنْوِينٍ : إِذَا بَاشَرْتَ النِّكَرَةَ وَلَمْ تَكْزُرْ لَا

Ketahuilah, bahwa *laa nafi* itu me-nashab-kan isim nakirah (tidak me-nashab-kan isim ma'rifat) tanpa tanwin (dengan syarat): (1) bilamana *laa* bertemu dengan isim nakirah (menjadi isim *laa*) dan lafazh *laa* tidak berulang-ulang.

Contoh:

لَا رَجُلٌ فِي الدَّارِ = tiada seorang laki-laki pun di dalam rumah.

Maksudnya: Tiada seorang laki-laki pun (meniadakan sama sekali); namanya *Laa linafyil jinsi*.

Jadi *mafhum*-nya:

فَإِنْ لَمْ تُبَاشِرْهَا وَجَبَ الرَّفْعُ وَوَجِبَ تَكْرَارُ لَا خَوْفُ لَا فِي الدَّارِ رَجُلٌ وَلَا امْرَأَةٌ.

(2) Kalau *laa* itu tidak bertemu dengan isim nakirah, maka diwajibkan *rafa'* (sebab isim nakirah menjadi muftada yang diakhirkan) dan *laa*-nya wajib berulang-ulang, seperti dalam

contoh: لَا فِي الدَّارِ رَجُلٌ وَلَا امْرَأَةٌ (di dalam rumah itu tidak ada laki-laki dan tidak ada pula wanita).

Laa yang 'amal-nya demikian itu, tidak meniadakan sama sekali.

فَإِنْ تَكَرَّرَتْ جَازَ أَعْمَالُهَا وَالْعَنَاءُ

(3) Kalau *laa* itu berulang-ulang (serta bertemu dengan isim nakirah), maka dibolehkan mengamalkan *laa* (yaitu me-nashab-kan isim nakirah) dan boleh pula membiarkannya (yakni, tidak menashabkan isim nakirah).

فَإِنْ شِئْتَ قُلْتَ لَا رَجُلٌ فِي الدَّارِ وَلَا امْرَأَةٌ وَإِنْ شِئْتَ قُلْتَ لَا رَجُلٌ فِي الدَّارِ وَلَا امْرَأَةٌ

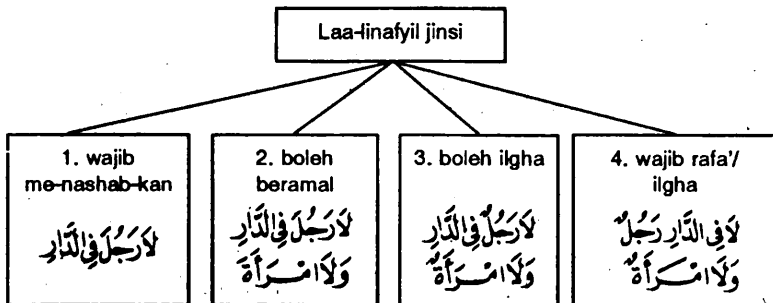
Apabila kamu menghendaki, katakanlah لَا رَجُلٌ فِي الدَّارِ وَلَا امْرَأَةٌ (di dalam rumah itu tidak ada laki-laki dan tidak ada pula wanita); dan apabila kamu menghendaki, boleh kamu katakan لَا رَجُلٌ فِي الدَّارِ وَلَا امْرَأَةٌ (dengan memakai harakat dhammah pada lafazh rajulun dan imra-atun-nya).

Kalau lafazh رَجُلٌ dan امْرَأَةٌ di-nashab-kan, maka menjadi isim laa yang beramal; dan kalau lafazh رَجُلٌ di-rafa'-kan, maka menjadi mubtada dan lafazh فِي الدَّارِ sebagai khabar-nya, sedangkan lafazh laa-nya di-ilgha-kan atau dibiarkan dan lafazh امْرَأَةٌ di-'athaf-kan kepada رَجُلٌ.

Kata nazhim:

وَكُنْ لَكُمْ حَكَمٌ إِنَّ فِي الْعَمَلِ : فَانصِبْ بِمَا مَنَكُ رَبِّهَا انْصَلْ
الْكَنْ إِذَا كُنْتَ رَزْتَ اجْرَيْتَهَا : كَذَلِكَ فِي الْأَعْمَالِ أَوْ الْغَيْبَتِهَا .

Hukum (ketentuan) laa sama dengan ketentuan inna dalam hal mengamalkannya, maka nashab-kanlah dengan laa bila isim nakirah bertemu dengannya. Tetapi bilamana laa itu berulang-ulang, maka kamu harus memberlakukan huruf laa, demikian pula dalam hal mengamalkan atau meng-ilgha-kan-nya.



Berdasarkan ketentuan tersebut, maka kalimat berikut boleh di-
baca:

1. *laa* beramal

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

2. dengan meng-*ilgha*-kan *laa*

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

3. *laa* beramal sebagian, dan

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

4. di-*ilgha*-kan sebagian

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

Latihan:

1. Jelaskan syarat *laa* yang beramal!
2. Buatlah contoh *laa* yang beramal!
3. Bilakah *isim nakirah* wajib *rafa*'?
4. Bilakah *laa* boleh beramal?
5. Bilakah *laa* boleh di-*ilgha*-kan?
6. Bagaimanakah membaca kalimat berikut: لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ
dengan *i'mal* atau *ilgha*? ■

BAB MUNADA (SERUAN)

بَابُ الْمُنَادَى

الْمُنَادَى خَمْسَةُ أَنْوَاعٍ الْمُفْرَدُ الْعَلَمُ وَالنَّكِيرَةُ الْمُقْصُودَةُ وَالنَّكِيرَةُ غَيْرُ الْمُقْصُودَةِ
وَالْمُضَافُ وَالْمُشَبَّهُ بِالْمُضَافِ .

Munada itu ada lima macam, yaitu: 1. munada yang berbentuk mufrad 'alam, 2. munada yang bersifat nakirah maqshudah, 3. munada yang bersifat nakirah ghair maqshudah, 4. munada yang berbentuk mudhaf, dan 5. munada yang diserupakan dengan mudhaf.

1. Munada yang berbentuk mufrad 'alam adalah:

مَا لَيْسَ مُضَافًا وَلَا شَبَّهًا بِالْمُضَافِ .

Lafazh yang bukan berbentuk mudhaf dan tidak diserupakan dengan mudhaf.

Contoh:

يَا زَيْدُ = hai Zaid!;

يَا عُمَرُ = hai Umar;

يَا أَحْمَدُ = hai Ahmad!

2. Munada yang bersifat nakirah maqshudah (nakirah yang ditentukan), contoh:

يَا رَجُلُ = hai laki-laki! (menyeru seseorang yang tidak diketahui namanya).

3. *Munada* yang bersifat *nakirah ghair maqshudah* (yang tidak ditentukan maksudnya), contohnya seperti perkataan seorang tuna netra:

يَا رَجُلًا خُذْ بِيَدِي = hai laki-laki! Bimbinglah tanganku ini.

4. *Munada* yang berbentuk *mudhaf*, yaitu *munada* dengan lafazh yang di-*idhafat*-kan, contoh:

يَا عَبْدَ اللَّهِ = hai Abdullah!

5. *Munada* yang diserupakan dengan *mudhaf*, contoh:

يَا طَائِلَ الْعَاجِلَا = hai orang yang mendaki gunung!

I'rab munada adalah sebagai berikut:

وَأَمَّا الْمُفْرَدُ الْعَلَمُ وَالْمَكْرُمَةُ الْمُقْصُودَةُ فَيَبْنِيَانِ عَلَى الصَّمِّ مِنْ غَيْرِ تَنْوِينٍ نَحْوُ يَا زَيْدُ
وَيَا رَجُلُ.

Adapun *i'rab munada* yang berbentuk *mufrad 'alam* dan yang bersifat *nakirah maqshudah*, maka kedua-duanya di-*mabni*-kan atas harakat *dhammah* tanpa memakai *tanwin*, contoh:

يَا زَيْدُ (hai Zaid! — *mufrad 'alam* atau nama orang), يَا رَجُلُ
(hai laki-laki — *nakirah maqshudah*).

وَالثَّلَاثَةُ الْهَاقِيَةُ مَنْصُوبَةٌ لِأَعْيُنٍ

Yang tiga macam lagi (yaitu: *munada* yang bersifat *nakirah ghair maqshudah*, yang berbentuk *mudhaf* dan yang diserupakan dengan *mudhaf*), maka harus di-*nashab*-kan, lain tidak.

Contoh *munada* yang bersifat *nakirah ghair maqshudah* adalah:

يَا رَجُلًا خُذْ بِيَدِي = hai laki-laki! Bimbinglah tanganku ini.

Contoh *munada* yang berupa *mudhaf* adalah:

يَا عَبْدَ اللَّهِ = hai Abdullah!

Contoh *munada* yang diserupakan dengan *mudhaf* adalah:

يَا طَائِلَ الْعَاجِلَا = hai orang yang mendaki gunung!

Kata nazhim:

خَمْسٌ تُشَادَى وَهِيَ مُفْرَدٌ عَامٌّ : وَمُفْرَدٌ مُنْكَرٌ قَصْدٌ يَوْمٌ .

Ada lima lafazh yang sering dipergunakan sebagai seruan, yaitu: mufrad 'alam dan mufrad yang bersifat nakirah maqshudah.

وَمُفْرَدٌ مُنْكَرٌ سِوَاهُ : كَذَا الْمُضَافُ وَالَّذِي مُنْهَاهُ .

Mufrad nakirah ghair maqshud, demikian pula mudhaf dan yang diserupakan dengan mudhaf.

فَالْأَوَّلَانِ فِيهِمَا الْبَيِّنَاتُ لِمَرَّةٍ : عَلَى الَّذِي فِي رَفْعٍ كُلٌّ قَدْ عَلِمَ

Adapun yang pertama (munada yang berbentuk mufrad 'alam dan munada yang bersifat nakirah maqshudah), kedua-duanya harus di-mabni-kan semua, seperti halnya dalam keadaan marfu' yang telah diketahui.

مِنْ غَيْرِ تَنْوِينٍ عَلَى الْإِطْلَاقِ : وَالتَّصْبُّ فِي ثَلَاثَةِ الْبَوَاقِ .

Tanpa tanwin secara mutlak, dan pada tiga macam sisanya di-nashab-kan.

Munada				
mabni dhammah		di-nashab-kan		
mufrad 'alam	nakirah maqshudah	nakirah ghair maqshudah	mudhaf	serupa mudhaf
يَا زَيْدُ	يَا زَجَلُ	يَا زَجَلًا جَدُّ يَدِي	يَا عَبْدَ اللَّهِ	يَا طَالِيهَا جَلًا

Latihan:

1. Sebutkan, berapa bagiankah *munada* itu! Berilah contohnya masing-masing!
2. Apakah *munada* yang berbentuk *mufrad* 'alam itu?
3. Bolehkah kalimat berikut dibaca:

يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ يَا رَبِّ الْعَالَمِينَ؟

4. Bagaimanakah dalam bahasa Arabnya:

Hai Abu Hurairah!

Hai Abubakar!

Hai Abu Hamid!

Hai Ummu Kultsum!

Hai Ummul-Mu-minin! ■

BAB MAF'UL MIN-AJLIH

بَابُ الْمَفْعُولِ مِنْ أَجْلِهِ

وَهُوَ الْإِسْمُ الْمَنْصُوبُ الَّذِي يُذَكَّرُ بِبَيِّنَاتٍ لِلْسَّبَبِ وَنَوْعِ الْفِعْلِ نَحْوُ قَامَ زَيْدٌ لِجَلَالِهِ
لِعَمْرٍو وَقَصَدْتُكَ ابْتِغَاءَ مَعْرُوفِكَ.

Maful min-ajlih ialah isim manshub yang dinyatakan sebagai penjelasan bagi penyebab terjadinya fi'il (perbuatan), contoh:

فَأَمَرَ زَيْدٌ لِجَلَالِهِ لِعَمْرٍو (Zaid telah datang sebagai penghormatan bagi 'Amr. — Lafazh لِجَلَالِهِ menjelaskan penyebab Zaid berdiri); dan قَصَدْتُكَ ابْتِغَاءَ مَعْرُوفِكَ (aku bermaksud menemuimu karena mencari kebaikanmu).

Kata nazhim:

وَالْمَصْدَرُ أَنْصَبُ إِنْ أَتَى بَيِّنَاتٌ لِعِلَّةِ الْفِعْلِ الَّذِي قَدْ كَانَ.

Nashab-kanlah mashdar bila dinyatakan sebagai penjelasan bagi penyebab (terjadinya) fi'il (perbuatan) yang telah ada. ■

BAB MAF'UL MA'AH

بَابُ الْمَفْعُولِ مَعَهُ

وَهُوَ الْأِسْمُ الْمَنْصُوبُ الَّذِي يُذَكِّرُ لِإِيَّانٍ مَنْ فَعَلَ مَعَهُ الْفِعْلَ.

Maf'ul ma'ah ialah isim manshub yang dinyatakan untuk menjelaskan dzat yang menyertai perbuatan pelakunya.

Contohnya, seperti perkataan berikut:

جَاءَ الْأَمِيرُ وَالْجَيْشُ = Pemimpin beserta bala tentaranya telah datang.

Lafazh وَالْجَيْشُ adalah *maf'ul ma'ah*, sebab isim yang menyertai kedatangan pemimpin.

وَأَسْتَوَى الْمَاءُ وَالْخَشَبَ = air itu telah merata beserta kayu.

Lafazh وَالْخَشَبَ adalah *maf'ul ma'ah* yang menyertai pemerataan air.

وَمَا أَخْبَرُكَ أَنَّ أَخَوَاتَهَا وَأَسْمَ إِنْ وَأَخَوَاتَهَا فَقَدْ تَقَدَّمَ ذِكْرُهُنَّ فِي الرُّفُوعَاتِ وَكَذَلِكَ التَّوَابِعُ فَقَدْ تَقَدَّمَ هُنَاكَ .

Adapun khabar kaana dan saudara-saudaranya, dan isim inna dan saudara-saudaranya (yang semuanya di-nashabkan) maka hal ini telah dikemukakan penjelasannya pada bab isim-isim yang di-rafa'-kan, demikian pula tawabi' (yaitu: na'at, 'athaf, taukid, dan badal) telah dikemukakan di atas.

Kata nazhim:

تَعْرِيفُهُ اسْمٌ بَعْدَ وَافْتِرَاءٍ مَنْ كَانَ مَعَهُ فِعْلٌ غَيْرُهُ جَرَى .

Definisi *maful ma'ah* ialah isim yang terletak sesudah *wawu ma'iyah* yang menjelaskan *dzat* (orang) yang sama-sama melakukan suatu perbuatan.

فَانصَبَهُ بِالْفِعْلِ الَّذِي بِهِ اصْطَحَبَ اَوْشُنُو فِعْلٍ كَاسْتَوَى الْمَاءُ وَالْخَشَبُ

Nashab-kanlah *maful ma'ah* dengan *fi'il* yang menyertainya atau yang serupa dengan *fi'il*, seperti perkataan: اَسْتَوَى الْمَاءُ وَالْخَشَبُ (air itu telah merata beserta kayu).

Latihan:

1. Jelaskan *maful min-ajlih* dan berilah contohnya!
2. Jelaskan *maful ma'ah* dan berilah contohnya!
3. Jelaskan perbedaan antara kedua *maful* itu!
4. Jelaskan macam-macam *maful*! ■

BAB ISIM-ISIM YANG DI-JAR-KAN

بَابُ مَخْفُوضَاتِ الْأَسْمَاءِ

الْمَخْفُوضَاتُ ثَلَاثَةٌ مَخْفُوضٌ بِالْحَرْفِ وَمَخْفُوضٌ بِالْإِصْفَاءِ وَتَائِبٌ لِلْمَخْفُوضِ.

Lafazh-lafazh yang di-jar-kan ada tiga macam, yaitu:

1. Lafazh yang di-jar-kan oleh huruf jar, contoh: بِسْمِ اللَّهِ
كُنْتُ بِالْقَامِ
2. Lafazh yang di-jar-kan karena idhafat, contoh: لَأَسْمُ اللَّهِ
بَيْتُ اللَّهِ، عَبْدُ اللَّهِ
3. Lafazh yang mengikuti kepada lafazh yang di-jar-kan, (yaitu: na'at, 'athaf, taukid, dan badal), sebagaimana yang telah dijelaskan di atas.

فَأَمَّا الْمَخْفُوضُ بِالْحَرْفِ فَهُوَ مَا تَخْفَضُ مِنْ إِلَى وَعَنْ وَعَلَى وَفِي وَرُبَّ وَالْبَاءِ وَالْكَافُ وَاللَّامُ
وَحُرُوفُ الْقَسَمِ وَهِيَ الْوَاوُ وَالْبَاءُ وَالْتَاءُ وَيَمْدُ وَمُنْدُ.

Adapun lafazh yang di-jar-kan dengan huruf, seperti halnya yang di-jar-kan oleh min, ilaa, 'an, 'alaa, fii, rubba, ba, kaf, lam, dan huruf qasam (sumpah), yaitu: wawu, ba, dan ta, juga dengan mudz dan mundzu.

Contoh:

جِئْتُ مُذِ يَوْمِ الْأَحَدِ = aku telah datang sejak hari Ahad.

وَأَمَّا يُخَفِّضُ بِالْإِمْحَافِ عَنْ قَوْلِكَ غُلَامٌ زَيْدٌ وَهُوَ عَلَى قِسْمَيْنِ مَا يَقْدَرُ بِاللَّامِ عَنْهُ غُلَامٌ زَيْدٌ
وَمَا يَقْدَرُ زَيْدٌ عَنْهُ تَوْبٌ حُرٌّ وَبَابٌ سَاجٍ وَخَاوِرٌ سَدِيدٌ وَمَا شَبَّ ذَلِكَ..

.Adapun yang di-jar-kan oleh idhafat, seperti perkataan: غُلَامٌ

زَيْدٌ (pelayan Zaid. — Lafazh ghulam adalah mudhaf, sedangkan lafazh Zaid mudhaf ilaih). Idhafat itu terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. Idhafat yang diperkirakan mengandung makna lam, contoh: غُلَامٌ زَيْدٍ (pelayan Zaid. — Taqdir atau bentuk asalnya diperkirakan berbunyi غُلَامٌ لِرَبِّ زَيْدٍ = pelayan milik Zaid; contoh lainnya seperti كِتَابُ أَحْمَدَ = kitab Ahmad. Taqdirnya adalah كِتَابٌ لِأَحْمَدَ = kitab milik Ahmad; huruf lam yang terdapat pada kedua contoh ini adalah lam yang mempunyai arti memiliki).

2. Idhafat yang diperkirakan mengandung makna min, contoh: تَوْبٌ حُرٍّ (baju sutera atau baju dari sutera); بَابٌ سَاجٍ (pintu kayu atau pintu dari kayu); خَاوِرٌ حَدِيدٍ (cincin besi atau cincin dari besi); dan lafazh yang sejenis dengannya.

Kata nazhim:

جَمْعُهَا ثَلَاثَةُ أَنْوَاعٍ : الْأَحْرَفُ وَالْمُحَصَّافُ وَالْإِتِّبَاعُ .

Yang men-jar-kan isim itu ada tiga macam, yaitu: huruf, mudhaf, dan lafazh yang mengikuti.

وَأَخْفَضَ بِهِ اسْمَ الذِّي لَهُ ثَلَاثَةٌ : كَقَاتِلَا غُلَامٍ زَيْدٍ قَتَلَا .

Jar-kanlah dengan mudhaf isim yang menyertainya, seperti perkataan: قَاتِلَا غُلَامٍ زَيْدٍ قَتَلَا (dua orang pembunuh pelayan Zaid, kedua-duanya telah dibunuh lagi).

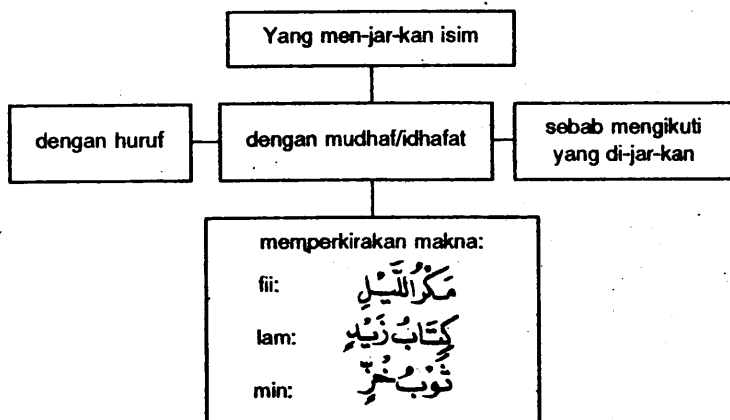
Lafazh غُلَامٌ di-jar-kan oleh lafazh فَكَيْلًا

وَهُوَ عَلَى تَقْدِيرٍ فِي أَوَّلِهِ : أَوْ مِنْ كَمَكْرِ اللَّيْلِ أَوْ غُلَامٍ .

Mudhaf itu (adakalanya) dengan memperkirakan makna fii, lam, atau min, seperti perkataan: مَكْرُ اللَّيْلِ (penipuan malam

hari. — Taqdirnya adalah: مَكْرٌ فِي اللَّيْلِ = penipuan pada

malam hari). Atau seperti: غُلَامُ زَيْدٍ (pelayan Zaid. — Taqdirnya adalah: غُلَامٌ لِرَزيدٍ = pelayan milik Zaid).



Keterangan Tambahan

Arti idhafat:

نِسْبَةُ تَقْيِيدِيَّةٌ بَيْنَ شَيْئَيْنِ فَقَتْنِي أَخْبَرَارُ ثَانِيَهُمَا

atau نِسْبَةُ تَقْيِيدِيَّةٌ بَيْنَ شَيْئَيْنِ تَوْجِبُ لِثَانِيَهُمَا جَرَاءَ الْإِذَا

Ialah nisbah taqyidiyah (pertalian) antara dua perkara (dua isim) yang menyebabkan isim keduanya berharakat jar.

Contohnya sebagaimana telah dikemukakan di atas.

Idhafat dengan memperkirakan makna *min*, *fii*, atau *lam*, mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. *Idhafat* dengan memperkirakan makna *min*, ialah:

أَنْ يَكُونَ الْمُضَافُ إِلَى جِنْسِ الْمُضَافِ

Hendaknya mudhaf ilaih-nya sejenis dengan mudhaf-nya.

Sebagaimana contoh tadi, yaitu: baju sutera = baju dari sutera; cincin besi = cincin dari besi; pintu kayu = pintu dari kayu; dan sebagainya.

2. *Idhafat* dengan memperkirakan makna *fii*, ialah:

أَنْ يَكُونَ الْمُضَافُ إِلَى ظرفٍ لِلْمُضَافِ .

Hendaknya mudhaf ilaih-nya menjadi zharaf bagi mudhaf.

Sebagaimana contoh tadi, yaitu: Penipuan pada malam hari. Malam itu menjadi waktu terjadinya penipuan; atau seperti;

يَجِبُ صَوْمُ رَمَضَانَ = wajib puasa Ramadhan.

Maksudnya: Diwajibkan puasa pada bulan Ramadhan, atau waktu puasa wajib adalah bulan Ramadhan, atau bulan Ramadhan itu menjadi waktu untuk melakukan puasa wajib.

3. Adapun *idhafat* dengan memperkirakan makna *lam*, ialah *idhafat* dengan susunan kalimat selain dengan memperkirakan *min* atau *fii*, yaitu seperti: pelayan Zaid (pelayan milik Zaid); buku Ahmad (buku milik Ahmad) dan sebagainya.

Syarat *mudhaf* ialah:

شَرْطُ الْمُضَافِ أَنْ يَكُونَ حَالِيًا عَنِ التَّعْرِيفِ وَالتَّنْوِينِ

Syarat mudhaf ialah, hendaknya terbebas dari al ta'rif dan tanwin.

Syarat *mudhaf ilaih* ialah:

شَرَطُ الْمُضَافِ إِلَيْهِ أَنْ يَكُونَ مُحَيَّاً بَيْنَ التَّعْرِيفِ وَالشَّوْنِ

Syarat mudhaf ilaih hendaknya memilih antara *al ta'rif* dan *tanwin*.

Latihan:

1. Jelaskan *isim-isim* yang di-*jar*-kan! Berilah contohnya masing-masing!
2. Ada berapakah huruf *jar* itu? Sebutkan!
3. Apakah definisi *idhafat*?
4. Huruf apakah yang tersembunyi di dalamnya?
5. Sebutkan syarat *idhafat* dengan memperkirakan makna *min*!
6. Sebutkan syarat *idhafat* dengan memperkirakan makna *fii*! ■

TA'RIFAT (BERBAGAI DEFINISI)

1. Arti *kalam* ialah:

الَلَفْظُ الْمُرْكَبُ الْمُفِيدُ بِالْوَضْعِ

Lafazh yang tersusun dan bermakna lengkap.

2. Arti *kalimah* (kata) ialah:

الَلَفْظُ الْمَوْضُوعُ لِمَعْنَى وَاحِدٍ

Suatu lafazh yang digunakan untuk menunjukkan makna yang bersifat tunggal.

3. Arti *isim* ialah:

كَلِمَةٌ دَلَّتْ عَلَى مَعْنَى فِي نَفْسِهَا وَلَمْ تُفَقَّرَنَّ بِزَمَانٍ وَمَنْعَا.

Kata yang menunjukkan kepada makna mandiri dan tidak disertai dengan pengertian zaman.

4. Arti *isim mufrad* ialah:

مَا لَيْسَ مُشْتَقًى وَلَا مُجْمُوعًا وَلَا مُلْحَقًا بِهِمَا وَلَا مِنْ الْأَسْمَاءِ الْخَمْسَةِ.

Lafazh yang bukan mutsanna, bukan jamak, bukan mulhaq kepada keduanya, dan bukan pula dari isim asmaul khamsah.

5. Arti *isim tatsniyah* ialah:

مَا دَلَّ عَلَى اثْنَيْنِ بِالْفِ وَتَوْنٍ فِي آخِرِهِ فِي كَالَةِ الرَّفْعِ وَكَيْاءٍ وَتَوْنٍ فِي كَالَتِي النَّصْبِ وَالْجَمْعِ.

Lafazh yang menunjukkan dua dengan memakai alif dan nun pada huruf akhirnya bilamana dalam keadaan rafa', sedangkan ya dan nun bilamana dalam keadaan nashab dan jar.

6. Arti jamak mudzakkar salim ialah:

مَادَّلَ عَلَى الْجَمْعَةِ بَوَاوٍ وَلُونٍ فِي أَحْرَمٍ فِي حَالِ الرَّفْعِ وَيَاوٍ وَلُونٍ فِي حَالِ النَّصَبِ وَالْجَرِّ.

Lafazh yang menunjukkan kepada bentuk jamak dengan memakai wawu dan nun bilamana dalam keadaan rafa', sedangkan ya dan nun bilamana dalam keadaan nashab dan jar.

7. Arti jamak muannats ialah:

مَاجِعٌ بِأَلِفٍ وَتَاوٍ مَزِيدَتَيْنِ

Lafazh yang dijamakkan dengan memakai alif dan ta yang ditambahkan.

8. Arti jamak taksir ialah:

مَا تَغَيَّرَ عَنْ بَاءٍ وَمُفْرَدِهِ

Lafazh yang berubah dari bentuk mufradnya.

9. Arti lafazh ialah:

الصَّوْتُ الْمُشْتَمِلُ عَلَى بَعْضِ الْحُرُوفِ الْهَجَائِيَّةِ

Suara (ucapan) yang mengandung sebagian huruf hijaiyah.

10. Arti murakkab ialah:

مَا تَرَكَّبَ مِنْ كَلِمَتَيْنِ فَأَكْثَرَ

Ucapan yang tersusun atas dua kata atau lebih.

11. Arti mufid ialah:

مَا أَفَادَ فَايْدَةً يَحْسُنُ الشُّكُوتُ مِنَ الْمُسْكِلِ وَالسَّامِعُ عَلَيْهَا

Ungkapan berfaedah yang dapat memberikan pemahaman sehingga pendengarnya merasa puas.

12. Arti *wadha'* ialah:

جَعَلَ اللَّفْظَ دَلِيلًا عَلَى مَعْنَى

Menjadikan lafazh agar menunjukkan suatu makna.

13. Arti *fi'il* ialah:

كَلِمَةٌ دَلَّتْ عَلَى مَعْنَى فِي نَفْسِهَا وَاقْتَرِنَتْ بِزَمَانٍ وَضَمًّا

Kata yang menunjukkan makna mandiri dan disertai dengan pengertian zaman.

14. Arti *fi'il madhi* ialah:

مَا دَلَّ عَلَى حَدِيثٍ مَعْنَى وَانْقَضَى

Lafazh yang menunjukkan suatu kejadian (perbuatan) yang telah berlalu dan selesai.

15. Arti *fi'il mudhari'* ialah:

مَا دَلَّ عَلَى حَدِيثٍ يَقْبَلُ الْحَالُ وَالْإِسْتِقْبَالَ

Lafazh yang menunjukkan suatu kejadian (perbuatan) yang sedang berlangsung dan yang akan datang.

16. Arti *fi'il amar* ialah:

مَا دَلَّ عَلَى حَدِيثٍ فِي الْمُسْتَقْبَلِ

Lafazh yang menunjukkan kejadian (perbuatan) pada masa yang akan datang atau yang akan dikerjakan (kalimat perintah).

17. Arti *huruf* ialah:

كَلِمَةٌ دَلَّتْ عَلَى مَعْنَى فِي غَيْرِهَا

Kata yang menunjukkan makna bilamana digabungkan dengan kata lainnya.

18. Arti *fa'il* ialah:

الْإِسْمُ الْمَرْفُوعُ الْمَذْكُورُ قَبْلَهُ وَفَعْلُهُ

Isim marfu' yang disebutkan terlebih dahulu fi'il-nya.

19. Arti *maful bih* ialah:

الْإِسْمُ الْمَنْصُوبُ الَّذِي يَقَعُ بِهِ الْفِعْلُ.

Isim manshub yang menjadi sasaran perbuatan pelaku (objek).

20. Arti *fa'il isim zhahir* ialah:

مَا دَلَّ عَلَى اسْمَاءِهِ بِلاَقِيْدٍ.

Lafazh yang menunjukkan kepada yang disebutkannya tanpa qayid (ikatan). (Contohnya seperti: nama orang atau barang).

21. Arti *fa'il isim dhamir* ialah:

مَا دَلَّ عَلَى مَكَائِمِ أَوْ مُحَاطَبٍ أَوْ غَائِبٍ.

Lafazh yang menunjukkan kepada pembicara (mutakal-lim) atau kepada yang diajak bicara (mukhathaḥ), atau kepada yang ghaib.

Seperti lafazh: أَنَا (saya), أَنْتَ (kamu), هُوَ (dia).

22. Arti *naibul fa'il* ialah:

الْإِسْمُ الْمَرْفُوعُ الَّذِي لَمْ يُذَكَّرْ فَاعِلُهُ.

Isim marfu' yang tidak disebutkan fa'il-nya.

Naibul fa'il ini disebut juga dengan maful yang tidak disebutkan fa'il-nya.

Dan definisi lainnya ialah:

الْمَفْعُولُ الَّذِي يَقُومُ مَقَامَ فَاعِلِهِ فِي جَمِيعِ أَحْكَامِهِ بَعْدَ حَذْفِ الْفَاعِلِ.

- *Maful yang menggantikan kedudukan fa'ilnya dalam semua hukum (ketentuan)nya sesudah fa'il itu dibuang.*

23. Arti *mubtada* ialah:

الْإِسْمُ الْمَرْفُوعُ الْعَارِضُ عَنِ الْعَوَامِلِ اللَّفْظِيَّةِ .

Isim marfu' yang bebas dari amil lafazh.

Jadi, yang me-*rafa'*-kannya adalah bukan *fa'il* atau *isim zhahir*, melainkan *'amil ma'nawi* (secara pengertian saja), atau menurut sebagian ulama karena ia menjadi permulaan *kalam*.

24. Arti *khavar* ialah:

الْإِسْمُ الْمَرْفُوعُ الْمُسْنَدُ إِلَيْهِ

Isim marfu' yang di-musnad-kan (disandarkan) kepada mubtada.

25. Arti *na'at* (sifat) ialah:

الَّتِ تَتَابِعُ الْمَنْعُوتَ فِي رَفْعِهِ وَنَصْبِهِ وَخَفْضِهِ وَتَعْرِيفِهِ وَتَنْكِيرِهِ .

*Lafazh yang mengikuti kepada makna lafazh yang diikutinya, baik dalam hal *rafa'*, *nashab*, *khafadh*, *ma'rifat*, maupun *nakirah*-nya.*

26. Arti *isim ma'rifat* ialah:

مَا دَلَّ عَلَى مُعَيَّنٍ

Lafazh yang menunjukkan benda tertentu.

27. Arti *isim nakirah* ialah:

كُلُّ إِسْمٍ شَائِعٍ فِي جَنْسِهِ لَا يَخْتَصُّ بِهِ وَاحِدٌ دُونَ أُخَرَ

Setiap isim yang jenisnya bersifat umum yang tidak menentukan sesuatu perkara yang lainnya.

Dan singkatnya ialah:

كُلُّ مَا مَلَاحَ دُخُولُ الْأَلِفِ وَاللَّامِ عَلَيْهِمَا .

Setiap isim yang layak dimasuki alif dan lam.

28. Arti 'athaf ialah:

التَّابِعُ الْمُتَوَسِّطُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ مَتْبُوعِهِ أَحَدُ حُرُوفِ الْعَطْفِ

Tabi' (lafazh yang mengikuti) yang antara ia dengan matbu'-nya ditengah-tengah oleh salah satu huruf 'athaf.

29. Arti taukid ialah:

التَّابِعُ الرَّافِعُ لِلْإِجْمَالِ

Tabi' (lafazh yang mengikuti) yang berfungsi untuk menyapakan anggapan lain yang berkaitan dengan lafazh yang di-taukid-kan.

Faedahnya adalah untuk memastikan tujuan perkataan, sehingga tidak menimbulkan kemungkinan lainnya.

30. Arti badal ialah:

التَّابِعُ الْمَقْصُودُ بِالْحُكْمِ بِلاَ وَاسِطَةٍ بَيْنَهُ وَبَيْنَ مَتْبُوعِهِ

Tabi' yang dimaksud dengan hukum (ketentuan) tanpa memakai perantara antara ia dengan matbu'-nya.

Jadi, merupakan kata penegas secara mutlak atau sebahagianya, atau untuk membetulkan perkataan yang salah atau keliru (sabqul-kalam).

31. Arti mashdar ialah:

الْإِسْمُ الْمَنْصُوبُ الَّذِي يَجِيءُ تَالِثًا فِي تَصْرِيفِ الْفِعْلِ

Isim manshub yang dalam tashrif-an fi'il jatuh pada urutan ketiga.

Mashdar itu disebut juga *maf'ul* mutlak yang mengandung pengertian untuk menegaskan adanya *fi'il* (perbuatan), atau keterangan perbuatan.

32. Arti zharaf zaman (keadaan waktu) ialah:

إِسْمُ الزَّمَانِ الَّذِي يَقَعُ الْحَدَثُ فِيهِ الْمَنْصُوبُ بِتَقْدِيرِي

Isim zaman (waktu) yang di dalamnya terjadi suatu kejadian, yang di-nashab-kan dengan memperkirakan makna fii (pada atau dalam).

33. Arti *zharaf makaan* (keadaan tempat) ialah:

إِسْمُ الْمَكَانِ الَّذِي يَقَعُ فِيهِ الْحَدَثُ الْمَنْصُوبُ بِتَقْدِيرِ فِي

Isim makaan (tempat) yang di dalamnya terjadi suatu kejadian, yang di-nashab-kan dengan memperkirakan makna fii (pada atau dalam).

34. Arti *maful min ajlih* ialah:

الْإِسْمُ الْمَنْصُوبُ الَّذِي يُذَكِّرُ بَيِّنَاتٍ أَلَسَبَبِ وَقُوعِ الْفِعْلِ

Isim manshub yang dinyatakan sebagai penjelasan bagi penyebab terjadinya perbuatan (fi'il).

35. Arti *maful ma'ah* ialah:

الْإِسْمُ الْمَنْصُوبُ الَّذِي يُذَكِّرُ لِبَيَانِ مَنْ فَعَلَ مَعَهُ الْفِعْلَ

Isim manshub yang dinyatakan untuk menjelaskan dzat yang menyertai perbuatan pelakunya.

36. Arti *haal* ialah:

الْإِسْمُ الْمَنْصُوبُ الْمُفَصِّلُ لِمَا أَنَّهُمْ مِنَ الْهَيْئَاتِ

Isim manshub yang memberikan keterangan keadaan yang samar (keterangan keadaan).

37. Arti *tamyiz* ialah:

الْإِسْمُ الْمَنْصُوبُ الْمُفَصِّلُ لِمَا أَنَّهُمْ مِنَ الذَّوَاتِ

Isim manshub yang berfungsi menjelaskan dzat yang samar.

38. Arti *istitsna* ialah:

الْإِخْرَاجُ بِإِلَّا أَوْ إِحْدَى أَحْوَاتِهَا

Mengecualikan sesuatu dengan memakai illaa atau salah satu saudaranya.

39. Arti *idhafat* ialah:

إِمْتِزَاجُ اسْمَيْنِ عَلَى وَجْهِ يُفِيدُ تَعَرُّفًا أَوْ تَخْصِيصًا.

Menggabungkan dua isim dengan cara memberikan faedah ke-ma'rifat-an atau kekhususan. (Disebut juga kata majemuk).

Faedahnya adalah me-ma'rifat-kan bilamana isim itu di-idhafat-kan kepada isim ma'rifat, tetapi bila isim itu di-idhafat-kan kepada isim nakirah, maka namanya men-takhshish-kan (tidak bersifat umum atau tertentu). ■

